

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## WAJAH BURUK DEMOKRASI

Sabar dalam  
Berjuang

Mengajari Anak  
Bersilaturahmi



Ustadz M. Ismail Yusanto:  
**UMAT WAJIB PUNYA  
AGENDA POLITIK SENDIRI**

# AGENDA DAKWAH

Umat Islam di seluruh Indonesia dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan melakukan TARHIB RAMADHAN 1440 H (2019 M). Tarhib Ramadhan diadakan di berbagai kota besar maupun kecil hampir di seluruh daerah dengan beragama kegiatan seperti tabligh akbar, pawai dengan jalan kaki, motor, becak, dll. Sebagian besar para orator, penceramah, mengingatkan umat Islam, bahwa bulan ramadhan adalah bulan perjuangan. Dalam acara ini peserta juga mengibarkan bendera umat Islam, Panji Rasulullah saw., al-Liwa ar-Raya, sebagai simbol persatuan dan perjuangan umat Islam. Beberapa kota yang mengadakan antara lain:



Banjarmasin, Kalimantan Selatan.



Bau Bau, Pulau Buton, Sulawesi Tenggara



Bengkulu.



Jambi.



Bandar Lampung.



Semarang, Jateng.



Samarinda, Kaltim.

## Daftar Isi

### Umat Wajib Punya Agenda Politik Sendiri

Dalam sistem demokrasi, khususnya di negeri ini, umat sudah lama tak punya agenda politik sendiri. Daya tawar mereka juga lemah. Akibatnya, meski suara mereka diperebutkan, paling tidak dalam setiap Pesta Pemilu/Pilpres lima tahunan, mereka justru menjadi pihak yang selalu dikorbankan. Habis manis sepah dibuang. Di sinilah pentingnya umat memiliki agenda politik sendiri.

### Sabar dalam Berjuang

Perjuangan dakwah, apalagi dakwah memperjuangkan tegaknya syariah dan Khilafah, pasti akan banyak mendapatkan tantangan, rintangan dan gangguan. Tentu dari pihak-pihak pro status quo. Itulah juga yang dihadapi para nabi, para rasul, termasuk tentu Rasulullah saw. sendiri. Karena itu, sebagaimana mereka bersabar, para pejuang dakwah hari ini pun dituntut memiliki kesabaran yang sama.

### Mengajari Anak Bersilaturahmi

Kadang orangtua lupa, saat mereka bersilaturahmi kepada saudara dan karib-kerabat, mereka tak mencoba sungguh-sungguh mengajari putra-putrinya tentang arti penting dan cara bersilaturahmi yang baik. Termasuk, misalnya, saat momentum berhari raya. Di sinilah pentingnya para orangtua diingatkan kembali tentang pentingnya mengajari anak bersilaturahmi.

<i>Pengantar</i> .....	2	Omar Mukhtar .....	40
<i>Dari Redaksi: Idul Fitri Tanpa Khilafah</i> .....	3	<i>Lintas Dunia</i> .....	43
<i>Opini</i> .....	5	<i>Hiwar: Umat Wajib Punya Agenda Politik Sendiri</i> .....	46
<i>Muhasabah: Bicaralah Kebenaran!</i> .....	7	<i>Telaah Kitab: Larangan Khalwat, Tabarruj Dan Membuka Aurat Bagi Wanita Di Hadapan Pria Non-Mahram</i> .....	51
<i>Fokus: Wajah Buruk Demokrasi</i> .....	9	<i>Nafsiyyah: Sabar Dalam Berjuang</i> .....	55
<i>Analisis: Ilusi Perubahan Via Demokrasi</i> .....	14	<i>Ibrah: Hari Raya</i> .....	58
<i>Tafsir: Hari Kiamat dan Jiwa Yang Menyesali Diri</i> .....	19	<i>Alkar: Jalan Perubahan Hakiki</i> .....	60
<i>Soal Jawab: Bagaimana Cara Membayar Zakat yang Terutang?</i> .....	24	<i>Iqtishadiyah: Saatnya Mematahkan Lingkaran Setan Kapitalisme</i> .....	65
<i>Catatan Dakwah: Jalan Perjuangan</i> .....	27	<i>Siyasah Dakwah: Thalabun-Nusrah Dan Tahapan Dakwah HT</i> .....	69
<i>Nisa: Mantra Sesat Demokrasi Bagi Perempuan</i> .....	30	<i>Takrifat: 'Illat</i> .....	73
<i>Fikih: Bolehkah Menerima Kompensasi Setelah Pensiun?</i> .....	33	<i>Hadis Pilihan: Wajib Memenuhi Kebutuhan Pokok Secara Makruf</i> .....	76
Antara 'Illat Hukum Dan Hikmah Kewajiban Jilbab Bagi Wanita .....	34	<i>Dunia Islam: Kemana Arah Sudan Pasca Bashir?</i> .....	78
<i>Baiti Jannati: Mengajari Anak Bersilaturahmi</i> .....	37		
<i>Atsar Sang Legenda "Singa Padang Pasir"</i>			

Pembaca yang budiman, demokrasi memang telah lama menjadi 'agama' baru. Demokrasi seolah harga mati. Demokrasi telah lama diklaim sebagai sistem terbaik. Demokrasi telah lama digadag-gadang menjanjikan kemakmuran, kesejahteraan, kesetaraan dan keadilan. Demokrasi pun telah lama diklaim sebagai mekanisme yang paling bisa menjamin distribusi, sirkulasi dan pergantian kekuasaan secara aman, tertib dan damai. Demikian seterusnya.

Betulkah seluruh klaim di atas? Ternyata tidak. Demokrasi sesungguhnya cacat sejak lahir. Demokrasi sejak awal berasaskan sekularisme (menafikan agama). Demokrasi bahkan cenderung menuhankan manusia dan sebaliknya 'memanusiation' tuhan. Manusalah yang menentukan baik-buruk, halal-haram. Bukan Tuhan (Allah). Semua itu karena poros atau inti demokrasi adalah kedaulatan rakyat. Rakyatlah yang punya kuasa untuk membuat hukum, UU dan segala peraturan kehidupan bagi mereka.

Namun, itu hanya teori. Faktanya, yang berdaulat hanyalah elit-elit politik yang diklaim sebagai wakil rakyat. Padahal mereka hanyalah wakil partai pengusungnya, wakil para pemilik modal yang menjadi penyokongnya, atau wakil bagi dirinya sendiri. Buktinya, meski mereka dipilih oleh rakyat, banyak kebijakan, hukum, UU dan peraturan yang mereka buat justru acapkali merugikan rakyat.

Demokrasi faktanya juga menghasilkan banyak ilusi. Ilusi kemakmuran, kesejahteraan, kesetaraan dan keadilan. Sebab kemakmuran dan kesejahteraan, misalnya, justru hanya dirasakan oleh segelintir orang. Mereka adalah elit penguasa, wakil rakyat, partai atau para pemilik modal. Rakyat kebanyakan justru hidup miskin. Demikian pula kesetaraan dan keadilan. Misalnya di depan hukum. Faktanya, hukum acap tajam ke bawah dan tumpul ke atas.

Itulah di antara wajah buruk demokrasi. Itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

*Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

**Penerbit:** Pusat Studi  
Politik Dan Dakwah  
Islam **Alamat :**  
Gedung Menara 165,  
Lt-4, Jl. TB Simatuang  
Kav-1 Cilandak Timur,  
Jakarta Selatan.. e-  
mail: redaksialwaie  
@gmail.com  
Pemimpin Umum: M.  
Anwari. Pemimpin  
Perusahaan dan  
Keuangan: M. Anwari  
Pemimpin Redaksi:  
Ibnu Faruq. Redaktur  
Pelaksana: M. Arief  
Billah. Redaktur: Abu  
Umam, Yahya  
Abdurrahman.  
Layout: reeun.  
Pemasaran: Tedi  
Harga: Rp. 10.000,-  
(P. Jawa) dan Rp.  
14.000,- (Luar P.  
Jawa).

## IDUL FITRI TANPA KHILAFAH

**A**lhamdullillah Rabbil 'alamîn. Kita baru saja selesai melaksanakan ibadah di bulan Ramadhan. Setelah itu kita berbahagia menyambut Idul Fitri 1440 H. *Taqabbalallahu minnâ wa minkum shiyâmana wa shiyâmakum.*

Idul Fitri tentu membahagiakan kita. Namun, tak berbeda dengan tahun-tahun yang lalu, nasib umat Islam masih saja menyedihkan. Apa penyebabnya? Karena kita mengabaikan firman Allah SWT (yang artinya): *Jika kalian berselisih tentang suatu perkara, hendaklah kalian mengembalikan perkara itu kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (as-Sunnah) jika kalian benar-benar mengimani Allah dan Hari Akhir* (TQS an-Nisa' [4]: 59).

Sebagian besar ulama tafsir, seperti Imam ath-Thabari, menjelaskan makna kembali kepada Allah dan Rasul adalah kembali pada al-Quran dan as-Sunnah. Imam Ibnu Katsir *rahimahullâh* bahkan menegaskan bahwa siapa saja yang tidak berhukum pada al-Quran dan as-Sunnah pada hakikatnya dia bukanlah orang yang benar-benar mengimani Allah dan Hari Akhir.

Untuk menerapkan al-Quran dan as-Sunnah ini, kaum Muslim membutuhkan keberadaan institusi politik Islam. Itulah Khilafah Islam yang menerapkan seluruh syariah Islam. Tanpa Khilafah umat Islam mustahil secara *kâffah* (totalitas) menerapkan seluruh syariah Islam. Sekali lagi, inilah pangkal utama masalah umat Islam, yaitu ketiadaan Khilafah Islam di tengah-tengah umat.

Tanpa Khilafah, umat Islam pun tidak memiliki

pelindung. Pasalnya, salah satu kewajiban utama Khalifah adalah melindungi umat. Nabi saw. pernah bersabda, "*Sungguh Imam (Khalifah) itu adalah perisai. Umat diperangi dengan berlindung belakangnya dan akan dijaga oleh dirinya.*" (HR Muslim).

Lihatlah, tanpa Khilafah sebagai pelindung, darah umat Islam yang mulia ini terus tertumpah di mana-mana. Nyawa umat Islam demikian murah di hadapan musuh-musuh Allah. Jerit-tangis anak-anak dan para ibu masih terdengar menyayat hati; di Suriah, Palestina, Irak, Pakistan, Myanmar dan tempat-tempat lain. Jeritan kesedihan karena ditinggal orang-orang yang mereka cintai. Jeritan harapan agar ada penolong yang menyelamatkan diri mereka yang dizalimi. Namun, tak ada yang menolong. Tanpa Khilafah, pada bulan Ramadhan yang penuh berkah, Zionis Yahudi kembali menyerang Jalur Gaza dengan jet-jet tempurnya. Serangan itu meluluhlantakkan gedung-gedung serta melukai dan membunuh umat Islam. Mereka sebelumnya juga menculik dan membakar para pemuda Palestina.

Idul Fitri tanpa Khilafah, kebahagiaan umat Islam tidak sempurna. Tanpa Khilafah tak ada yang melindungi akidah umat dari serangan musuh-musuh Islam. Mereka secara sistematis dan gencar menyerang akidah anak-anak kita. Lewat kurikulum pendidikan, media massa dan sarana hiburan, mereka menanamkan pada diri anak-anak umat ini doktrin-doktrin kufur seperti sekularisme, liberalisme (kebebasan) dan pluralisme. Tujuannya adalah menyedatkan umat Islam dan menjauhkan



dari Islam. Alih-alih menjadi pelindung, penguasa sekular justru mempermudah serangan ini.

Tanpa Khilafah kehormatan umat dan agama ini tak ada yang melindungi. Penghinaan terhadap ajaran Islam terus berulang. Tanpa Khilafah umat Islam tak bisa benar-benar mewujudkan ketakwaannya secara totalitas. Padahal Allah SWT telah memerintahkan kita untuk berhukum hanya pada syariah-Nya dalam seluruh aspek kehidupan.

Tanpa Khilafah, kita hidup tanpa pemimpin yang adil. Tanpa Khilafah, pemimpin yang terpilih melalui sistem demokrasi adalah pemimpin yang berhukum pada hukum jahiliah. Tidak menerapkan Islam secara menyeluruh. Sistem sekular hanya akan memunculkan pemimpin yang suka berdusta bahkan mengancam kehidupan rakyat. Abu Hisyam as-Silmi menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, *“Kalian akan dipimpin oleh para pemimpin yang mengancam kehidupan kalian. Mereka berbicara (berjanji) kepada kalian, kemudian mereka mengingkari (janjinya). Mereka melakukan pekerjaan, tetapi pekerjaan mereka itu sangat buruk. Mereka tidak senang dengan kalian hingga kalian menilai baik (memuji) keburukan mereka, membenarkan kebohongan mereka dan memberi mereka hak yang mereka senangi.”* (HR ath-Thabarani).

Tanpa Khilafah pemimpin yang muncul di tengah umat Islam adalah pemimpin *ruwaybidhah*, pemimpin pengkhianat dan bodoh yang berbicara tentang urusan umat. Rasulullah saw. bersabda, *“Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh dengan penipuan. Ketika itu pendusta dibenarkan, sedangkan orang yang jujur malah didustakan; pengkhianat dipercaya, sedangkan orang yang amanah justru dianggap sebagai pengkhianat. Pada saat itu Ruwaibidhah berbicara.”* Ada yang bertanya, “Apa yang dimaksud *Ruwaibidhah*?” Beliau menjawab, “Orang bodoh yang turut campur dalam urusan masyarakat luas.” (HR Ibnu Majah).

Tanpa Khilafah, kezaliman terhadap umat akan terus berulang. Ini berarti, hanya dengan Khilafah kezaliman ini bisa dihentikan. Khilafah akan menggerakkan tentara-tentara Islam—bersama-

sama umat Islam—dari berbagai kawasan negeri Islam untuk membebaskan al-Quds dari zionis Israel.

Setelah melihat apa yang menimpa umat ini, sudah seharusnya kita berpikir untuk bersungguh-sungguh memperjuangkan Khilafah Islam. Khilafah yang akan sungguh-sungguh memperhatikan, melindungi dan menjaga umat dengan menerapkan syariah Islam. Khilafah tak akan membiarkan darah umat Islam tertumpah walaupun setetes. Dengan kekuatan politik dan militer yang dimiliki, musuh-musuh Allah SWT tak akan lagi berani menganiaya umat Islam. Hal ini bukan perkara omong-kosong. Secara historis terbukti, lebih dari 1300 tahun Khilafah amat disegani dan ditakuti oleh musuh-musuh Islam.

Saat Rasulullah saw. menjadi kepala negara, beliau mampu menghinakan Yahudi Bani Qainuqa dengan mengepung dan mengusir mereka dari Madinah. Pasalnya, bangsa Yahudi ini telah melecehkan seorang Muslimah dan membunuh Muslim yang membela dia. Rasulullah juga menghukum mati laki-laki yang sudah balig dari kalangan Yahudi Bani Quraizhah. Lagi-lagi karena mereka berkhianat saat bekerjasama dengan pasukan koalisi kafir menyerang negara Islam.

Tindakan tegas Rasulullah saw. ini diikuti oleh Khalifah al-Mu'tashim Billah saat membebaskan Muslimah yang dinodai pasukan adidaya Romawi di daerah Amuriyah.

Peristiwa ini diikuti oleh Panglima Perang Saifuddin Qutuz saat mengalahkan pasukan Tartar dalam Perang 'Ain Jalut pada bulan Ramadhan 658 H. Mereka mengalahkan pasukan bengis yang dalam invasinya telah membunuh lebih dari 1,5 juta umat Islam.

Hal yang sama dilakukan Muhammad bin Qasim saat membebaskan wanita yang ditawan Raja Sindh. Berdasarkan mandat Khalifah, Muhammad bin Qasim mengirim tentara kaum Muslim. Tentara Islam ini mengguncang tahta Raja Sindh, membebaskan para perempuan yang ditahan, menaklukkan Sindh dan India serta menyinari negeri itu dengan Islam. Allahu Akbar!  
[Farid Wajidi]

# Opini

Pembaca

## Menyoal OBOR Cina

**dr. M. Amin**  
Direktur Poverty Care



konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-2 Belt and Road Forum atau One Belt One Road (OBOR) yang diinisiasi Cina

diselenggarakan pada 25-27 April 2019 menyetujui pembiayaan proyek pembangunan. Dipromosikan pula tujuan utang global dan pertumbuhan berorientasi lingkungan. Dikabarkan sebanyak 37 pemimpin dunia menghadiri KTT tersebut, termasuk Indonesia.

Wapres Jusuf Kalla dikabarkan bertolak ke Beijing untuk menghadiri agenda tersebut. JK juga dikabarkan bertemu dengan Presiden Cina, Working Lunch bersama Wapres Cina, dan menghadiri sejumlah Business Dinner dan Forum Business serta Jamuan Santap Malam dan pertunjukan seni yang digelar oleh Pemerintah Cina.

OBOR merupakan proyek besar Cina guna merajut jalur sutera modern antarnegara yang berdampak pada 60 persen populasi dunia, 40 persen Produk Domestik Bruto (PDB) global, dan 75 persen sumberdaya energi dunia.

Cina dianggap oleh banyak negara sebagai penyelamat mereka dalam koridor ekonomi, yang diyakini mampu menghilangkan semua problem yang dihadapi oleh banyak negara berkembang khususnya. Pemerintah di negara-negara berkembang tersebut tampaknya menyembunyikan fakta bahwa proyek ini terutama didasarkan dan dirancang untuk kepentingan Cina.


Indonesia perlu memahami bahwa Cina memiliki alasan egois untuk menjaga hubungan baik dengan Indonesia karena lokasinya yang strategis bagi Program OBOR (One Belt One Road) Cina. Ini akan membuka pintu baru bagi industri Cina di negara-negara pasar. Cina, seperti semua kekuatan kolonial, akan mendapat kesempatan untuk mengeksploitasi sumberdaya negara-negara ini.

Di Indonesia, proyek-proyek pembangunan sedang berlangsung. Beberapa negara lainnya yang mengalami perubahan kebijakan di pemerintahan masing-masing terjebak dalam kesepakatan proyek, seperti Malaysia dan Maladewa. Terdapat pula proyek yang ditangguhkan karena alasan, antara lain proyek pembangkit listrik di Pakistan dan bandara di Sierra Leone.

Pemerintah hendaknya harus mengambil pelajaran dari sejarah panjang kolonialisme yang pernah menjerat negeri ini 350 Abad. Kita tentu tidak ingin Indonesia—negara yang berkembang dan menghasilkan semua kekayaan alam yang melimpah—jatuh dalam perangkap dan berada di bawah kekuasaan negara kapitalis modern dan kehilangan semua kemuliaannya. Cina telah memasuki beberapa negara berkembang atas nama kemajuan, industri dan perdagangan. Ketergantungan impor barang dan utang luar negeri akan memiliki dampak mendasar bagi ekonomi negara ini dan membawa kematian industri lokal. □

## Kami Rindu Khilafah

**Dwi Suryaningsih**  
Aktivis Dakwah Muslimah,  
Tinggal di Cilacap

ulu, menegakkan Khilafah dianggap mimpi. Bahkan utopis. Jika benar demikian, mengapa justru banyak pihak yang memprediksi Khilafah bakal tegak?

Mengapa tidak sedikit yang merasa terusik dengan dakwah Khilafah? Mengapa banyak yang phobia mendengar teriakan Khilafah?

Kini, seruan Khilafah kembali menggelora. Menggoyang kursi penguasa.

Kaum kafir Barat telah ribuan kali membuat makar besar, yang menyebabkan lenyapnya Khilafah pada awal abad ke 19 lalu. Namun, dengan izin Allah SWT, Khilafah akan tegak kembali dan berdiri kokoh dalam waktu dekat.

Sungguh, ketiadaan Khilafah membuat umat tertikam jantungnya. Darahnya mengucur deras. Tubuhnya dikerat-kerat sedikit demi sedikit. Ketiadaan Khilafah menjadikan umat kehilangan ibunya. Seperti anak ayam kehilangan induk. Tak punya rumah pula. Umat pun dirampas dari kebenaran yang sesungguhnya. Umat lalu bergerak ke sana ke mari tanpa arah dan pandangan yang jelas. Layaknya gerakan hewan yang disembelih.

Sejak saat itu, umat terus dibuai dengan slogan-slogan nasionalisme yang rendah dan sempit. Slogan yang semakin menjauhkan agama dari hiruk-pikuk kehidupan mereka. Kehidupan yang semakin gelap tanpa cahaya. Ide nasionalisme dikemas sedemikian rupa dalam balutan demokrasi dan yang lainnya. Namun, kebatilan tetaplah kebatilan. Seiring berjalannya waktu, tiang penyangga demokrasi semakin menampakkan kekeroposannya. Bahkan hanya digoyang dengan satu jari pun tiang demokrasi akan roboh. Tersungkur dengan hina.

Dakwah terus-menerus dilakukan. Menyerukan urgensi penerapan syariah dalam naungan Khilafah melalui lisan-lisan penyeru kebenaran. Mereka senantiasa ikhlas mendedikasikan waktu terbaiknya sebagai *khadimatul ummah* (pelayan umat) sekaligus menjadi dokternya umat. Mereka siap melayani, memeriksa, mendiagnosis, memberikan resep obat yang manjur sekaligus memastikan obat diminum dan ditelan serta tidak dimuntahkan. Dengan begitu umat benar-benar dinyatakan sembuh secara total.

Melalui kesabaran pengemban dakwah inilah, umat mulai bisa mengetahui sebab lukanya, siapa yang memotong anggota tubuhnya, juga mengetahui racun apa yang menyebabkan lemah dan tumbangnyanya tubuh yang perkasa itu. Umat pun kini sudah tau persis obat mujarab untuk sembuh dari sakitnya. Obat tersebut tidak lain adalah kembali pada syariah Allah SWT.

Kini, umat tengah berada di depan pintu untuk berdiri tegak dengan kedua kakinya. Bangkit dari mimpi buruknya. Untuk mempertahankan kembali predikat *khairu ummah* di seluruh dunia. Dalam satu negara dan satu kekuasaan. Menerapkan hukum Allah. Mengemban petunjuk, risalah kebajikan dan cahaya kepada seluruh umat manusia.

Umat merindukan Khilafah yang berhasil mewujudkan kejayaan Islam, yang selama ini disembunyikan dari sejarah. Khilafah yang menciptakan peradaban mulia. Khilafah yang menjaga dan melindungi seluruh manusia. Khilafah yang akan mengembalikan umat sebagai *khairu ummah*. Khilafah yang akan menghantarkan pada *baldatun thayyibatun warabbun ghafur*. □



## BICARALAH KEBENARAN!

Muhammad Rahmat Kurnia

Omongan berubah menjadi sesuatu yang ditakuti. “Buktinya, Pemerintah berencana akan membentuk semacam lembaga untuk mengawasi omongan para tokoh,” ujar Pak Mufti.

“Lalu, apa tolok ukurnya? Tokoh mana dan ucapan macam apa yang dianggap menyimpang? Pasti tergantung lembaga dan pihak yang membentuk lembaga tersebut,” tambah Pak Zul.

Barangkali sikap itu ada benarnya. Toh dulu saat ada orang yang dilaporkan oleh pihak penguasa langsung diproses. Namun, orang yang dilaporkan oleh lawan politiknya seperti kasus Abu Janda, Ade Armando, Sukmawati, dan sebagainya lenyap ditelan angin. Tak berbekas. Wajar belaka bila fakta itu melahirkan kecurigaan bahkan ketidakpercayaan.

Ada kabar bahwa Ustadz Abdu Shomad diberhentikan sebagai dosen karena omongan. “Kita tahu saat itu beliau wawancara di sebuah TV swasta dan tampak mendukung calon pilihan ijtima’ ulama,” tambah Pak Mufti.

“Ustadz Bachtiar Nasir kini dijadikan tersangka. Kasus yang dituduhkan kepada beliau pencucian uang. Mengapa *kok* baru kali ini dituduhkan, padahal itu kasus lama? Ya, karena omongan beliau yang mengkritisi rezim,” Kang Ran ikut nimbrung.

“Aneh juga, dokter yang menuntut agar KPU melakukan otopsi terhadap lebih dari 500 korban meninggal panitia pemungutan suara. Eh, malah dokter itu dilaporkan ke polisi,” tambahanya heran.

Kata-kata ternyata sangat menakutkan. Saya katakan, “Memang benar apa yang dikatakan orang: kata adalah senjata.”

Sejarah menunjukkan bahwa Bung Karno disegani oleh pihak luar negeri karena kata-kata yang dia ucapkan. Dulu, Aung San Su Kyi ditakuti karena omongannya. Habib Rizieq Syihab ditakuti karena tajamnya ucapan yang beliau sampaikan. Bahkan bila merujuk ke belakang, Rasulullah Muhammad saw. ditakuti oleh kaum kafir Quraisy kala itu juga karena kata-kata. Tengok pula, Raja Namrud. Dia takut kepada Nabiyullah Ibrahim karena ucapan dan kata-kata yang beliau sampaikan.

Semua ini menjadi secuil fakta betapa dahsyatnya lisan. Tidaklah mengherankan, ucapan orang yang menyerukan dakwah untuk menyampaikan kebenaran disebut oleh al-Quran sebagai sebaik-baik ucapan. Bahkan menasihati penguasa dengan lisan dapat tergolong jihad yang paling utama. Rasulullah saw. Pun bersabda, *“Pemimpin para syuhada adalah Hamzah bin Abdul Muthallib dan orang yang berdiri di hadapan penguasa zalim, lalu ia menyuruh dan melarang penguasa itu, lalu penguasa tersebut membunuh dirinya.”* (HR Al-Hakim, *Mustadrak ‘ala shahihain*, hadis sahih no. 4884).

Ada orang yang menganggap remeh kata-kata atau omongan. Kata-kata omong doang alias omdo menjadi penuh ejekan. “Kalau tukang batu banyak ngomong dan sedikit kerja, tentu tidak tepat. Namun, kalau guru tidak banyak ngomong, ya murid tidak akan mengerti,” ujar Ustadz Labib.

Padahal tidak ada perubahan kecuali diawali dengan omongan. Melalui omongan, orang akan saling berbagi informasi, berbagi fakta, berbagi solusi, berbagi semangat, bahkan berbagi langkah perjuangan. Tidak ada satu pun

perubahan besar tanpa diawali oleh omongan. Sekadar contoh, ketika orang bicara tentang kecurangan dan ketidakadilan, banyak orang yang akan tahu dan paham terkait hal tersebut. Hal ini akan melahirkan kesadaran kolektif bahwa bahaya sedang mengancam. Tak mengherankan bila dari omongan akan lahir suatu gerak perjuangan yang akan menghentikan ketidakadilan tersebut. Fenomena emak-emak militan adalah suatu contoh yang sangat telanjang terkait hal ini. Tepat sekali yang diperintahkan oleh Nabi saw., bukan diam, tetapi bicara. *“Siapa saja yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka berkatalah baik atau diam,”* sabda Rasul.

Jadi, yang diperintahkan itu bicara. tetapi harus baik. Bila tidak bisa, baru diam.

Dulu Ibrahim menyampaikan sikapnya terhadap patung yang disembah oleh kaumnya. Sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan dan kemadaraman mereka sembah. Namrud pun marah. Ibrahim as. dihukum bahkan dibakar. Musa dan Harun as. menyampaikan dengan lisannya kepada Fir'aun yang melanggar aturan-aturan Penciptanya (*thagha*). Keduanya mengajak Fir'aun menghentikan kejahatannya, menawarkan untuk membersihkan diri, memberikan petunjuk hingga dia takut pada Tuhannya. Namun, alih-alih menerima, justru murka yang diberikan kepada keduanya. Hanya karena lisan mereka. Apa yang terjadi? Sikap kriminalisasi terhadap orang-orang yang menyampaikan kebenaran dan menentang kezaliman dengan lisannya justru melahirkan bangkitnya perlawanan dan tumbangya kezaliman.

Sebaliknya, diam terhadap kebenaran pun akan mendatangkan malapetaka. “Coba lihat, kecurangan begitu telanjang. Eh... semuanya diam. Para mahasiswa diam. Intelektual membisu. Para pejabat tak bersuara. KPU, Bawaslu, pihak keamanan, semuanya tak berkata-kata. Setan dibiarkan gantayangan. Habis dah...,’ ungkap Mas Bambang sangat

Sikap kriminalisasi terhadap orang-orang yang menyampaikan kebenaran dan menentang kezaliman dengan lisannya justru melahirkan bangkitnya perlawanan dan tumbangya kezaliman.

geram.

“Darah ini begitu mendidih,” tambahnya.

Mungkin pernyataan itu ada benarnya. *“Orang yang diam dalam menyatakan kebenaran dia laksana setan yang bisu,”* begitu kata Imam adh-Dhahak.

Bila ini benar terjadi, muaranya adalah kenestapaan yang berawal dari ketidakjujuran dan ketidakadilan yang melahirkan ketidakpercayaan. *Distrust*. Bila ini terjadi, kehancuran tinggal menunggu waktu. Siapa yang diuntungkan? “Pasti pihak asing dan para anteknya,” tegas Deden.

“Jangan-jangan ini memang didesain untuk memuluskan kepentingan asing dan aseng,” timpal Mas Bambang.

Saya teringat pada ucapan Muhammad al-Fatih, Sang Penakluk Konstantinopel. Beliau pernah mengatakan, *“Bila hakim dapat dibeli maka keadilan akan sirna. Bila keadilan sirna maka negara akan binasa.”*

Awalnya ketidakadilan. Ujungnya kebinasaan. Ngeri. Karena itu, bicaralah kebenaran! □



## WAJAH BURUK DEMOKRASI

**P**ilpres dan Pileg sudah usai. Namun, hiruk-pikuknya belum selesai. Berbagai permasalahan muncul. Tak hanya di kedua kubu pasangan calon presiden/wakil presiden, tetapi juga di antara para calon anggota legislatif.

Persoalan paling mengemuka adalah masalah kecurangan. Dua pekan setelah pelaksanaan Pemilu 17 April 2019, belum bisa ditentukan siapa calon presiden/wakil presiden yang terpilih. Demikian pula siapa calon anggota legislatif/senator yang duduk di kursi parlemen/senat. Semua masih menunggu perhitungan Komisi Pemilihan Umum (KPU).

Namun, selama dua pekan pasca Pemilu, kesangsian justru muncul terhadap kinerja lembaga tersebut. Ada yang aneh dalam penghitungan suara. Ketidajujuran tampak nyata. Itu bisa dilihat secara kasatmata oleh rakyat ketika mereka memantau proses perhitungan di Sistem Informasi Penghitungan Suara (Situng) KPU.

Kesalahan entri data hasil perhitungan di Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang tertera di formulir C1 berlangsung secara massif.

Bukan satu dua data, tetapi banyak sekali. Tim relawan IT Prabowo-Sandi bahkan sempat menyodorkan bukti kecurangan—yang mereka sebut sebagai kejahatan—kepada Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) di Jakarta, Jumat (3/5/2019).

Tim relawan itu menemukan ada 73.715 dugaan kecurangan dari sampling 477.021 TPS. Koordinator tim relawan Mustofa Nahrawardaya menyebut total kecurangan mencapai 15,4 persen. Kecurangan terjadi di setiap provinsi. Yang terbesar terjadi di lima provinsi. Di Jawa Tengah tertinggi, mencapai 7.666 kasus. Lalu Jawa Timur mencapai 5.826 kasus, Sumatera Utara 4.327 kasus, Sumatera Selatan 3.296 kasus dan Sulawesi Selatan 3.219 kasus.

Dugaan kecurangan itu antara lain jumlah kehadiran warga yang mencoblos dengan total suara tidak sama hingga jumlah total suara untuk 01 ataupun 02 tidak cocok. “Anomali lain, suara total tidak cocok 01, 02 dan tidak sah; jadi suara 01, 02, ditambah tidak sah ternyata *nggak* cocok dijumlahkan. Ini menarik sekali jumlahnya ada 8.279. Lalu suara 01

melebihi kehadiran ada di 2.394. Suara 02 melebihi kehadiran 1.124 jumlah kehadirannya lebih,” ungkap Mustofa.

KPU membantah tuduhan adanya kecurangan melalui Sistem Informasi Penghitungan Suara (Situng) dalam sidang dugaan pelanggaran administrasi Pemilu terkait Situng KPU di Bawaslu RI, Rabu (8/5).

Perwakilan Biro Hukum KPU, Setya Indra Arifin, mengatakan bahwa sistem tersebut dibuat semata untuk keterbukaan informasi Pemilu dan tidak ada maksud melakukan kecurangan. Ia membantah bila lembaganya melalui Situng KPU telah menguntungkan salah satu kandidat, dalam hal ini pasangan calon nomor urut 01, Joko Widodo-Maruf Amin.

Dalam sanggahannya, KPU mengakui pernah ada kesalahan input data ke Situng. Namun, sebanyak 35 dari 49 kesalahan yang ditunjukkan BPN sudah diperbaiki datanya. Pihaknya mengungkapkan, hingga 6 Mei 2019 ada 244 temuan terkait kekeliruan angka pada situng yang telah dan sedang dilakukan proses perbaikan. Dari 244 kesalahan itu, 68 di antaranya merupakan hasil laporan masyarakat, sementara 176 kesalahan diketahui berdasarkan monitoring yang KPU lakukan.

Sayangnya, hingga tulisan ini dibuat, sidang Bawaslu masih terus berlangsung dan belum sampai pada keputusan. Pihak BPN meminta agar penghitungan melalui Situng dihentikan dan hanya menggunakan penghitungan manual.

## Suara Siapa?

Fenomena Pemilu kali ini menunjukkan adanya pergeseran kedaulatan rakyat yang menjadi prinsip dalam sistem demokrasi. Rakyat seharusnya menentukan sepenuhnya siapa yang akan menjadi pemimpinnya, juga wakil rakyatnya, secara langsung. Faktanya sudah berubah. Juru hitunglah yang akan menentukan siapa yang akan memimpin negeri ini.

Berdasarkan fakta di lapangan sebenarnya sudah dapat diketahui siapa yang dikehendaki rakyat. Dari dua pasangan calon penguasa yang bertarung, masyarakat lebih banyak memilih pasangan Prabowo-Sandi. Setiap kampanye pasangan ini selalu dihadiri rakyat dalam jumlah yang masif. Sebaliknya, pasangan petahana Joko Widodo-Ma'ruf Amin kurang diminati rakyat. Acara kampanye mereka sepi. Bahkan di beberapa tempat acara deklarasi dukungan terhadap pasangan ini harus dibatalkan karena tidak ada yang hadir kecuali panitia.

Menurut wartawan senior Asyari Usman, tidak sinkronnya fakta di lapangan dengan hasil penghitungan sementara yang ada—memenangkan pasangan Jokowi-Ma'ruf—sangat mengherankan. “Di negara-negara lain di Eropa, misalnya, keramaian kampanye selalu diterjemahkan pada kemungkinan yang 99,9 persen menang. Kalau hari ini ramai, di mana-mana ramai, itu orang akan menafsirkan *that is it* inilah presiden kita, inilah perdana menteri kita. Namun, di sini lain, bisa tidak sejalan. Sesuatu yang tidak alami ini hanya terjadi di Indonesia. Saya heran, Anda heran dan publik secara umum pun heran,” kata mantan wartawan BBC London ini.

Tak ada yang menjamin semua proses penghitungan berlangsung secara jujur dan adil. KPU sepertinya harus mengikuti hasil perhitungan lembaga *quick count* (QC) yang telah mengumumkan hasilnya beberapa saat setelah pesta demokrasi itu berlangsung. Dalam pengamatan masyarakat, Situng KPU selalu berada pada angka hasil QC. Kalau pun berubah, misalnya Prabowo-Sandi menang, itu hanya berlangsung beberapa saat dan kembali ke hasil semula. Ada apa?

Desakan untuk mengadakan uji forensik lembaga QC yang sejak awal memenangkan petahana pun tak berani dilayani. Para pegiat QC laksana hilang ditelan waktu. Tak bersuara. Logikanya, jika perhitungan itu benar adanya,

tantangan itu akan dilayani untuk membuktikan kebenarannya. Demikian pula kubu petahana seharusnya senang dengan uji forensik itu jika benar-benar merasa menang dengan suara riil. Malah yang terjadi justru menyatakan bahwa tidak ada kecurangan dan pihaknya tak mungkin berbuat curang.

Nanti, suara rakyat tak lagi ditentukan oleh diri mereka sendiri sebagaimana prinsip-prinsip demokrasi. Siapa yang terpilih sepenuhnya adalah hasil perhitungan. KPU-lah yang menentukan. Di tangan mereka, semua bisa terjadi. Yang menang bisa kalah. Sebaliknya, yang kalah bisa menang. Sistem perhitungan sepenuhnya di bawah kendali mereka. Secanggih apapun sistem informasi yang dibangun sangat ditentukan oleh kemauan si perancangnya. Sistem informasi hanyalah alat.

### Kedaulatan Abal-abal

Keputusan KPU yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan pasti akan menimbulkan gejolak. Sebagai pemilik kedaulatan sejati dalam sistem demokrasi, rakyat berhak menuntut pemenuhan kedaulatannya itu. Wajar bila mereka marah karena kedaulatannya itu dirampas oleh pihak lain.

Bagi rakyat dalam sistem ini, kedaulatan adalah segalanya karena akan menentukan arah kehidupan ke depannya. Perampasan atas kedaulatan melahirkan kedaulatan abal-abal alias palsu. Pemungutan suara yang dilakukan dengan dana yang sangat besar mencapai Rp 24,5 triliun menjadi tak ada gunanya.

Makanya, muncul wacana untuk mengadakan gerakan rakyat atau *people power*. Wacana ini muncul atas reaksi ketidakberesan dalam penghitungan suara rakyat. Berbeda dengan Pemilu pada tahun-tahun sebelumnya, saat ini masyarakat bisa mendapatkan informasi dengan sangat cepat dan terbuka melalui media sosial. Semua kejadian di berbagai tempat meluncur sangat deras melalui *smartphone*

Bagi rakyat dalam sistem ini, kedaulatan adalah segalanya karena akan menentukan arah kehidupan ke depannya. Perampasan atas kedaulatan melahirkan kedaulatan abal-abal alias palsu. Pemungutan suara yang dilakukan dengan dana yang sangat besar mencapai Rp 24,5 triliun menjadi tak ada gunanya.

mereka. Kecurangan pun mereka abadikan dengan video dan kemudian dibagikan/di-*share* saat itu juga. Dalam bahasa awam, rakyat sekarang lebih sulit dibohongi karena semua begitu transparan. Kondisi ini sangat berbeda dengan beberapa tahun lalu saat masyarakat belum peduli dengan nasibnya.

*Saking* khawatir dengan kedaulatannya yang terampas, rakyat pun berteriak meminta tolong pihak/lembaga asing mengamati proses yang terjadi. Mereka ingin ada observer (pemantau) asing. Harapannya, pihak asing bisa bersifat netral dalam menilai pelaksanaan pemilu kali ini. Namun, niat itu tak terwujud karena alasan kendala teknis dan waktu yang *mepet*. Kalau pun ada, itu hanya observer individu, bukan lembaga besar seperti sebelumnya.

### Pecah-Belah

Dalam situasi seperti ini, suara-suara

lantang menyuarakan pengembalian kedaulatan kepada rakyat nyaring terdengar. Tokoh-tokoh panutan mulai meragukan kinerja KPU. Lebih dari itu, mereka mulai mengajak masyarakat mempersiapkan diri untuk melakukan gerakan rakyat bila suara rakyat dirampas.

Wacana mengulang Gerakan 212—yang dulu diarahkan untuk menuntut keadilan atas penghinaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok—hidup lagi. Gerakan itu dipandang cukup efektif. Tanpa kekerasan, tetapi memiliki daya tekan yang besar. Terbukti, Ahok akhirnya harus diadili dan kemudian dijebloskan ke penjara karena terbukti dengan sah telah melakukan penghinaan terhadap ajaran Islam.

Dalam situasi seperti ini, muncul upaya memecah-belah kekuatan yang dianggap berhadapan langsung dengan rezim berkuasa. Tokoh-tokoh kawakan yang dulu dikenal sangat anti Islam tampil lagi ke permukaan. Salah satunya AM Hendropriyono, mantan Kepala Badan Intelijen Negara (BIN). Ia mengingatkan sejumlah WNI keturunan Arab tidak menjadi provokator. Ia menganggap apa yang diserukan oleh keturunan Arab itu sebuah provokasi untuk berbuat makar. Dengan posisi yang mulia di tengah masyarakat, Hendro mengimbau agar para warga keturunan Arab supaya mengayomi masyarakat. “Jangan malah memprovokasi revolusi, memprovokasi untuk turun melakukan gerakan politik jalanan. Itu inkonstitusional,” katanya di Jakarta Selasa (7/5/2019).

Oleh banyak kalangan ucapan Hendropriyono ini dinilai berpotensi memecah-belah. Calon presiden Prabowo melihat pernyataan tersebut bersifat rasis dan berpotensi mengadu-domba dan memecah-belah anak bangsa. Pernyataan Hendro itu juga bernada ancaman. “Ini lebih memprihatinkan karena juga ada nada ancaman. Kemudian juga, ini dilakukan oleh seseorang yang dekat dengan lingkaran kekuasaan saat ini,” kata Prabowo.

Sebelumnya, mantan Ketua Mahkamah Konstitusi Mahfud MD melontarkan tudingan bahwa provinsi yang memilih Prabowo-Sandi adalah provinsi garis keras. Itu dia sampaikan dalam wawancara dengan sebuah televisi swasta. Potongan video berdurasi 1 menit 20 detik itu viral di medsos.

Tudingan Mahfud ini menimbulkan polemik. Ia dianggap justru memecah-belah. Bila provinsi yang mendukung Prabowo dianggap (Islam) garis keras, apakah provinsi yang mendukung Jokowi adalah non-Muslim garis keras. Akhirnya, Mahfud MD pun meminta maaf atas pernyataannya.

Jauh sebelum pelaksanaan Pemilu, upaya memecah-belah ini pun dilontarkan oleh kubu petahana dengan menyebut bahwa kubu lawannya terindikasi mendukung Khilafah dan berkumpulnya kalangan radikal. Namun, upaya pecah-belah itu tak berhasil.

## Peran Pemodal

Tak bisa dipungkiri, Pemilu bukanlah sekadar pemilihan pemimpin nasional. Banyak kepentingan yang ikut dalam kontestansi ini. Yang terutama adalah para pemilik modal dan para konglomerat. Bila dulu mereka hanya menjadi pemain pinggiran, kini mereka sudah masuk ke tengah medan laga politik demi memuluskan bisnis-bisnis mereka.

Sudah dimaklumi, demokrasi memerlukan biaya tinggi. Tak mungkin seseorang hanya merogoh kocek pribadi. Sebagaimana sudah terungkap ke publik, hampir semua penguasa dari daerah hingga ke pusat butuh dukungan finansial dari kalangan pemodal. Bahkan Jokowi dulu menjadi gubernur DKI pun atas dukungan keluarga Prabowo, yang dikenal kaya.

Ada simbiosis mutualisme antara politikus dan pemodal. Makanya, peran pemodal sangat signifikan. Berbagai proyek para konglomerat memerlukan legitimasi penguasa. Itulah mengapa pemodal ikut mengarahkan dan

berkorban uang untuk menentukan siapa yang akan menjadi penguasa. Tentu bukan orang yang akan menghalangi bisnisnya, tetapi memuluskan jalan usahanya.

Bahkan cara para pemodal itu tak hanya dilakukan dengan memodali para politikus, mereka terjun langsung dengan membangun partai politik. Ini adalah langkah potong kompas dalam menentukan kebijakan negara karena mereka paham wakil rakyat menentukan arah kebijakan rezim.

Selain itu mereka menggunakan media massa guna mengarahkan opini rakyat. Sudah rahasia umum, semua media massa *mainstream* dimiliki oleh para konglomerat. Media massa inilah yang sekarang pun terlihat keberpihakannya kepada petahana. Mereka tak lagi memegang prinsip-prinsip jurnalistik yang hakiki, yang berada di tengah-tengah dan memikirkan rakyat serta penyambung lidah rakyat. Media menjadi penyambung lidah kekuasaan dan para pemilik modal. Mereka bahkan telah kehilangan daya kritisnya.

Dalam proses Pemilu, peran media massa ini begitu kentara dalam mengarahkan siapa yang akan menjadi pemenang dan siapa yang harus dikalahkan. Mereka yang tak sejalan dengan keinginan penguasa akan ditekan. Ini yang dialami oleh beberapa media yang cukup kritis. Tak boleh menyiarkan ini dan itu oleh rezim.

Akhirnya, media mau tak mau harus mengikuti arus informasi yang dirancang. Ketika lembaga *quick count* menentukan siapa yang memenangi Pemilu, media pun menyiarkannya tanpa mengkritisnya. Karena itu orang awam pun bisa menangkap adanya kolaborasi antara media massa dan lembaga survei.

Kalau sudah begitu, lagi-lagi suara rakyat yang katanya dijunjung tinggi dalam demokrasi, hanyalah basa-basi.

## Penutup

Ada simbiosis mutualisme antara politikus dan pemodal. Makanya, peran pemodal sangat signifikan. Berbagai proyek para konglomerat memerlukan legitimasi penguasa. Itulah mengapa pemodal ikut mengarahkan dan berkorban uang untuk menentukan siapa yang akan menjadi penguasa. Tentu bukan orang yang akan menghalangi bisnisnya, tetapi memuluskan jalan usahanya.

Demokrasi sebagai sebuah sistem meniscayakan pengambilan suara rakyat. Namun, demokrasi tidaklah otomatis suara rakyat. Demokrasi hanya ditentukan oleh sebagian kecil orang yang memiliki akses dan mengendalikan para politisi.

Teori politik ala Machiavelli (1469-1527) terapkan secara faktual dalam sistem ini. Bagi Machiavelli, seperti terungkap dalam bukunya, *Il Principe*, dunia politik itu bebas nilai. Artinya, politik jangan dikaitkan dengan etika (moralitas). Yang terpenting dalam politik adalah bagaimana seorang raja/penguasa berusaha dengan berbagai macam cara untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan agar menjadi selanggeng mungkin meskipun cara-cara tersebut inkonstitusional bahkan bertentangan dengan nilai-nilai moral.

Segala cara dilakukan demi kekuasaan. Itu sah-sah saja dalam demokrasi. Masih mau berharap pada demokrasi? [Humaidi]

## ILUSI PERUBAHAN VIA DEMOKRASI

**Luthfi Afandi, SH, MH**

(Direktur Pusat Kajian Islam Kaffah)

Demokrasi memang ajaib. Walau lahir dari sejarah kelam Barat yang sekular, sebagian muslim meyakini demokrasi sejalan dengan ajaran Islam. Walau terbukti hanya menyejahterakan elit yang sedikit, demokrasi masih dipercaya mampu menyejahterakan rakyat banyak. Walau terbukti banyak melahirkan politisi busuk, dalam demokrasi banyak rakyat yang tetap memilih parpol korup. Walaupun tak pernah terbukti menjadi jalan perubahan yang benar, tak pernah terbukti menjadi jalan penerapan syariat Islam *kaffah*, demokrasi seperti mantra, mampu menyihir umat Islam sehingga masih ada yang percaya bahwa demokrasilah jalan satu-satunya.

Ya, “mantra” demokrasi itu masih sering kita dengar, terutama dalam momentum Pilpres/Pemilu. Kepada para aktivis dikatakan, kalau ingin mengubah sebuah bangsa, terjunlah dalam politik (baca: politik praktis). Rebutlah kursi parlemen, walikota/bupati, gubernur hingga presiden. Kepada masyarakat

awam dikatakan, kalau ingin bangsa ini berubah, mereka harus berpartisipasi dalam Pilpres/pemilu. Dengan itu akan terjadi perubahan yang diharapkan. Demikian seruannya.

### Orientasi Perjuangan Umat Islam

Bagi seorang Muslim, pelaksanaan syariah Islam secara *kaffah* adalah kewajiban. Pelaksanaan syariah Islam secara *kaffah* juga akan mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Sejarah telah membuktikan, penerapan syariah Islam secara *kaffah* dalam institusi Khilafah telah melahirkan peradaban gemilang selama berabad-abad lamanya. Sejarah Islam juga mencatat, peradaban Islam yang gemilang perlahan pudar dan sirna seiring dengan runtuhnya Khilafah Islam sebagai institusi pelaksana syariah Islam pada tanggal 3 Maret 1924.

Karena itu orientasi perjuangan umat Islam saat ini seharusnya dalam rangka mewujudkan kembali kehidupan Islam dengan penerapan

syariah Islam secara *kaffah*.

### Mungkinkah via Demokrasi?

Saat ini banyak negeri kaum Muslim yang menerapkan sistem politik demokrasi. Indonesia salah satunya. Hal yang menjadi pertanyaan, mungkinkah menjadikan demokrasi sebagai jalan perjuangan umat Islam untuk menerapkan syariah Islam secara *kaffah*?

Untuk menjawab pertanyaan di atas perlu dijelaskan beberapa hal berikut:

*Pertama, demokrasi memiliki bahaya ideologis.* Pasalnya, sistem politik ini bukan berasal dari Islam, melainkan dari peradaban Barat sekular yang jelas bertentangan dengan akidah Islam. Salah satu prinsip penting demokrasi adalah “kedaulatan di tangan rakyat”. Inti dari prinsip ini adalah memberi rakyat (baca: manusia) hak untuk membuat hukum dan perundangan. Prinsip ini jelas bertentangan dengan Islam. Menurut Islam, kedaulatan ada di tangan syariah. Yang memiliki kewenangan membuat hukum (*Al-Hakim*) di dalam Islam adalah Allah SWT. Bukan manusia. Manusia bukanlah pembuat hukum, tetapi pelaksana hukum Islam.

Di dalam sistem Demokrasi, standar benar dan salah atau baik dan buruk bukan menurut syariah Islam, tetapi menurut akal manusia dan menurut suara mayoritas di parlemen. Karena itu sistem demokrasi membuka peluang yang sangat besar bagi perkara yang menurut syariah Islam diharamkan menjadi diperbolehkan. Sebagai contoh: riba, *khamr* (minuman keras) dan perzinahan yang jelas haram, di dalam sistem demokrasi ternyata dilegalkan. Sebaliknya, perkara yang menurut hukum Islam dibolehkan, bahkan diwajibkan, di dalam sistem demokrasi menjadi terlarang. Contohnya hukum rajam bagi pelaku perzinahan, atau hukum *qishash* bagi pelaku pembunuhan. Semua itu dalam Islam wajib diterapkan, tetapi di dalam sistem demokrasi

menjadi terlarang. Inilah bahaya yang sangat serius dari sistem demokrasi.

*Kedua, demokrasi menciptakan distorsi ideologi.* Sikap yang hampir pasti akan menghinggapi para aktivis demokrasi adalah pragmatisme. Pragmatisme ini tidak bisa dihindari karena di dalam sistem demokrasi pasti terjadi kompromi, baik dengan partai politik sekular atau bahkan rezim zalim sekalipun. Karena itu idealisme para aktivis di dalam sistem demokrasi hanya akan menjadi cita-cita karena akan berbenturan dengan berbagai ide yang sering bertentangan dengan Islam. Sebagai contoh, UU Pornografi (UU No 44/2008), dulu sebelum disahkan, diusulkan dengan nama RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP). Semangatnya tentu menolak berbagai praktik pornografi dan pornoaksi di masyarakat. Ternyata, RUU itu mendapat berbagai penolakan dari politisi sekular. Setelah melalui perdebatan panjang di ruang publik dan Parlemen, akhirnya RUU tersebut disahkan dengan nama UU Pornografi, dengan menghilangkan kata Anti dan Pornoaksi, juga dengan substansi UU hasil kompromi berbagai pihak.

*Ketiga, demokrasi hanya menawarkan sirkulasi elit di lingkaran kekuasaan, bukan perubahan sistem.* Setiap sistem pasti memiliki mekanisme untuk mempertahankan dan mengokohkan sistemnya. Tak terkecuali sistem demokrasi. Mekanisme pertahanan dan pengokohan sistem demokrasi dibingkai dengan aturan main yang wajib disepakati oleh seluruh pihak yang terlibat, dalam hal ini oleh elit dan partai politik. Aturan main yang dianggap sakral dan fundamental sehingga tidak boleh diubah atau diganti oleh siapapun mereka labeli dengan istilah “harga mati”. Maka dari itu, siapapun yang terlibat dalam sistem demokrasi, tidak akan berani menyentuh apalagi mengubah perkara yang dianggap sebagai harga mati. Siapapun yang

melanggar akan dikenakan sanksi.

Demokrasi juga memiliki mekanisme agar sistemnya berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Untuk itu, mereka membuat even sirkulasi elit di lingkaran kekuasaan yang dilakukan secara berkala. Even sirkulasi elit ini dikemas dengan nama Pemilu. Di Indonesia even Pemilu/Pilpres hanyalah mekanisme untuk mengganti elit, mulai dari anggota dewan, kepala daerah hingga presiden. Tidak lebih dari itu.

Karena itu sistem demokrasi memang sangat memungkinkan dijadikan jalan untuk menempatkan para aktifis dan tokoh Muslim menjadi pejabat di berbagai level. Namun, sistem demokrasi tidak memberikan ruang sedikitpun bagi penerapan syariah Islam secara total atau perubahan yang sifatnya fundamental.

### **Ilusi Demokrasi**

Bukankah demokrasi itu pemerintahan rakyat, sehingga apapun keinginan rakyat, termasuk keinginan menerapkan syariah Islam, pasti bisa diwujudkan? Kita sering mendengar slogan indah demokrasi. Slogan yang hanya indah dalam statemen dan tulisan, tetapi hanya menjadi ilusi karena tidak pernah hadir dalam kenyataan. Slogan tersebut dipropagandakan secara massif kepada publik, dengan harapan agar masyarakat mau menerima dan meyakini demokrasi sebagai sistem politik yang layak bahkan harus diterapkan. Di antara slogan palsu demokrasi adalah pemerintahan “dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat”. Slogan tersebut merupakan manifestasi dari intisari demokrasi, yakni kedaulatan rakyat.

Melalui slogan “dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat”, para propagandis demokrasi terus meyakinkan publik bahwa demokrasi adalah sistem politik terbaik yang akan mampu mewujudkan harapan-harapan masyarakat.

Mereka beralih, kedaulatan rakyat artinya memberikan kuasa kepada rakyat untuk merumuskan hukum dan perundangan sehingga hukum yang dibuat pasti sesuai dengan harapan masyarakat.

Padahal dalam hal merumuskan undang-undang, realitanya tidak mungkin seluruh rakyat terlibat. Lazimnya, pengesahan suatu undang-undang (UU) merupakan hasil usulan dari Presiden atau anggota DPR yang kemudian dibahas dan disahkan di Parlemen. Artinya, yang memiliki peran dalam menyusun dan mengesahkan UU hanyalah segelintir orang yang mengklaim sebagai wakil rakyat. Anggota dewan di Parlemen sejatinya bukanlah wakil rakyat, melainkan wakil partai politik (parpol), karena mereka dicalonkan oleh parpol, kemudian rakyat “dipaksa” memilih calon yang ada. Proses pembuatan UU yang hanya melibatkan elit terbatas ini lumrah ditunggangi oleh berbagai kepentingan, terutama kepentingan para pemilik modal. Jadi semacam simbiosis mutualisme. Elit politik membutuhkan modal (finansial), sementara pemilik modal memerlukan akses, perizinan dan konsesi. Jadi, statemen bahwa hukum dalam demokrasi pasti sesuai dengan kehendak rakyat adalah ilusi alias mitos yang sulit terealisasi dalam kenyataan. Faktanya, yang mengendalikan elit politik adalah kekuatan pemilik modal atau para kapitalis.

### **Perubahan Rezim dan Sistem**

Jika kita ingin mengetahui arah perjuangan umat Islam, tentu kita harus melihat bagaimana Rasulullah saw. berjuang melakukan perubahan. Sebagai seorang Muslim, tentu hanya Rasulullah saw. yang layak dijadikan sebagai teladan dalam segala hal, termasuk dalam hal perjuangan. Jika kita menelaah arah perjuangan Rasulullah saw., kita akan melihat beberapa hal penting, yang bisa menjadi refleksi arah perjuangan kita saat ini.

*Pertama: Rasulullah saw. melakukan dakwah secara berjamaah.* Ketika Rasulullah saw. melihat kondisi masyarakat jahiliah yang rusak, aktivitas utama yang beliau lakukan adalah dakwah. Aktivitas dakwah inilah yang mewarnai kehidupan Rasulullah saw. Mulai dari dakwah kepada keluarganya, kepada orang-orang terdekatnya, kemudian lingkungan sekitarnya. Juga mulai dari dakwah secara sembunyi-sembunyi hingga datang perintah dakwah secara terbuka dan terang-terangan. Aktivitas dakwah yang dilakukan Rasulullah saw adalah aktivitas yang terorganisir secara rapi. Beliau bukan hanya mengajak mereka memeluk agama Islam, mengajarkan mereka al-Quran, tetapi juga menghimpun mereka dalam satu *kutlah* (kelompok) dakwah yang dipimpin oleh beliau sendiri.

Demikianlah seharusnya aktivitas dakwah. Dakwah yang memiliki target-target besar, seperti halnya mewujudkan masyarakat Islam, menerapkan syariah Islam secara *kaffah*, tidak bisa dilakukan sendirian, melainkan harus berjamaah agar dapat dilaksanakan dengan baik dan berkesinambungan.

*Kedua: Dakwah Rasulullah saw. tidak mengenal kompromi.* Rasulullah saw berdakwah dengan ajakan yang lugas, tidak bermanis muka dan tanpa tedeng aling-aling di hadapan pimpinan Quraisy. Hal tersebut dilakukan agar tidak bercampur yang *haq* dengan yang batil, yang benar dengan yang salah. Dengan itu benar-benar dapat dibedakan, mana ajaran Islam dan mana tradisi jahiliah yang menyesatkan. Dalam konteks politik dan kekuasaan, Rasulullah saw. pernah ditawarkan tokoh Quraisy menjadi raja, dengan syarat, Rasulullah saw. meninggalkan aktivitas dakwah. Tawaran tersebut pun ditolak Rasulullah saw. Selain karena mereka tidak bersedia menerima Islam, kekuatan umat Islam masih belum solid dan kokoh, juga karena sangat kental nuansa kompromistik.

Demikianlah seharusnya para pengemban dakwah. Mereka harus tegak berdiri di atas metode dakwah yang lurus, menyampaikan kebenaran tanpa takut dengan berbagai tekanan, tidak tergoda oleh tawaran-tawaran yang justru mengalihkan dan melalaikan dari fokus perjuangan. Apalagi hingga menggadaikan idealisme dan prinsip perjuangan.

*Ketiga: Orientasi perubahan yang dilakukan Rasulullah saw. adalah perubahan rezim dan sistem.* Jika kita menelaah orientasi dakwah Rasulullah saw., akan terlihat dengan jelas, bahwa beliau melakukan dakwah bukan sekadar mengajak orang kafir memeluk agama Islam, melainkan untuk mewujudkan masyarakat Islam, yakni dengan mengganti sistem jahiliah dengan sistem Islam. Upaya Rasulullah saw. mendatangi berbagai kabilah yang memiliki kekuatan militer, di antaranya Bani Tsaqif, Bani Kindah, Bani Kilab, Bani Amir bin Sha'sha'ah, Bani Hanifah, Suku Aus, Khazraj, dan lain-lain bukan sekadar mengajak mereka menerima Islam, tetapi meminta mereka menjadi penolong dakwah dan agar menjadikan wilayahnya sebagai Darul Islam.

Ketika pimpinan dan tokoh Suku Aus dan Khazraj di Yatsrib (Madinah) memeluk agama Islam, kemudian diikuti oleh para pengikutnya, Rasulullah saw. dan para sahabat hijrah ke Madinah dan menjadikan daerah tersebut sebagai Darul Islam, yakni wilayah yang diterapkan hukum-hukum Islam serta keamanannya dikontrol penuh oleh umat Islam. Maka dari itu, sesaat setelah Rasulullah saw hijrah, beliau sendiri yang menjadi kepala negara di Madinah. Rasulullah saw. mengganti sistem dan tatanan kufur dengan Islam, mengangkat para aparat yang amanah dan memiliki kapabilitas memimpin masyarakat serta mengurus berbagai urusan umat berdasarkan hukum Islam.

Di bidang pemerintahan, di wilayah yang

sebelumnya dikuasai rezim jahiliah, Rasulullah saw. menempatkan orang yang beliau percaya menjadi wali, yakni kepala daerah setingkat gubernur. Di antaranya di Makkah, Yaman dan Shana'a, Thaif, Bahrain, Oman, Najran, Wadi al-Quro, Tayma, Yamamah, Murad dan Yaman. Rasulullah saw. juga mengangkat amil, yakni kepala daerah setingkat bupati atau walikota di Yaman, Zabid, 'Adn, Makkah, Thaif, Najran, Bani Hamdan, Hajar, Khaibar, Hadhramaut dan Janad.

Dalam bidang hukum, Rasulullah saw. mengangkat *qadhi* (hakim) untuk memutuskan perkara hukum di tengah masyarakat. Beliau mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai *qadhi* di Yaman, Abdullah bin Naufal menjadi *qadhi* di Madinah, Muadz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari menjadi *qadhi* di Yaman (Utara dan Selatan). Rasulullah saw. juga menjatuhkan sanksi/hukuman kepada orang yang melanggar hukum Islam.

Apa yang dilakukan Rasulullah saw. setelah hijrah dari Makkah ke Madinah, sungguh bukan sekedar berpindah tempat. Beliau berhasil membalikkan keadaan, mengubah masyarakat secara fundamental, menempatkan aparat yang terpercaya, dan mengganti sistem kufur yang kemudian berubah total menjadi sistem Islam.

Oleh karena itu, menjadi jelas bagi kita bahwa orientasi dakwah Rasulullah saw. bukan sekedar mengajak orang untuk masuk Islam, mewujudkan individu yang bertakwa, tetapi juga membangun masyarakat Islam, yakni masyarakat yang diterapkan hukum-hukum Islam.

### Khatimah

Alhasil, sudah saatnya umat, gerakan dan partai politik Islam mengevaluasi orientasi dan arah perjuangannya. Dakwah yang seharusnya dilakukan oleh umat Islam saat ini semestinya bukan lagi untuk menempatkan tokoh-tokoh

Dakwah yang seharusnya dilakukan oleh umat Islam saat ini semestinya bukan lagi untuk menempatkan tokoh-tokoh Islam menjadi anggota dewan, kepala daerah ataupun presiden di dalam sistem demokrasi sekular. Umat, gerakan dan partai politik Islam seharusnya fokus mendakwahkan syariah Islam agar dapat diterima oleh berbagai kalangan sehingga mereka mendukung penerapan syariah Islam secara *kaffah* dalam sistem Khilafah.

Islam menjadi anggota dewan, kepala daerah ataupun presiden di dalam sistem demokrasi sekular. Umat, gerakan dan partai politik Islam seharusnya fokus mendakwahkan syariah Islam agar dapat diterima oleh berbagai kalangan sehingga mereka mendukung penerapan syariah Islam secara *kaffah* dalam sistem Khilafah.

Jangan lagi menyatakan umat belum siap dengan dakwah syariah dan Khilafah. Justru saat ini, ketika mereka sudah muak dengan rezim zalim, sudah antipati dengan demokrasi sekular, saatnya kita bicara, menyiapkan umat, mendakwahi elit, menjelaskan keagungan syariah dan Khilafah Islam. Insya Allah, jika semua elemen umat ini ikhlas dan fokus memeperjuangkan tegaknya syariah dan Khilafah, pertolongan Allah SWT akan hadir lebih cepat dari yang kita sangka. []



# HARI KIAMAT DAN JIWA YANG MENYESALI DIRI

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۖ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۖ أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ لَنْ نَجْمَعَهُ عِظَامَهُ ۖ بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ۗ بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۗ

*Aku bersumpah demi Hari Kiamat. Aku pun bersumpah dengan jiwa yang amat menyesalii (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangannya? Bukan demikian. Sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus (QS al-Qiyamah [75]: 1-5)*

Surat ini dinamai dengan *al-Qiyamah* yang berarti Hari Kiamat. Pada awal surat ini memang berbicara tentang kiamat. Menurut Syihabuddin al-Alusi, surat ini juga dinamai dengan *ad-Dahr*, *al-Ābrar* dan *al-Amsyaj*.<sup>1</sup>

Surat yang terdiri dari 40 ayat ini termasuk *Makkiyyah*. Menurut asy-Syaukani dan al-Alusi, tak ada perbedaan tentang hal ini dan tidak ada perkecualian.<sup>2</sup>

Allah SWT berfirman di akhir QS al-Muddatsir: *Kallâ bal lâ yakhâfûna al-âkhirah* (*Sekali-kali tidak. Sebenarnya mereka tidak takut pada negeri akhirat*) (QS al-Muddatsir [74]; 53) setelah mengingatkan surga dan neraka serta ketiadaan rasa takut mereka terhadap Hari Kiamat lantaran pengingkaran mereka terhadap Hari Kebangkitan. Lalu dalam surat ini disebutkan tentang dalil atas hal itu dengan

sempurna disertai dengan penggambaran Hari Kiamat, kegentingannya, dan berbagai keadaannya. Diberitakan juga apa yang terjadi sebelumnya, yakni keluarnya ruh dari badan dan apa yang terjadi sebelum penciptaan yang kronologisnya berkebalikan secara fakta. Lalu Allah Swt berfirman dalam surat ini.<sup>3</sup>

## Sabab an-Nuzûl

Diriwayatkan bahwa Adi bin Rabiah pernah berkata kepada Rasulullah saw., “Muhammad, ceritakan kepadaku tentang Hari Kiamat, kapan itu terjadi?” Rasulullah saw lalu memberitakan Hari Kiamat kepada dia. Kemudian Adi bin Rabiah berkata, “Andai aku melihat hari itu, aku tidak akan membenarkanmu dan mengimaninya. Apakah Allah SWT akan mengumpulkan tulang-tulang ini setelah rusak?” Lalu turunlah ayat ini.

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal yang berkata, “Apakah Muhammad mengaku bahwa Allah SWT akan mengumpulkan tulang-belulang ini setelah rusak dan tercerai-berai, lalu mengembalikannya menjadi makhluk yang baru?”<sup>4</sup>

### Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Lâ uqsimu bi Yawm al-Qiyâmah* (Aku bersumpah demi Hari Kiamat). Dalam ayat ini, Allah SWT bersumpah dengan menggunakan kata: *Uqsimu* (Aku bersumpah). *Al-Qasam* atau sumpah dengan sesuatu disebabkan karena keagungan dan kebesarannya. Jika manusia hanya boleh bersumpah dengan nama Allah SWT dan tidak boleh bersumpah dengan makhluk, maka sebagaimana diterangkan Ibnu Abbas ra. dan Qatadah, Allah SWT boleh bersumpah dengan apa saja yang Dia kehendaki dari makhluk-makhluk-Nya.<sup>5</sup>

*Qasam* atau sumpah dalam ayat ini didahului dengan huruf *lâ* di depannya. Menurut Abu al-Laits as-Samarqandi, semua ahli tafsir sepakat bahwa makna *Lâ uqsimu* di sini adalah *Uqsimu* (Aku bersumpah). Hanya saja mereka berbeda tafsir tentang huruf *lâ*.<sup>6</sup>

Menurut Abu Ubaidah dan sekelompok mufassir, huruf *lâ* tersebut adalah *zâ'idah* (tambahan). Diperkirakan maknanya: *Uqsimu* (Aku bersumpah).<sup>7</sup> Menurut as-Samarqandi, *ziyâdah* atau tambahan tersebut *li as-zînah* (untuk memperindah) ungkapan. Menurut beliau, dalam percakapan orang-orang Arab, tambahan huruf *lâ* itu biasa terjadi, seperti dalam firman-Nya: *Mâ mana'aka allâ tasjuda* (Apakah yang menghalangi kamu untuk bersujud (kepada Adam) (QS al-A'raf [7]: 12). Artinya: *an tasjuda* (kamu bersujud).

Menurut Wahbah az-Zuhaili, huruf *lâ* yang merupakan *zâ'idah* atau tambahan itu berada di dua tempat dan digunakan orang Arab

sebagai *li ta'kid* atau penguat sumpah. Huruf tersebut digunakan ketika *al-muqsam 'alayhi* (perkara yang diyakinkan dengan sumpah) merupakan kalimat negatif. Gunanya untuk menekankan *nafiy* atau kalimat negatif.<sup>8</sup>

Menurut sebagian lainnya, huruf *lâ* tersebut merupakan *radd li kalâmihim* (bantahan atas ucapan mereka) ketika mereka mengingkari kebangkitan. Dengan demikian Dia berfirman: *Laysa al-amr kamâ dzukira* (Masalahnya tidak seperti yang telah disebutkan). Lalu Dia berfirman: *Uqsimu bi Yawm al-Qiyâmah* (Aku bersumpah dengan Hari Kiamat).<sup>9</sup>

Ini merupakan pendapat al-Farra' dan sebagian besar ahli Nahwu. Itu seperti perkataan: *Lâ, wallâhi* (Tidak, demi Allah). Dalam hal ini, huruf *Lâ* membantah kalimat sebelumnya.<sup>10</sup>

Al-Farra' berkata, “Sebagian besar ahli Nahwu mengatakan bahwa huruf *lâ* adalah *shilah* (penghubung) dan tidak boleh dimulai dengan pengingkaran kemudian menjadi *shilah*. Sebab, seandainya demikian maka tidak diketahui *khavar* yang di dalamnya terdapat pengingkaran dan *khavar* yang tidak ada pengingkaran di dalamnya. Akan tetapi, al-Quran datang untuk membantah orang-orang yang mengingkari kebangkitan, surga dan neraka. Lalu datanglah sumpah sebagai bantahan terhadap mereka (dalam banyak firman, baik sebagai *mubtada'* maupun bukan). Misalnya perkataan, “Tidak. Demi Allah SWT saya akan mengerjakan.” Huruf *lâ* membantah perkataan sebelumnya. Seperti perkataan Anda, Tidak. Demi Allah, sungguh Kiamat itu benar-benar ada.” Seakan-akan Anda mendustakan orang-orang yang mengingkari Hari Kiamat. Manfaatnya untuk penguatan sumpah dalam bantahan.<sup>11</sup>

Pendapat ini juga dipilih Ibnu Jarir ath-Thabari.<sup>12</sup>

Yang dijadikan sebagai *al-muqsam bih* (alat sumpah) adalah *Yawm al-Qiyâmah* (Hari

Kiamat). Allah SWT bersumpah dengan Hari Kiamat. Menurut asy-Syaukani, sumpah Allah SWT dengan Hari Kiamat itu untuk mengagungkan dan memuliakannya.<sup>13</sup>

Menurut Wahbah al-Zuhaili, sumpah dengan Hari Kiamat tersebut berguna untuk menambah penetapan dan penegasan terhadap kejadiannya. Sebab, bersumpah dengan sesuatu yang tidak ada merupakan sesuatu yang tidak masuk akal.<sup>14</sup>

Hari Kiamat adalah hari yang ketika itu manusia menghadap Tuhan mereka, Allah.<sup>15</sup> Itulah Hari Kebangkitan setelah kematian; kebangkitan manusia dari kubur mereka serta berdirinya mereka menantikan putusan Allah SWT kepada mereka.<sup>16</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman: *Wa lâ uqsimu bi an-nafs al-lawwâmah* (Aku pun bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali [dirinya sendiri]). Ada beberapa penjelasan tentang jiwa yang dimaksud. Menurut sebagian, jiwa yang dimaksud adalah jiwa kaum Mukmin yang tidak melihatnya kecuali menyesali dirinya. Dia berkata, "Aku tidak bermaksud dengan ini." Artinya, tidak melihat kecuali mencela atau menyesali dirinya sendiri. Demikian pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, al-Hasan dan yang lainnya.<sup>17</sup>

Al-Hasan berkata, "Demi Allah. Sungguh jiwa seorang Mukmin. Seorang Mukmin tidak melihat kecuali dia menyesali dirinya sendiri atau mencelanya dengan mengatakan, 'Aku tidak bermaksud dengan kalimatku ini; aku tidak bermaksud dengan makananku, dan aku tidak bermaksud dengan bisikan jiwaku.' Adapun orang *fâjir* (pelaku maksiat) tidak melakukan muhasabah terhadap dirinya."<sup>18</sup>

Menurut sebagian lainnya, itu mencakup semua jiwa. Di antara yang berpendapat demikian adalah Abdurrahman as-Sa'di. Menurut beliau, *an-nafs al-lawwâmah* itu mencakup seluruh jiwa, jiwa yang baik maupun yang jahat.<sup>19</sup>

Al-Jazairi juga berkata: *Al-Lawwâmah*, jika dia berbuat baik maka dia menyesali dirinya karena masih kurang banyak; jika berbuat keburukan maka dia menyesali dirinya karena kelalaiannya.<sup>20</sup>

Pendapat serupa juga dikemukakan Ibnu Jarir ath-Thabari.<sup>21</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman: *Ayahsabu al-insân 'allan Najma'a 'izhâmah* (Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulanginya)? Setelah Allah SWT mengucapkan sumpah dengan Hari Kiamat dan *an-nafs al-lawwâmah*, kemudian dilanjutkan dengan ayat ini. Semestinya, sebagaimana layaknya sumpah, setelah disebutkan *al-muqsam bih*, dilanjutkan dengan *jawâb al-qasam* (jawaban sumpah) yang merupakan *al-muqsam* atau perkara yang hendak dikuatkan dengan sumpah itu. Namun, hal itu tidak dijumpai secara lahiriah. Menurut an-Nahas, jawab sumpah itu dihilangkan, yakni: *latub'atsunna* (kamu benar-benar akan dibangkitkan). Hal itu ditunjukkan dengan firman-Nya: *Ayahsabu al-insân 'allan Najma'a 'izhâmah* (Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulanginya)? Yakni untuk menghidupkan dan membangkitkan.<sup>22</sup>

Ayat ini berbentuk kalimat tanya yang ditunjukkan dengan huruf *hamzah*. Menurut Muhammad Ali ash-Shabuni, *istifhâm* atau kalimat tanya ayat ini *li al-tawbîkh wa al-taqrî'* (untuk mengancam dan mencela).<sup>23</sup> Menurut asy-Syaukani, *al-hamzah* tersebut bermakna *li al-inkâr* (untuk menyatakan pengingkaran).<sup>24</sup>

Tentang kata *al-insân* di sini, ada yang memahaminya sebagai *li al-jins*, yakni mencakup seluruh manusia.<sup>25</sup> Ada juga yang mengatakan manusia tertentu, yakni *al-insân al-kâfir*. Demikian menurut Imam al-Qurthubi.<sup>26</sup>

Dengan demikian maknanya: "Apakah orang kafir dan mendustakan Kebangkitan itu mengira Kami tidak akan mengumpulkan

*tulang-belulang setelah berserakan?*"<sup>27</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman: *Balâ Qâdirîna 'alâ an Nusawwiya banânah* (Bukan demikian. Sebenarnya Kami kuasa menyusun [kembali] jari-jemarinya dengan sempurna). Ayat ini pun membantah pengingkaran orang-orang kafir itu terhadap Kari Kiamat sekaligus mengukuhkan kepastian kejadian hari tersebut. Tatkala mereka mempertanyakan bagaimana mungkin manusia bisa dikumpulkan kembali ketika sudah menjadi tulang-belulang yang berserakan? Dijawab oleh ayat ini: *Balâ*.

Menurut as-Syaukani, kata *balâ* merupakan jawaban terhadap kalimat nafi yang disimpulkan dari *al-istifhâm* atau kalimat.<sup>28</sup> Maknanya: Bukan demikian. Allah SWT berkuasa lebih dari itu, yakni: *an-nusawwiya banânah* (*menyusun [kembali] jari-jemarinya dengan sempurna*). Kata *al-banân* menurut orang Arab bermakna *al-ashâbi* (jari-jemari). Bentuk tunggalnya *banânat[sun]*.<sup>29</sup>

Menurut asy-Syaukani, firman-Nya: *'alâ an Nusawwiya banânah* (*menyusun [kembali] jari-jemarinya dengan sempurna*) bermakna: Kami mengumpulkan kembali sebagian dengan sebagian lainnya, lalu Kami mengembalikannya seperti semula dengan kerumitan dan kekecilannya. Lalu bagaimana dengan organ lainnya yang lebih besar?<sup>30</sup>

Secara khusus, Allah SWT menyebutkan kata *al-banân*, yakni *al-'ashâbi* (jari-jemari) serta tidak menyebutkan organ lainnya. Ini menunjukkan, kekuasaan untuk membangkitkan dan mengembalikan organ lainnya tentu lebih bisa daripada mengembalikan jari-jemari yang kecil dan rumit beserta sendi-sendinya, kukunya, urat-uratnya yang halus dan tulang-tulangnya yang rumit. Inilah aspek penyebutannya secara khusus. Demikian menurut al-Zajaj dan Qutaibah.<sup>31</sup>

Maknanya: "Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan kembali tulang-belulangnyanya? Bukan demikian.

Sebenarnya Kami akan mengumpulkannya kembali dan Kami mampu untuk menyusun kembali jari-jemarinya."<sup>32</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman: *Bal yurîdu al-insânu li yafjura amâmahu* (Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus-menerus). Kata *bal* di sini bermakna *idhrâb*, mengalihkan dari topik pembicaraan sebelumnya dalam rangka untuk mengukuhkan perkara lain.<sup>33</sup> Maknanya, manusia pada hakikatnya menginginkan untuk terus-menerus mengerjakan perbuatan *al-fujûr*. Menurut asy-Syaukani, kata *al-fujûr* asalnya bermakna *al-mayl 'an al-haqq* (menyimpang dari kebenaran). Lalu digunakan untuk menyebut semua yang menyimpang dari kebenaran, baik ucapan maupun perbuatan.<sup>34</sup> Kata *amâmahu* menunjukkan terus-menerus.

Dengan demikian ayat ini memberitakan bahwa manusia terus-menerus berbuat maksiat dan menyimpang dari kebenaran. Demikian penjelasan para mufassir. Asy-Syaukani berkata, "Bahkan manusia mengerjakan perbuatan maksiat di hadapannya setiap saat dan masa yang akan datang sehingga melakukan dosa dan menunda tobat."<sup>35</sup>

Al-Anbari berkata, "Manusia ingin berbuat maksiat sepanjang usianya dan tidak ada niatan untuk bertobat dari dosa yang dia kerjakan."<sup>36</sup>

Mujahid, al-Hasan, Ikrimah, as-Sudi dan Said bib Jubair berkata: Dia mengatakan, "Saya akan bertobat." Namun, dia tidak bertobat hingga mati. Itu adalah keadaan yang paling buruk.<sup>37</sup>

Setelah menjelaskan ayat-ayat tersebut Wahbah az-Zuhaili berkesimpulan bahwa pengingkaran terhadap kebangkitan muncul dari tuduhan: *Pertama*, manusia menganggap mustahil berkumpulnya bagian-bagian tubuh setelah terpisah-pisah dan hilang. *Kedua*, manusia mengingkari Hari Kiamat berdasarkan hawa nafsu, buruknya tabiat dan penyimpangan dari kebenaran.<sup>38</sup>

## Pelajaran Penting

Terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini. Di antaranya:

*Pertama*, kepastian dan keagungan Hari Kiamat. Penyebutan Hari Kiamat sebagai *al-muqdam bih* atau benda yang disebutkan sebagai penguat sumpah jelas menunjukkan Hari Kiamat sekaligus keagungan dan kebesarannya. Sebab, Allah SWT tidak ada akan menjadikan sesuatu tidak ada untuk menguatkan sumpah.

Demikian juga bantahan terhadap pengingkaran kaum kafir yang menganggap mustahil tulang-belulang akan dikumpulkan menjadi manusia kembali. Bahkan ayat ini menegaskan bahwa Dia akan menyusun kembali jari-jemari manusia yang sudah lenyap setelah mati seperti sedia kala. Ini menunjukkan dengan jelas kepastian Hari Kiamat.

*Kedua*, buruknya sikap manusia. Berita adanya Hari Kiamat yang membalas semua perbuatan manusia semasa hidup di dunia tidak membuat mereka serta-merta berhenti dari kemaksiatan. Sebaliknya, dalam ayat ini mereka terus-menerus melakukan kemaksiatan dan kedurhakaan hingga mati.

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb. ۞*

## Catatan Kaki:

- <sup>1</sup> Al-Alusi, *Rûḥ al-Ma'ânî*, vol. 15 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 166
- <sup>2</sup> Al-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 415; al-Alusi, *Rûḥ al-Ma'ânî*, vol. 15, 150
- <sup>3</sup> Al-Alusi, *Rûḥ al-Ma'ânî*, vol. 15, 150
- <sup>4</sup> Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Baḥr al-Muḥîṭ*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H), 344
- <sup>5</sup> As-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsûr*, vol. 8, 342
- <sup>6</sup> As-Samarqandi, *Baḥr al-'Ulûm*, vol. 3, 520
- <sup>7</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 402
- <sup>8</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 252
- <sup>9</sup> As-Samarqandi, *Baḥr al-'Ulûm*, vol. 3, 520
- <sup>10</sup> As-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 402
- <sup>11</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 92
- <sup>12</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 49
- <sup>13</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 403
- <sup>14</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 253-254

... bantahan terhadap pengingkaran kaum kafir yang menganggap mustahil tulang-belulang akan dikumpulkan menjadi manusia kembali. Bahkan ayat ini menegaskan bahwa Dia akan menyusun kembali jari-jemari manusia yang sudah lenyap setelah mati seperti sedia kala. Ini menunjukkan dengan jelas kepastian Hari Kiamat.

- <sup>15</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 92
- <sup>16</sup> As-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahmân*, 898
- <sup>17</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 93
- <sup>18</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 93
- Lihat juga Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8 (tt: Dar Thayyibahm 1999), 275; al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987), 659
- <sup>19</sup> As-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahmân*, 898
- <sup>20</sup> Al-Jazairi, *Aysar al-Tafsîr*, vol. 5 (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2993), 474
- <sup>21</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 50
- <sup>22</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 93
- <sup>23</sup> Ash-Shabuni, *Shafwat al-Tafsîr*, vol. 3 (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), 460
- <sup>24</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 403
- <sup>25</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 403
- <sup>26</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 93
- <sup>27</sup> Ash-Shabuni, *Shafwat al-Tafsîr*, vol. 3 (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), 460
- <sup>28</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 403
- <sup>29</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 93
- <sup>30</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 403-404
- <sup>31</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 404. Lihat juga dalam Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 276; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 252
- <sup>32</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 8, 276
- <sup>33</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 252
- <sup>34</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 404
- <sup>35</sup> Ay-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 404
- <sup>36</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 404
- <sup>37</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-Qadîr*, vol. 5, 404
- <sup>38</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 255

# BAGAIMANA CARA MEMBAYAR ZAKAT YANG TERUTANG?

## Soal:

Jika seseorang punya tabungan emas atau uang yang telah mencapai nishab, tetapi belum dibayarkan zakatnya selama beberapa tahun, bagaimana membayar zakatnya itu? Apakah dibayar sekali saja, yakni zakat tahun ketika bayar, atau semua zakat tahun-tahun yang terutang itu harus dibayar semuanya? Apakah boleh dibayar dengan harta lain? Bagaimana pula hubungannya dengan menabung yang dibolehkan?

## Jawab:

Pertanyaan semisal telah ditanyakan kepada al-'Alim al-Jalil Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah dan beliau telah menjawabnya pada 1 Ramadhan 1440 H/06 Mei 2019 M lalu. Berikut adalah jawaban pertanyaan di atas, dengan merujuk jawaban beliau.

Sebelum menjawab pertanyaan tentang pembayaran zakat terutang itu, perlu diperhatikan bahwa menabung emas, perak dan uang bukan untuk kebutuhan dinilai sebagai penimbunan (*al-kanzu*) hingga meskipun dikeluarkan zakatnya. *Al-Kanzu* (penimbunan) adalah haram. Di antara dalil atas pengharamannya adalah firman Allah SWT:

﴿وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُوهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠٤﴾ يَوْمَ يُخْمَسُ عَلَيْهَا فِي نَارٍ جَهَنَّمَ تَتَكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

نَارٍ تَتَكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ  
وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ لَأَنْفُسِكُمْ  
فَدُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿١٠٤﴾

Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya di jalan Allah, maka beritahu mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih pada hari dipanaskan emas perak itu di Neraka Jahanam. Lalu dibakar dengan itu dahi mereka, lambung dan punggung mereka. (Kemudian dikatakan kepada mereka), "Inilah harta benda kalian yang kalian simpan untuk diri kalian sendiri. Karena itu rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kalian simpan itu." (QS at-Taubah [9]: 34-35).

Imam Ahmad juga telah meriwayatkan dengan sanad sahih dari Abu Umamah yang berkata:

ثَوِيِّي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الصَّفَّةِ، فَوَجِدَ فِي مِئْزَرِهِ دِينَارًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كَيْتَةٌ»، قَالَ: ثُمَّ ثَوِيِّي آخَرَ فَوَجِدَ فِي مِئْزَرِهِ دِينَارَانِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَيْتَانِ»

Seorang laki-laki dari Ahlulush-Shuffah meninggal. Lalu didapati di kantong bajunya satu dinar. Rasulullah saw. kemudian bersabda, "Satu kay (stempel dengan besi panas)." Abu Umamah berkata: Kemudian seseorang yang lain dari Ahlulush-Shuffah meninggal dan didapati di kantong bajunya dua dinar. Rasulullah saw. lalu bersabda, "Dua kay (stempel dengan besi panas)." (HR

Ahmad).

Imam ath-Thabari juga menyandarkan yang semisalnya kepada Abu Umamah al-Bahili. Ini berarti pengharaman penimbunan emas dan perak secara mutlak meski hanya dua dinar atau satu dinar, selama itu merupakan *al-kanzu* (penimbunan), yakni menyimpan harta bukan karena keperluan yang ingin dibiayai. Rasul saw. telah mengatakan yang demikian berkaitan dengan dua orang itu sebab keduanya hidup dari sedekah, sementara keduanya memiliki emas. Rasul saw. lalu bersabda, “*kayyatun*” dan “*kayyatân*”. Hal ini menunjuk pada firman Allah SWT:

﴿يَوْمَ يُخْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فُتُكْوَىٰ بِهَا  
جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَأَطْفَالُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ  
لَأَنْفُسِكُمْ فَذَوْقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْبِرُونَ﴾

*Pada hari dipanaskan emas perak itu di Neraka Jahanam. Lalu dibakar dengan itu dahi mereka, lambung dan punggung mereka. (Lalu dikatakan kepada mereka), “Inilah harta benda kalian yang kalian simpan untuk diri kalian sendiri. Karena itu rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kalian simpan itu.” (QS at-Taubah [9]: 35).*

Ayat ini merupakan bagian dari ayat *al-kanzu*, artinya menunjuk pada ayat *al-kanzu*. Ini adalah dalil atas pengharaman *al-kanzu* secara mutlak. Baik mencapai nishab zakat atau tidak sampai, baik dizakati atau tidak, *al-kanzu* (penimbunan harta) adalah haram.

Adapun menabung untuk suatu keperluan maka itu boleh dan tidak berlaku atasnya dalil-dalil *al-kanzu*. “Perbedaan antara menimbun (*al-kanzu*) dan menabung: *al-kanzu* merupakan ungkapan dari mengumpulkan uang sebagian dengan sebagian yang lain tanpa suatu keperluan dan itu menahan uang dari pasar. Adapun menabung adalah menyimpan uang

untuk suatu keperluan seperti mengumpulkan uang untuk membangun rumah atau untuk menikah atau untuk membeli pabrik atau untuk membuka perdagangan atau yang lainnya.”

Jika seseorang menyimpan emas bukan untuk suatu keperluan maka dia telah melakukan dosa sebab itu merupakan penimbunan (*al-kanzu*) emas dan itu haram. Meski demikian, dia harus mengeluarkan zakat emas yang dia tabung bukan untuk suatu keperluan itu sebab *al-kanzu* yang haram tidak menggugurkan kewajiban zakat. Demikian juga perkaranya terkait dengan menabung untuk suatu keperluan. Menabung untuk suatu keperluan itu tidak haram. Namun, orang yang menabung itu harus mengeluarkan zakatnya jika tabungannya telah mencapai nishab dan telah berlalu atasnya satu haul. Sebab kebolehan menabung untuk suatu keperluan tidak menggugurkan kewajiban zakat.

Kewajiban zakat adalah kewajiban bersifat tahunan, yakni setiap tahun Hijrah. Jika harta “emas”, misalnya, telah mencapai nishab dan telah berlalu atasnya satu haul maka zakatnya wajib ditunaikan dengan kadar 2,5%. Jika seseorang mengeluarkan zakat hartanya setelah berlalu tahun tersebut maka dia telah menunaikan apa yang wajib atas dirinya. Jika dia mengakhirkan zakat dan belum membayarnya tahun itu maka hal itu tetap wajib berada dalam tanggungannya sampai dia menunaikan kewajiban zakat tahun itu. Penunaianannya atas tahun Hijrah itu tidak menggantikan penunaian zakat dari tahun-tahun Hijrah yang lain. Pasalnya, zakat, seperti yang kami sebutkan di atas, adalah kewajiban tahunan dan diperbarui seiring tahun selama sebab dan syaratnya terpenuhi.

Atas dasar itu, siapa yang menabung emas selama lima tahun Hijrah, misalnya, dan emas itu telah mencapai nishab pada awal menabungnya maka ia wajib mengeluarkan zakat lima tahun itu di akhir tahun kelima jika

sebelumnya dia belum menunaikan zakat emas ini. Sebab zakat tiap tahun Hijrah selama lima tahun itu adalah utang yang menjadi tanggungannya yang harus dia penuhi. Jadi dia harus mengeluarkan zakat lima kali, maka pada setiap kalinya adalah 2,5% dari emas yang dia simpan. Perlu dicatat, dia tidak wajib mengeluarkan pada tahun kedua zakat dari jumlah yang dia keluarkan sebagai zakat pada tahun pertama yakni 2,5% yang harus dia keluarkan di tahun pertama, tetapi dia wajib mengeluarkan hanya dari 97,5% emas sisanya. Jadi di tahun kedua dia harus mengeluarkan zakat 2,5% dari jumlah itu (97,5% sisanya itu). Begitu juga pada tahun-tahun berikutnya. Artinya, pada tahun-tahun berikutnya diperhatikan pengurangan yang terjadi atas harta yang dizakati setelah dikeluarkan zakatnya pada tahun-tahun sebelumnya itu.

Adapun membayar zakat menggunakan jenis lain dari harta yang dizakati, yakni menurut nilainya, maka yang demikian itu adalah boleh. Misal, dia bukan mengeluarkan berupa emas, namun dia ganti dengan uang *fiat money* atau perak atau semacam itu.

Dinyatakan di dalam Kitab *Al-Amwâl* halaman 155-156 *file word* sebagai berikut:

Sudah ada di dalam as-Sunnah dari Rasul saw. dan para sahabat beliau bahwa telah wajib menunaikan hak di dalam harta kemudian dialihkan ke harta yang lain, yang lebih mudah diberikan bagi orang yang memberi daripada harta asal. Di antara yang demikian itu, surat Nabi saw kepada Muadz bin Jabal di Yaman tentang jizyah, “Bahwa bagi setiap orang yang sudah dewasa wajib membayar satu dinar atau penggantinya yang setara berupa *al-ma’fir*.” (HR Abu Dawud).

Jadi Nabi saw. mengambil barang menggantikan uang, yakni mengambil pakaian menggantikan emas. Di antara hal

itu adalah apa yang Rasul saw. tulis kepada penduduk Najran, “*Bahwa bagi mereka dua ribu hullah setiap tahun atau penggantinya yang setara berupa ‘uqiyah*.” (HR Abu Ubaid).

Ibnu Qudamah telah menyebutkan di dalam al-Mughni bahwa Khalifah Umar ra. pernah mengambil unta dalam *jizyah* menggantikan emas dan perak. Khalifah Ali ra. juga pernah mengambil jarum jahit, tali dan pisau dalam *jizyah* menggantikan emas dan perak.

Demikian juga dinyatakan di dalam Kitab *Al-Amwâl fi Dawlah al-Khilâfah* halaman 165 *file word* sebagai berikut:

Emas dizakati dengan emas atau dengan uang kertas substitusi dan uang kertas yang dijamin. Perak dizakati dengan perak atau dengan uang kertas substitusi dan dengan uang kertas yang dijamin. Sebagaimana juga diberi pahala jika emas dizakati dengan perak dan uang kertas *fiat money*, perak dizakati dengan emas dan dengan uang kertas *fiat money*. Sebab semuanya adalah uang dan harga sehingga sebagian diberi pahala dengan sebagian yang lain. Juga boleh mengeluarkan sebagiannya dengan sebagian yang lain karena terealisasinya tujuan dari yang demikian itu. Di dalam bab “Zakat Hasil Pertanian dan Buah-Buahan” telah dinyatakan dalil-dalil pengambilan nilai harta menggantikan harta yang di dalamnya diwajibkan zakat.

Jadi jelas dari apa yang disebutkan di atas, bahwa boleh membayar zakat emas dan perak dengan uang kertas yang berlaku menurut harga pasar untuk emas dan perak pada saat mengeluarkan zakat itu.

*Wallâh a’lam wa ahkam.* □



# JALAN PERJUANGAN

**H**arus diakui, demokrasi kini telah menjadi sistem politik yang paling banyak dianut. Hampir semua negara di dunia, termasuk negeri-negeri Muslim, mempraktikkan sistem politik ini.

Namun, penerimaan Dunia Islam terhadap demokrasi tidaklah mulus. Bila diringkas, ada tiga kelompok sikap umat terhadap demokrasi. *Pertama*, yang mengatakan tidak ada masalah dengan demokrasi. Islam bukan saja menerima, bahkan agama yang sangat demokratis seperti tampak pada anjuran untuk bermusyawarah dan sebagainya.

*Kedua*, yang menolak demokrasi sama sekali. Sebagai anak kandung sekularisme, demokrasi dinilai bertentangan seratus delapan puluh derajat dengan Islam. Penolakannya berpangkal pada inti dari paham demokrasi itu sendiri, yakni kedaulatan rakyat. Makna praktis kedaulatan adalah siapa yang memiliki hak membuat hukum, menentukan halal dan haram. Menurut demokrasi, hak itu ada pada rakyat melalui wakil-wakilnya. Ini, dalam keyakinan kelompok kedua, jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa hak membuat hukum, menentukan halal dan haram, ada di tangan Allah SWT semata. Bukan manusia. Adanya anjuran musyawarah dalam Islam tidak bisa dijadikan dasar untuk mengatakan bahwa demokrasi sesuai dengan

ajaran Islam. Musyawarah bukanlah satu-satunya jalan pengambilan keputusan. Dalam masalah *tasyri'* (penetapan hukum), keputusan diambil dengan cara merujuk pada sumber hukum syariah, yakni al-Quran dan as-Sunnah. Musyawarah hanya dilakukan dalam teknis pelaksanaan suatu perkara. Rasulullah saw., misalnya, pernah bermusyawarah dengan para sahabat tentang dimana mereka harus menghadapi pasukan kafir Quraisy dalam perang Uhud, apakah di dalam atau di luar Kota Madinah. Rasul saw. tidak bermusyawarah tentang apakah jihad itu wajib atau tidak.

*Ketiga*, yang mengatakan bahwa demokrasi memang bukan ajaran Islam, tetapi Islam bisa memberikan nilai-nilai dalam demokrasi. Sebagai satu metode, demokrasi menurut mereka juga bisa menjadi jalan perjuangan dalam meraih cita-cita Islam. Terbukti, tidak sedikit tokoh Muslim yang baik yang bisa naik ke tampuk kekuasaan melalui jalan demokrasi. Melalui jalan ini pula berbagai peraturan perundangan yang sesuai dengan aspirasi umat bisa dihasilkan. Lagi pula, bila tidak melalui jalan demokrasi, terus lewat jalan apa?

++++

Sebagai jalan perjuangan, sebagian umat percaya, demokrasi adalah yang terbaik yang tersedia saat ini guna mewujudkan cita-cita

## Catatan Dakwah

Islam. Meski demikian perjuangan melalui jalan demokrasi, khususnya di negeri ini, memang tidak pernah mudah. Hasil perolehan suara seluruh partai Islam, bahkan andai pun ditambahkan yang berbasis massa Islam, sejak Pemilu pertama tahun 50-an hingga era reformasi sekarang ini, selalu di bawah perolehan suara partai sekular. Karena itu kekuatan politiknya juga kecil. Akibatnya, gagasan-gagasan politiknya tidak sepenuhnya bisa direalisasikan karena kalah suara.

Memang melalui jalan ini penerapan sebagian syariah, misalnya ketentuan hukum waris, nikah-talak-rujuk-cerai, perkara *ahwâl syakhshiyah* (perdata), UU Zakat, UU Perbankan Syariah dan lainnya, sudah bisa diwujudkan. Namun, jika yang dimaksud adalah penerapan syariah Islam secara *kaffah*, tentu ini belum terwujud.

Sebagian umat skeptis bahwa demokrasi

Memang melalui jalan ini penerapan sebagian syariah, misalnya ketentuan hukum waris, nikah-talak-rujuk-cerai, perkara *ahwâl syakhshiyah* (perdata), UU Zakat, UU Perbankan Syariah dan lainnya, sudah bisa diwujudkan. Namun, jika yang dimaksud adalah penerapan syariah Islam secara *kaffah*, tentu ini belum terwujud.

benar-benar memberikan jalan kemenangan bagi Islam. Secara teori demokrasi memang memberikan jalan lapang bagi siapa saja untuk meraih cita-cita politiknya. Namun, pada kenyataannya, itu hanya berlaku sepanjang cita-cita itu masih selaras dengan nilai-nilai Barat. Ketika cita-cita itu bertentangan dengan kepentingan Barat, sebutlah misalnya cita-cita tegaknya syariah secara *kaffah*, demokrasi seperti menutup diri. Barat yang menyebut diri kampiun demokrasi berubah menjadi demikian brutal. Tak sungkan bertindak dengan cara yang sangat tidak demokratis untuk menghentikan cita-cita itu.

Apa yang terjadi pada FIS di Aljazair pada awal tahun 1992, yang memenangkan Pemilu dengan prosentase yang sangat tinggi, bisa menjadi bukti. Sesuai dengan kaidah *the winner takes all* yang diadopsi oleh konstitusi di sana, pemenang Pemilu selain berhak menyusun pemerintahan, juga berhak mengubah konstitusi. FIS yang dipimpin oleh dua ulama terkemuka, Ali Belhaj dan Abbas Madani, sudah menyiapkan konstitusi Islam yang akan membawa Aljazair menjadi Daulah Islam, meninggalkan sekularisme. Namun, kekuatan militer dan pemerintahan dukungan Barat di sana tidak membiarkan hal itu terjadi. Dengan berbagai cara keji, akhirnya hasil Pemilu itu dianulir. FIS bahkan kemudian dinyatakan sebagai partai terlarang. Lebih dari 30 ribu anggotanya, termasuk dua tokoh utamanya tadi, dijebloskan ke dalam penjara.

Hal serupa terjadi juga pada Hamas di Palestina dan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Di Mesir Ikhwan memenangkan Pemilu di sana bahkan berhasil merebut kursi kepresidenan melalui Mohammad Mursi, tetapi lalu dikudeta oleh militer atas dukungan Barat. Negara-negara Barat diam saja atas kudeta tersebut yang jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi yang mereka agung-agungkan itu.

Jika kemenangan pasangan Prabowo Sandi

dalam Pilpres tahun ini, yang menurut berbagai sumber terpercaya di angka lebih dari 60%, akhirnya benar-benar bisa digagalkan oleh kekuatan-kekuatan tersembunyi di negeri ini, maka makin lengkaplah bukti bahwa demokrasi memang hanya memberi jalan sempit kepada Islam. Padahal berbeda dengan FIS di Aljazair atau Hamas di Palestina dan Ikhwan di Mesir, Paslon 02 ini sesungguhnya tidak pernah secara formal menyatakan hendak berjuang untuk Islam dan menerapkan syariah secara *kaffah*. Namun, tetap saja Paslon 02 yang memang sangat kuat didukung oleh berbagai komponen umat Alumni 212 ini mati-matian dihambat karena dipersepsi akan memberikan jalan bagi apa yang mereka sebut berkembangnya radikalisme.

++++

Alhasil, menjadi sangat masuk akal bila kemudian ada yang mengingatkan agar partai-partai Islam tidak menjadikan Pemilu sebagai satu-satunya jalan untuk meraih cita-cita Islam. Lihatlah, perubahan Orde Baru yang tidak terjadi melalui Pemilu meski telah diadakan berulang kali selama lebih dari 30 tahun. Perubahan besar baru terjadi melalui gerakan reformasi yang hanya beberapa bulan. Sayangnya, karena reformasi juga tidak dimaksudkan demi menghasilkan perubahan fundamental, maka keadaan pasca reformasi juga tidak banyak mengalami perubahan dibanding sebelumnya. Bila sebelum reformasi tatanan negeri ini bersifat sekularistik, setelah reformasi juga masih tetap sekular. Bahkan keadaan sekarang disebut-sebut lebih buruk daripada sebelumnya. Korupsi meningkat tajam. Kerusakan lingkungan makin menjadi-jadi. Pornografi makin tak terkendali. Jumlah orang miskin makin meninggi dan sebagainya.

Penting untuk kembali mengkaji *thariqah* atau metode dakwah Rasulullah saw. Perjuangan Rasul saw. dalam mengubah dunia

Lihatlah, perubahan Orde Baru yang tidak terjadi melalui Pemilu meski telah diadakan berulang kali selama lebih dari 30 tahun. Perubahan besar baru terjadi melalui gerakan reformasi yang hanya beberapa bulan. Sayangnya, karena reformasi juga tidak dimaksudkan demi menghasilkan perubahan fundamental, maka keadaan pasca reformasi juga tidak banyak mengalami perubahan dibanding sebelumnya.

dimulai di Makkah dan berbuah setelah hijrah ke Madinah. Fase ini tidak mungkin terjadi bila Rasul tidak menempuh fase pengkaderan dan pembinaan di Makkah yang memang memakan waktu cukup lama, yaitu 13 tahun. Waktu sepanjang itu diperlukan untuk menanamkan *fikrah* Islam di tengah jamaah. Setelah hijrah ke Madinah, dakwah Rasul mencapai perkembangan luar biasa. Setelah itu orang-orang berbondong-bondong masuk Islam.

Dalam kaitan dengan hal itu, Parpol Islam harus sungguh-sungguh melaksanakan semua fungsi parpol, terutama fungsi edukasi atau *tatsqif wa takwin* tadi, agar secepatnya terwujud kesadaran politik Islam di tengah-tengah masyarakat. Atas dasar kesadaran itulah, dukungan umat dan mereka yang memiliki kekuatan (*ahlul quwwah*) bagi perjuangan akan makin membesar. Dengan itu kekuatan serta peluang untuk berhasil juga makin besar. Insha Allah. □



# 30 % Caleg Perempuan

## MANTRA SESAT DEMOKRASI BAGI PEREMPUAN

*Pratma Julia Sunjandari*

**L**ogika basi yang selalu diusung pegiat gender atas peran politik perempuan adalah bahwa semakin banyak perempuan yang terlibat dalam keputusan politik dan ekonomi, pasti akan banyak kebijakan yang berpihak pada kepentingan mereka. Negeri-negeri Muslim selalu menjadi target utama kampanye mendudukkan perempuan dalam tampuk kekuasaan.

Tidak sedikit Muslimah yang terpedaya oleh mantra sesat ide tersebut. Padahal sesungguhnya Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani dalam buku *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir* telah mengingatkan bahwa tujuan pemaksaan ide gender tidak lain hanyalah untuk *tadmîr al-usrah al-muslimîn* (menghancurkan keluarga kaum Muslim). Strategi perusakan dilakukan melalui penikaman ajaran Islam seiring penancapan ide-ide gender yang liberal.

Indonesia acapkali dipersonifikasikan sebagai negara Muslim terbesar, demokratis, pluralis dan ramah gender. Salah satu wujud 'perkawinan' antara isu demokrasi dan gender adalah legalisasi UU No. 8/ 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota DPR, DPD dan DPRD. Pasal 15 poin d dan Pasal 55 memuat: Parpol paling sedikit harus memiliki 30 persen keterwakilan perempuan. Berikutnya pada Pasal 56 ditegaskan: Setiap 3 orang bakal calon

terdapat sekurang-kurangnya 1 orang perempuan bakal calon.

Namun, sekadar akomodasi aturan tidaklah cukup. Implementasi demokratisasi perempuan di Indonesia dinilai belum sesuai harapan. Secara kuantitas, jumlah anggota DPR perempuan periode 2014-2019 hanya 17,32 persen dari total 560 orang. Angka ini lebih sedikit dibandingkan periode 2009-2014 yang berjumlah 100 orang atau 17,86 persen dari total 560 jiwa.<sup>1</sup>

Padahal sejak jauh-jauh hari, Indonesia telah menandatangani *CEDAW* (*The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*)—sebagai kitab *babon* gender. Pada 24 Juli 1984 konvensi ini telah diratifikasi melalui UU RI No. 7/1984.

Namun, lagi-lagi yang dipersalahkan adalah hambatan budaya yang *notabene* adalah ajaran Islam. Kalangan feminis selalu menuduh ayat 34 surat an-Nisa'—*Ar-Rijal qawwâmûna 'ala an-nisâ'*—sebagai penyebab bias patriarkis yang menjadi kendala terbesar bagi perempuan untuk mengembangkan karir politiknya. Relasi kuasa yang dimiliki laki-laki dianggap telah memaksa para perempuan untuk mengalah demi keluarga.

Tidak hanya kuantitas, kualitas perempuan untuk pantas mewakili kaumnya juga

diragukan. Pada kenyataannya, afirmasi keterwakilan 30 persen perempuan di parlemen dan *zipper system* (penerapan sistem selang-seling) menjadikan partai politik lebih pragmatis. Parpol yang miskin visi dan hanya bertujuan mencari kekuasaan tidak mampu menciptakan kader yang handal. Figur publik yang hanya bermodalkan relasi, uang dan ketenaranlah yang akhirnya mengisi jabatan publik. Amat jauh dari personifikasi perempuan yang memiliki kompetensi dalam menjawab persoalan politik dan perempuan.

### Paradoks

Realitasnya, 'perjuangan' menuju pengakuan kesetaraan perempuan dalam demokrasi sesungguhnya adalah utopis. Amerika Serikat—sang pengeksplor demokrasi sebagai senjata paling mematikan<sup>2</sup> di negeri-negeri Muslim—sesungguhnya tak pernah serius memperhatikan keterwakilan politik perempuan. Apalagi membiarkan mereka melenggang menjadi presiden. Padahal Victoria Woodhull telah meretas jalan menuju tampuk kekuasaan eksekutif tertinggi sejak tahun 1872.<sup>3</sup> Hillary Clinton (2016) melengkap 200 perempuan yang mencalonkan diri sebagai presiden bahkan sebelum perempuan mendapatkan hak untuk memilih tahun 1920.<sup>4</sup>

Ketidakberpihakan sistem politik AS terhadap perempuan juga terjadi di lembaga legislatif. Untuk sekadar mendapatkan jumlah yang signifikan, perempuan AS harus 'berjuang' sekian puluh tahun. Untuk pertama kalinya perwakilan perempuan di Kongres mencapai lebih dari 20 persen, yakni 95 kursi di DPR dalam Pemilu paruh waktu (6/11/2018). Namun, keberhasilan kandidat-kandidat perempuan meraih kursi di DPR tidak diikuti oleh rekan mereka di Senat.<sup>5</sup>

Ternyata sikap misogini yang dituduhkan feminis di Dunia Islam justru diidap AS. Sebagai salah satu penandatanganan pertama *CEDAW*

(1979), Presiden Jimmy Carter mengirimkannya ke Senat untuk diratifikasi (1980). Namun, Senator Jesse Helms dari California Utara, yang sejak lama menentang *CEDAW*, menggunakan senioritasnya untuk menghalangi pengakuan Senat. Penentangan itu masih terjadi pada tahun 2002 dan 2010. Terutama dari para politisi konservatif dan para pemimpin agama. Mereka berpendapat bahwa perjanjian itu paling tidak perlu dan paling buruk. Karena *CEDAW* bakal menjadikan AS tunduk pada keinginan untuk memberikan hak-hak reproduksi dan penegakan aturan kerja netral gender.<sup>6</sup>

Artinya, kalangan konservatif—yang identik dengan penganut Kristen Protestan garis keras—tidak pernah setuju dengan ajaran yang meliberalkan perempuan.

Paradoks yang hampir serupa dipotret oleh Dr. Nima Sanandaji<sup>7</sup> dalam bukunya, *The Nordic Gender Equality Paradox*. Buku ini mengulas masyarakat Nordik<sup>8</sup> yang leluhurnya—bangsa Viking—sangat mendukung gagasan kesetaraan gender. Namun, pada realitasnya amat sedikit perempuan yang menjadi manajer puncak dan pemilik bisnis. Konsep *welfare state* dan undang-undang tindakan afirmatif gender yang banyak diakui di Norwegia tidak membantu memberikan peluang bagi kelanjutan karir perempuan.<sup>9</sup>

Penyebabnya adalah perempuan yang memiliki anak lebih suka mengambil istirahat panjang dari kehidupan kerja. Pausalnya, pajak tinggi—sebagai anutan negara berkonsep *welfare state*—membuat mereka sulit membeli layanan untuk meringankan pekerjaan rumah tangga.<sup>10</sup>

Sungguh alasan fitrah dan rasional. Mereka lebih mengedepankan fungsi maternalnya dan 'mengorbankan' posisi publiknya, demi keluarga.

### Tersihir Mantra

Kondisi sebaliknya terjadi di negeri-negeri

Muslim. Demi mengejar skor kesetaraan gender agar tidak masuk peringkat *Gender Gap Index*, negeri-negeri Muslim akan berlomba-lomba terlibat program yang dideraskan kufur Barat. Wajar jika capaian kinerja demokratis perempuan di negeri Muslim melejit dibandingkan AS, misalnya. Itulah jebakan yang sebenarnya. Peringkat tinggi dalam kesetaraan gender akan menjadi *trigger* bagi Muslimah untuk kian berani membangkang pada ketentuan syariah Islam, termasuk mengambil tampuk kekuasaan tertinggi. Dunia mengenal PM Pakistan Benazir Bhutto, PM Bangladesh Khaleda Zia dan Shaikh Hasina Wazed, PM Turki Tansu Ciller, Megawati dan Halimah binti Yacob, Ketua Parlemen Singapura. Padahal Rasulullah saw. telah mencela kaum yang membiarkan mereka dipimpin perempuan.

Proses menabur mantra tentang demokratisasi perempuan memang menjadi fokus Barat untuk memalingkan kaum Muslim dari tujuan politik yang sesungguhnya. Sebagaimana di Indonesia, di Turki pun program PBB bertajuk *Religion, Politics and Gender Equality* memprioritaskan mencegah "bahaya penyebaran nilai-nilai agama patriarki (melalui birokrasi publik, sistem pendidikan dan organisasi masyarakat sipil) yang memberikan sanksi peran sekunder bagi perempuan".<sup>11</sup>

Bukankah menikam syariah, terutama menjauhkan Muslim dari sistem politik Khilafah, menjadi target utama melibatkan mereka dalam demokratisasi?

Apa sesungguhnya yang dicari politisi Muslimah dari demokrasi? Ketidakberuntungan suatu kaum, sebagaimana yang disampaikan oleh lisan mulia Rasulullah saw., sungguh telah terbukti. Tak ada satu pun bangsa di dunia demokratis yang bebas dari penderitaan. *Welfare state* sebagaimana harapan semua bangsa hanyalah kesejahteraan semu. Tak ada perempuan yang bahagia harus berada dalam dilema karir, politik dan keluarga. Hal itu terjadi

karena demokrasi kapitalisme yang mereka adopsi untuk mengatur pemerintahan hanyalah sistem politik yang sesat dan menyesatkan.

Lalu mengapa mereka tidak segera kembali pada ajaran Islam? Dalam Khilafah Islamiyah yang menerapkan Islam secara *kâffah*, aturan politik berpadu dengan aturan ekonomi, sosial, dan sebagainya. Karena itu perempuan tak perlu harus duduk di lembaga eksekutif atau legislatif untuk memperjuangkan kesejahteraan kaumnya. Mekanisme syariah Islam telah mengatur jaminan kesejahteraan bagi perempuan dan keluarganya. Dalam tatanan politiknya, perempuan diberi peluang untuk menjadi anggota *hizbun siyasi*. Partai politik yang memiliki visi dan misi yang jelas, dalam meninggikan kalimat Allah. Kader-kadernya mampu berkontribusi secara riil di tengah masyarakat karena sistem pengkaderan yang kompetitif dan kompatibel, yang merujuk pada metode Rasulullah saw. Tak perlu mantra yang menyesatkan sebagaimana dalam sistem demokrasi. []

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/04/21/berapa-jumlah-anggota-dpr-ri-perempuan>
- <sup>2</sup> William Blum (2013), *America's Deadliest Export: Democracy, the Truth About US Foreign Policy, and Everything Else*
- <sup>3</sup> <https://www.voaindonesia.com/a/perempuan-perempuan-pendobrak-politik-as-sebelum-clinton/3374908.html>
- <sup>4</sup> <https://www.voaindonesia.com/a/perjalanan-panjang-perempuan-as-jadi-presiden/3439705.html>
- <sup>5</sup> <https://www.voaindonesia.com/a/perolehan-kursi-oleh-perempuan-di-dpr-as-melonjak-/4649539.html>
- <sup>6</sup> <https://www.thoughtco.com/why-wont-u-s-ratify-cedaw-3533824>
- <sup>7</sup> penulis Swedia asal Kurdi, menulis tentang kemajuan karir dan kewirausahaan wanita
- <sup>8</sup> 3 Negara yang terletak di semenanjung Skandinavia yaitu Norwegia, Swedia dan Denmark ditambah lagi dua negara Eropa lainnya yaitu Finlandia dan Islandia
- <sup>9</sup> <http://nordicparadox.se/>
- <sup>10</sup> <http://nordicparadox.se/wp-content/uploads/2016/02/The-Nordic-gender-equality-paradox.pdf>
- <sup>11</sup> <http://www.unrisd.org/80256B3C005BCCF9/search/B49BF0AB76047D15C125765E0047B1E>

## BOLEHKAH MENERIMA KOMPENSASI SETELAH PENSIUN?



### Soal:

Boleh jadi ada kesibukan yang menyibukkan Anda. Semoga Allah menolong Anda. Saya ingin mengingatkan Anda dengan pertanyaan saya karena kebutuhan mendesak saya atas jawabannya. Semoga Allah SWT memberikan taufik kepada Anda dan semoga Allah SWT melangsungkan kebaikan melalui kedua tangan Anda.

Assalâmu ‘alaykum wa rahmatullâh wa barakatuhu. Tahiyah thayyibah dari Allah untuk Anda, Syaikhuna al-Fadhil.

Apa hukum syariah tentang meminta kompensasi ketika pensiun bagi pegawai yang telah menjalani masa kerja secara teratur dan telah mendapat upahnya “yang disepakati” dari majikan tanpa ada kezaliman atau penundaan selama masa kerjanya itu?

Dengan ungkapan lain, apakah kompensasi ketika pensiun yang dinyatakan di dalam undang-undang yang berlaku saat ini merupakan hak syar’i bagi pegawai yang mengakhiri masa kerjanya? Apakah penolakan majikan membayar sejumlah kompensasi pensiun dinilai memakan hak orang lain dan melakukan keharaman?

Perlu diketahui, undang-undang yang berlaku menyatakan atas sepertiga nilai gaji bulanan dari setiap tahun masa kerja untuk pegawai yang masa kerjanya kurang dari lima

tahun, dan dua pertiga gaji dari setiap tahun masa kerja untuk pegawai yang menghabiskan masa kerjanya 5-10 tahun, dan satu gaji penuh untuk orang yang masa kerjanya lebih dari 10 tahun.

Semoga Allah melimpahkan berkah kepada Anda.

Saya mengharapkan kesediaan Anda menyegerakan jawaban karena keperluan yang mendesak.

*Wassalâmu ‘alaykum wa rahmatullâh wa barakâtuh.*

### Jawab:

*Wa’alaykumussalâm wa rahmatullâh wa barakâtuh.*

*Ya akhi*, sesungguhnya kaum Muslim itu terikat dengan syarat-syarat mereka seperti yang ada di dalam hadis yang mulia. Hadis ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi di dalam *Sunannya* dan at-Tirmidzi menilai hadis ini *hasan shahih*.

Disebutkan: Katsir bin Abdullah bin Amru bin Auf al-Muzani pernah menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا»

*Kaum Muslim itu wajib terikat atas syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram (HR at-Tirmidzi).*

Berdasarkan hal itu, jika dinyatakan di dalam akad kerja antara pegawai dan majikan syarat bahwa pegawai berhak atas “kompensasi ketika pensiun sekian sekian” maka itu menjadi hak pegawai sesuai syarat akad tersebut. Demikian juga jika akad kerja antara pegawai dan majikan itu tunduk pada undang-undang untuk syarat-syarat undang-undang kerja yang berlaku terhadap majikan, sementara undang-undang itu menyatakan bahwa pegawai berhak atas “kompensasi ketika pensiun sekian sekian”. Itu menjadi hak milik pegawai sesuai syarat akad tersebut.

Adapun jika tidak ada apa-apa yang dinyatakan seperti yang dijelaskan di atas, melainkan pegawai itu hanya diberi upah saja, maka tidak ada untuk pegawai itu hak “kompensasi ketika pensiun”.

Ini yang menjadi pandangan saya dalam masalah ini. Saya berharap masalah ini telah menjadi jelas.

*Wallâh a'lam wa ahkam.*

Saudaramu, Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah

11 Rajab 1440 H  
18 Maret 2019 M

#### Sumber:

<http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/58728.html>  
<https://web.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.122855544578192/1020140118183059/?type=3&theater>  
<https://plus.google.com/u/0/b/100431756357007517653/100431756357007517653/posts/14Uj5Lv1EuEhttp://archive.hizb-ut-tahrir.info/arabic/index.php/HTAmeer/QAsingle/3941>

## ANTARA 'ILLAT HUKUM DAN HIKMAH KEWAJIBAN JILBAB BAGI WANITA

#### Soal:

Assalâmu 'alaykum wa rahmatullâh wa barakâtuh. Semoga Allah melimpahkan berkah kepada Anda. Pertanyaan saya, ya Syaikhuna: Apakah bisa di-istinbâth 'illat hukum dari ayat berikut:

﴿ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ﴾

*Yang demikian agar mereka lebih mudah untuk dikenal sehingga mereka tidak di ganggu (TQS al-Ahzab [33]: 59).*

#### Jawab:

Wa'alaykumussalâm wa rahmatullâh wa barakâtuh.

Sesungguhnya ayat yang mulia itu adalah hikmah dari kewajiban jilbab dan bukan merupakan 'illat hukum. Penjelasan sebagai berikut.

*Pertama: Sabab nuzûl* ayat tersebut untuk membedakan wanita merdeka dari hamba sahaya. Hamba sahaya tidak diwajibkan untuk berjilbab. Dulu sebagian orang munafik mengganggu hamba sahaya dengan ucapan yang tidak baik. Sebagian orang munafik memandang bahwa hukuman atas mencumburayu hamba sahaya itu adalah ringan, tidak seperti terhadap wanita merdeka. Lalu ketika didengar dari orang munafik hal itu diarahkan kepada wanita merdeka dan dia diadakan ke

peradilan, orang munafik itu mengatakan, “Saya kira dia hamba sahaya.” Dengan itu hukumannya menjadi ringan. Kemudian turunlah ayat yang mulia tersebut memotong alasan orang munafik itu.

Karena itu diwajibkan atas kaum wanita Mukmin merdeka agar membedakan diri dari hamba sahaya dengan mengenakan jilbab yang diulurkan ke bawah, ke kedua kaki. Berikutnya mereka (kaum munafik) tidak bisa mengatakan, “Kami kira dia hamba sahaya.” Dengan itu hukuman atas mereka tidak diringankan karena tidak ada lagi alasan bagi mereka.

Ibnu Sa’ad mengeluarkan riwayat di dalam *Ath-Thabaqât* dari Abu Malik, yang berkata: Dulu istri-istri Nabi saw. keluar pada malam hari untuk hajat mereka. Lalu orang munafik mengganggu istri-istri beliau. Kemudian dikatakan hal itu kepada kaum munafik. Mereka berkata, “Tidak lain kami melakukan hal demikian kepada hamba sahaya.” Lalu turunlah ayat tersebut (QS al-Ahzab [33]: 59).

Atas dasar itu, ayat tersebut adalah untuk mengenali wanita merdeka dari hamba sahaya. Penguluran jilbab adalah untuk pengenalan ini. Bukan untuk mengenali bahwa dia si Fulanah. Di dalam Tafsîr al-Qurthubî (XIV/244) dinyatakan: Firman Allah SWT “*Dzâlika adnâ an yu’rafna falâ yu’dzyna* (Yang demikian agar mereka lebih mudah untuk dikenal sehingga mereka tidak diganggu) (TQS al-Ahzab [33]: 59),” yakni wanita-wanita merdeka. Dengan itu mereka tidak dicampurbaurkan dengan hamba sahaya. Dengan itu pula terputuslah ketamakan dari mereka. Maknanya, bukan agar wanita itu dikenali sehingga diketahui siapa dia.

*Kedua:* Ada perbedaan antara ‘*illat* dan hikmah. ‘*illat* adalah sesuatu yang membangkitkan *tasyrî*. ‘*illat* diambil dari nas, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. Hanya saja, ada nas-nas yang di dalamnya

tampak makna ‘*illat* sesuai alat-alat penetapan ‘*illat* yang digunakan atau susunan kalimat. Namun, *qarînah-qarînah* lainnya, baik di dalam nas tersebut atau yang lainnya, membatalkan makna penetapan ‘*illat* tersebut dan memberi faedah makna yang lain, yaitu tujuan *Asy-Syâri*’ yang dituju dari pensyariatan dan bukan yang mendorong pensyariatan hukum tersebut. Tujuan atau hasil yang menjelaskan maksud *Asy-Syâri*’ dari hukum ini diistilahkan dengan sebutan hikmah dan bukan ‘*illat* sebab itu bukan sesuatu yang membangkitkan pensyariatan hukum.

‘*illat* beredar bersama *ma’ûl*-nya dari sisi ada dan tidaknya dan tidak luput sama sekali. Adapun hikmah tidak demikian. Misal dalam ayat-ayat berikut dinyatakan:

﴿لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ﴾

...agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi diri mereka (QS al-Hajj [22]: 28).

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku (QS adz-Dzariyat [51]: 56).

﴿إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ﴾

Sungguh shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar (QS al-‘Ankabut [29]: 45).

Redaksi nas-nas tersebut disertai *qarînah-qarînah*-nya, baik dari nas itu sendiri atau dari nas lainnya, yang menjelaskan tidak adanya penetapan ‘*illat* dengan makna sesuatu yang membangkitkan pensyariatan (*tasyrî*). Sebab seandainya demikian, niscaya tidak akan luput. ‘*illat* itu menjadikan hukum tidak pernah luput darinya. Hukum itu beredar bersama ‘*illat*-nya dari sisi ada dan tidaknya. Sebab hukum itu disyariatkan karena adanya ‘*illat* tersebut.

Sementara itu, dalam ayat-ayat di atas tidak terkandung 'illat, melainkan hikmah yang ada kalanya terealisasi dalam beberapa kondisi dan adakalanya tidak terealisasi dalam beberapa kondisi lainnya. Artinya, kadang-kadang hikmah itu luput: Banyak orang berhaji, tetapi mereka tidak menyaksikan manfaat itu. Banyak dari makhluk tidak menyembah Allah SWT. Ada orang yang mengerjakan shalat tetapi dia tidak berhenti dari kemungkaran.

Oleh karena itu, dikatakan tentang contoh-contoh ini hikmah dan bukan 'illat sebab hukumnya kadang luput. Begitulah. Semua itu merupakan hikmah.

*Ketiga:* Sekarang telaah dan renungkan ayat yang mulia yang menjadi topik pertanyaan Anda.

Hukum syariah datang dari ayat berikut:

﴿يُذِنْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيهِنَّ﴾

*Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke*

Jelas bahwa frasa "Dzâlika adnâ an yu'rafna falâ yu'dzyna (Yang demikian agar mereka lebih mudah untuk dikenal sehingga mereka tidak diganggu)" bukanlah sesuatu yang membangkitkan penetapan hukum (*tasyrî'*). Artinya, ia bukan dalil atas kewajiban jilbab. Dengan begitu ia bukan 'illat, tetapi hasil (hikmah) yang disusulkan setelah perintah (kewajiban) mengenakan jilbab.

*seluruh tubuh mereka (QS al-Ahzab [33]: 59).*

Inilah yang menjadi dalil kewajiban berjilbab bagi kaum wanita.

Jelas bahwa frasa "Dzâlika adnâ an yu'rafna falâ yu'dzyna (Yang demikian agar mereka lebih mudah untuk dikenal sehingga mereka tidak diganggu)" bukanlah sesuatu yang membangkitkan penetapan hukum (*tasyrî'*). Artinya, ia bukan dalil atas kewajiban jilbab. Dengan begitu ia bukan 'illat, tetapi hasil (hikmah) yang disusulkan setelah perintah (kewajiban) mengenakan jilbab. Artinya, berjilbab adalah tujuan *Asy-Syâri'* yang dituju dalam hukum itu.

Hasil (hikmah) ini kadang luput. Seorang wanita merdeka mengenakan jilbab, sementara tidak ada hamba sahaya perempuan, agar mereka bisa dibedakan dari hamba sahaya itu sehingga dia tidak diganggu.

Begitulah. Frasa "Dzâlika adnâ an yu'rafna falâ yu'dzyna (Yang demikian agar mereka lebih mudah untuk dikenal sehingga mereka tidak diganggu)" merupakan hikmah dalam istilah ushuli dan bukan 'illat.

Inilah yang saya pandang dalam masalah ini.

*Wallâh a'lam wa ahkam.*

Saudaramu, 'Atha` bin Khalil Abu ar-Rasytah

7 Jumadil Awwal 1440 H

13 Januari 2019 M

Sumber:

<http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/q-a/57330.html>

<https://web.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.12285544578192/981749295355475/>

[a.12285544578192/981749295355475/](https://www.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.12285544578192/981749295355475/?type=3&theater)

[a.12285544578192/981749295355475/](https://www.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.12285544578192/981749295355475/?type=3&theater)

<https://plus.google.com/u/0/b/100431756357007517653/100431756357007517653/posts/cxWZqikUppu>

<https://plus.google.com/u/0/b/100431756357007517653/100431756357007517653/posts/cxWZqikUppu>



# MENGAJARI ANAK BERSILATURAHMI

**Dr. Rahma Qomariyah**

**A**lhamdulillah kita masih diberi kesempatan bertemu Ramadhan dan Hari Raya tahun ini. Secara tradisi umat Islam di Indonesia merayakan Hari Raya dengan berbagai kemeriahan dan sukacita. Menyambut hari raya mayoritas menyiapkan semuanya serba baru: pakaian, perhiasan, mukena, sarung, peci, motor, mobil dll. Berbagai kegiatan pertemuan diadakan pada libur hari raya. Ada pertemuan keluarga, pertemuan alumni, pertemuan teman sekampung dll. Bahkan ada yang melangsungkan pernikahan saat hari raya, sekaligus pertemuan teman lama dan silaturahmi keluarga besar. Pertemuan-pertemuan tersebut baik melibatkan kerabat maupun tidak, biasa disebut oleh masyarakat dengan silaturahmi.

Menurut Imam an-Nawawi *rahimahullâh*, silaturahmi adalah berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan keadaan orang yang hendak menghubungkan dan keadaan orang yang hendak dihubungkan. Kadang berupa kebaikan dalam hal harta. Kadang dengan memberi bantuan tenaga. Kadang dengan mengunjungi, dengan memberi salam, dan cara lainnya (Imam

Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, II/201).

Allah SWT mewajibkan menyambung tali silaturahmi dengan keluarga yang masih ada hubungan nasab. Baik mendapatkan waris atau tidak. Baik *mahram* maupun bukan. Mereka adalah ibu dan kakek-nenek dari ibu ke atas, bapak dan kakek-nenek dari bapak ke atas dan anak, cucu ke bawah; saudara baik laki-laki maupun perempuan seayah, seibu atau seayah-ibu; paman/bibi (saudara bapak dan ibu); saudara kakek baik dari bapak maupun dari ibu; keponakan; sepupu (anak saudara ibu atau saudara bapak). Inilah orang-orang yang mempunyai hubungan nasab/rahim. (Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *An-Nizhâm al-Ijtimâ'i fî al-Islam*, hlm. 190-191).

Adapun kerabat dari suami atau istri, mereka adalah para ipar, tidak memiliki hubungan rahim ataupun nasab. Dengan demikian silaturahmi hanya kepada kerabat atau orang-orang yang mempunyai hubungan nasab, tidak termasuk ipar, apalagi yang lain.

Sekarang tradisi silaturahmi ini sudah mulai bergeser. Ada keluarga yang mencukupkan bersilaturahmi dengan keluarga melalui

telepon, *whatsapp*, telegram dan media sosial yang lain. Ada pula yang mengganti acara silaturahmi dengan datang ke tempat-tempat rekreasi/wisata. Pengelola pariwisata pun berlomba-lomba menawarkan keindahan dan destinasi tempat wisata.

### Mengajari anak Bersilaturahmi

Silaturahmi memang tidak harus dilakukan saat hari raya. Akan tetapi, karena kesibukan masing-masing keluarga dan jarak antar keluarga satu sama lain jauh, maka waktu silaturahmi yang sangat memungkinkan bertemu dengan kerabat yang banyak adalah saat hari raya.

Hal-hal yang perlu dilakukan: *Pertama*, mengajak dan mengajari anak silaturahmi. Sekalipun sebagian masyarakat masih melakukannya, para orangtua kadang melakukan silaturahmi hanya tradisi dan tidak mengajari anak bahwa itu kewajiban. Masih banyak orangtua yang bersilaturahmi sendiri tanpa mengajak anak dan memperkenalkan siapa saja kerabat yang wajib silaturahmi. Padahal ada hadis yang berkaitan dengan kewajiban silaturahmi:

«أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَحْبَبْتَنِي بِمَا يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ. فَقَالَ النَّبِيُّ: لَقَدْ وُفِّقَ أَوْ قَالَ لَقَدْ هُدِيَ كَيْفَ قُلْتَ؟ فَأَعَادَ الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ ذَا رَحِمِكَ. فَلَمَّا أَذْبَرَ قَالَ النَّبِيُّ: إِنَّ تَمَسَّكَ بِمَا أَمَرْتُ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ»

*Pernah ada seseorang berkata kepada Nabi saw., "Wahai Rasulullah, beritahu aku tentang sesuatu yang bisa memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka." Nabi saw. bersabda, "Sungguh dia telah diberi taufik atau sungguh dia telah*

*diberi hidayah. Apa tadi yang engkau katakan?" Lalu orang itu pun mengulangi perkataannya. Setelah itu Nabi saw. bersabda, "Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu pun, menegakkan shalat, membayar zakat dan menyambung silaturahmi." Setelah orang itu pergi, Nabi saw., "Jika dia melaksanakan apa yang aku perintahkan tadi, pastilah dia masuk surga." (HR al-Bukhari dan Muslim).*

Ajaklah anak mengunjungi kerabat. Kenalkan posisi kerabat kita bahwa ini adalah saudaranya kakek atau ini adalah sepupu dari ibu dan lain-lain. Bagi keluarga yang rumahnya jauh dan tidak memungkinkan untuk dikunjungi baik karena biaya maupun yang lain, ajak silaturahmi dengan cara komunikasi via telepon atau media sosial. Jadi bukan dari awal memang sengaja tidak berkunjung untuk silaturahmi, bahkan berkunjung ke tempat wisata, tetapi silaturahmi diganti *by phone*/media sosial.

*Kedua*, larangan keras memutuskan tali silaturahmi. Ajari anak tentang keharusan silaturahmi dan larangan keras untuk memntuskannya. Kadang anak setelah dewasa menuruti keinginan-keinginannya dan bertengkar dengan orangtuanya atau kerabatnya sampai tidak mau memaafkan kesalahannya. Selanjutnya tidak saling menyapa atau memutuskan tali silaturahmi. Ajari anak bagaimana cara berbakti kepada orangtua, bergaul dengan kerabat dan saling menghormati, saling membahagiakan dan saling memaafkan. Menjauhkan diri dari sifat tercela: iri, dendam, dengki, membicarakan kejelekan kerabat yang lain. Dengan itu ia senantiasa memperhatikan akhlak mulia dan jauh dari perpecahan persaudaraan. Rasulullah saw. bersabda:

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ فَاطِعٌ»

*Tidaklah masuk surga orang yang suka*

*memutus (tali silaturahmi) (HR Muslim).*

«لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا  
فُطِئَتْ رَحْمَتُهُ وَصَلَّتْهَا»

*Orang yang menyambung silaturahmi itu bukanlah yang menyambung hubungan yang sudah terjalin. Akan tetapi, orang yang menyambung silaturahmi ialah orang yang menjalin kembali hubungan kekerabatan yang pernah terputus (HR al-Bukhari).*

*Ketiga*, ajari anak berbuat baik kepada kerabat dan menghormati mereka. Saat ada kerabat yang bertamu ke rumah kita, ajarilah anak untuk menyambut dengan wajah gembira, tidak pamer harta benda, mengajak bicara yang menyenangkan; bukan menyudutkan, menyindir dan menghinanya. Ajarilah anak-anak untuk menghormati tamu, melayaninya dan menyiapkan hidangan. Jika kerabat kita membutuhkan bermalam, maka wajib menerima, melayani dan menjamu mereka sebaik mungkin-semampu kita dan menghormati mereka selama tiga hari. Allah SWT berfirman:

﴿وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ﴾

*Berilah keluarga-keluarga yang dekat haknya, juga orang miskin dan orang yang dalam perjalanan (QS al-Isra' [17]: 26).*

Makna ayat di atas, menurut Ibn Abbas: Berilah keluarga-keluarga yang dekat haknya, yaitu bersilaturahmi kepada kerabat dan berbuat baik kepada mereka; juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dengan memuliakan kepada mereka/para tamu yang bermalam selama tiga hari (Ibn Abbas, *Tanwîr Miqbas*, hlm. 235).

*Keempat*, memberi hadiah dan memperhatikan kerukunan. Jika mereka miskin, mereka bisa diberi zakat atau sedekah dengan

syarat mereka bukan orang yang nafkahnya dalam tanggungannya. Jika mereka mampu, mereka bisa diberi hadiah. Sambil bersilaturahmi, ajarilah anak kita memberikannya. Salah satu kemuliaan ajaran Islam adalah sunnah memberikan hadiah kepada orang lain. Hal ini akan melembutkan hati, menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang serta menghilangkan perasaan yang dapat merusak persaudaraan seperti hasad, dengki, dendam dan iri. Rasulullah saw. bersabda:

«مَّا ذُو نَحَابُوا»

*Hendaklah kalian saling memberi hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai (HR al-Bukhari).*

*Kelima*, sebagai sarana dakwah, wajib silaturahmi baik kepada kerabat yang Muslim maupun yang non-Muslim. Tentu bukan berarti mendepankan silaturahmi, akhirnya toleransi keablasan. Atau demi menjaga kerukunan/tali silaturahmi, tidak mendakwahi mereka karena khawatir terjadi perpecahan. Akan tetapi, tetap wajib mendakwahi mereka dengan lemah-lembut. Untuk yang non-Muslim didakwahi agar masuk Islam, dan ini tidak melibatkan anak, sebelum dia dewasa. Ajarilah anak untuk berdakwah kepada kerabat yang Muslim agar semakin bertakwa dan masuk Islam secara *kâffah*. Selanjutnya dakwah ini bisa disambung dengan pertemuan-pertemuan yang lain dan komunikasi via media sosial untuk saling mengingatkan agar tetap istiqamah di jalan yang benar dan sabar. Allah SWT berfirman:

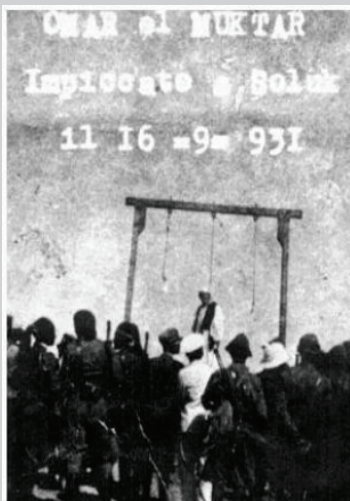
﴿وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾

*Mereka saling menasihati supaya menaati kebenaran dan menetapi kesabaran (QS al-'Ashr [1]: 3).*

*Wallâhu a'lam. []*

## Sang Legenda “Singa Padang Pasir” Omar Mukhtar

*Omar al-Mukhtar, seorang figur ulama sekaligus mujahid yang memimpin rakyat Libya berjihad melawan penjajahan Inggris, Perancis, dan Italia telah gugur. Namun namanya masih terukir indah dalam sejarah bangsanya dan dunia Islam.*



“Ketidakadilan mengubah orang-orang yang tertindas menjadi pejuang”. Bangsa Muslim Libya tidak bisa melupakan ungkapan penuh keyakinan ini yang diucapkan oleh pemimpin perlawanan Omar al-Mukhtar (1862–1931) yang menghabiskan 20 tahun sisa hidupnya untuk memerangi penjajahan Italia di negerinya.



- Dalam perjalanan hidup selanjutnya, Omar Al-Mukhtar yang mulanya dikenal sebagai seorang ulama Islam kemudian memilih menjadi pejuang yang melakukan pemberontakan bersenjata melawan pasukan penjajah Inggris, Perancis, dan Italia.

- Dalam perang yang dideklarasikan oleh Italia melawan Kekhalifahan Turki Utsmani pada tahun 1911, sosok Omar al-Mukhtar menjadi terkenal dan mendapat julukan “Syeikhul Mujahidin” setelah berhasil memobilisasi 1.000 pejuang jihadis dari Zawiyat al-Qusour, dan kemudian bergabung dengan pasukan Khilafah Utsmaniyah di timur Benghazi.



- Pada tanggal 11 September 1931, selama pertempuran berlangsung melawan pasukan kavaleri Italia, dua kuda pasukan al-Mukhtar dilaporkan terbunuh. Demikian menurut saksi mata salah satu anggota pasukan Omar al-Mukhtar memanggilnya dengan panggilan "Sidi Omar" di tengah panasnya pertempuran, akhirnya identitas Omar al-Mukhtar bisa dengan mudah diketahui oleh pasukan penjajah Italia, yang kemudian menangkapnya.



- Selama persidangan, orang-orang Italia menawarkan Omar al-Mukhtar akan bebas dari hukuman mati dengan syarat bahwa ia harus menyerukan kepada pasukan mujahidin untuk meletakkan senjata dan menghentikan perlawanan.
- Menyikapi tawaran ini, Omar al-Mukhtar membuat pernyataan yang terkenal, "Jari telunjuk saya yang menyaksikan di setiap sholat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Nabi Muhammad Utusan Allah, tidak mampu menulis satu kata pun untuk berdusta, (bahwa) kami tidak akan menyerah. Kami akan menang/merdeka atau mati!"



alamy stock photo

- Pagi hari tanggal 16 September 1931 di Salouq yang terletak sekitar 50 kilometer di selatan Benghazi, al-Mukhtar dibawa dengan tangan diborgol ke tiang gantungan. Ia (Omar al-Mukhtar) menghadapi hukuman mati tersebut dengan membaca Kalimat Syahadat rukun Islam pertama di hadapan 20.000 ribu orang yang berkumpul dan menyaksikan kepergian sang pemimpin besar untuk selamanya.



© Eltaher.org

- Persis tanggal 16 September 1931, pemimpin perlawanan berusia 73 tahun itu akhirnya dihukum gantung oleh penjajah Italia setelah ia menyatakan menolak untuk menerima syarat-syarat pembebasan dirinya dari hukuman mati. Sejak itu, Omar al-Mukhtar terus menjadi simbol perlawanan para pemuda Libya dari generasi ke generasi.
- (sumber: kiblat.com)



## LINTAS DUNIA

### Setelah 1430 Tahun Diusir, Yahudi Diundang Kembali ke Semenanjung Arab

Bukannya mengerahkan pasukan untuk menghentikan penjajahan Yahudi di Palestina, Arab Saudi malah mengundangnya untuk datang ke Semenanjung Arab. “Setelah Rasulullah saw. mengusir kaum Yahudi dari Semenanjung Arab, maka lihatlah tingkah rezim Keluarga Saud yang akan membawa mereka kembali,” ujar aktivis Hizbut Tahrir Yaman Abdullah Batheb seperti dilansir *hizb-ut-tahrir.info*, Senin (6/5/2019).

Seperti diberitakan *arabic.cnn.com*, (4/5), hal memalukan ini terungkap melalui undangan resmi Liga Dunia Muslim yang diwakili oleh Sekretaris Jenderalnya, Muhammad bin Abdul Karim Al-Issa. Ia mengatakan bahwa kunjungan ke Arab Saudi itu akan diadakan pada Januari 2020.

Berita tersebut dikonfirmasi oleh surat kabar Israel berbahasa Arab milik Kementerian Luar Negeri entitas Yahudi, yang mengatakan, “Untuk pertama kalinya, delegasi Yahudi akan mengunjungi Arab Saudi.”

Abdullah Batheb menyebutkan pertemuan tersebut merupakan upaya yang dilakukan Presiden Amerika Donald Trump untuk menormalisasi hubungan para penguasa Muslim dengan Yahudi. Para penguasa lainnya di kawasan Timur Tengah, seperti UEA, Qatar, dan lainnya, telah mengumumkannya lebih dulu kepada publik.

Akan tetapi, lanjut Abdullah Batheb, umat Islam harus melawan dan mencegah rencana-rencana tersebut. Sebab mereka melayani musuh-musuh umat dan memungkinkan mereka untuk mendominasi semua potensi umat, baik yang bersifat materi, pemikiran maupun akidah.

Nabi Muhammad saw. juga melarang berkumpulnya dua agama di Semenanjung Arab: “*Tidak berkumpul dua agama di Semenanjung Arab.*” (HR Malik).

“Artinya, umat Islam harus menjadikan Islam satu-satunya, sebagaimana yang diturunkan kepada Nabi kita yang mulia *shallallahu ‘alaihi wa sallama*, yang mengontrol dan mendominasi agama dan ideologi lainnya,” terang Abdullah Batheb.

Allah SWT berfirman (yang artinya): *Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Quran) dan agama yang benar untuk Dia menangkan atas segala agama, walaupun kaum musyrik tidak menyukai* (TQS at-Taubah [9]: 33).

“Namun, semua itu tidak akan pernah terwujudkan kecuali dengan mengembalikan sistem Islam ke dalam kekuasaan, yang tercermian dalam negara Khilafah Rasyidah *‘ala minhâj an-nubuwwah*,” pungkasnya.

### Sejumlah Pejabat Tinggi Aljazair Ditangkap

Polisi Aljazair telah menangkap Said Bouteflika, adik lelaki mantan presiden Abdelaziz Bouteflika, dan dua mantan kepala intelijen Taufiq Madin dan Bashir Tartak, Sabtu (4/5/2019) lansir *Reuters* mengutip dari televisi *Al-Nahar*.

Said Bouteflika telah menjadi penasihat presiden senior selama lebih dari satu dekade dan menjadi penguasa *de facto* Aljazair sejak saudaranya menderita stroke pada 2013 dan menempatkannya di kursi roda.

Menurut Kantor Berita Hizbut Tahrir, hal yang perlu diingat dari semua ini adalah banyak dari para pemimpin rezim yang berjatuh di hadapan sikap dan pendirian berani yang tunjukkan rakyat



Aljazair. Lalu rezim terpaksa mengorbankan lebih banyak simbol-simbolnya dengan harapan bahwa sisanya akan tetap ada dan berkuasa.

“Jika sikap berani ini terus berlanjut dengan momentum ini, maka seluruh rezim di Aljazair merasakan bahaya kejatuhannya. Juga, jika tuntutan rakyat dipersatukan berdasarkan Islam, maka semua penguasa diktator dan sewenang-wenang akan merasakan bahwa diri mereka tidak berdaya dan kecil di hadapan rakyat,” pungkas Kantor Berita HT.

### Rusia Kembali Melayani Amerika

Selama ini media dunia menggambarkan Rusia tengah bersaing dengan Amerika untuk menjamu Kim Jong-un. Namun, kenyataannya Presiden Rusia Vladimir Putin hanya menawarkan kembali jasanya kepada Amerika untuk tujuan kebijakan luar negeri AS.



Media Korea Utara melaporkan pada Jumat (26/4), pemimpin Korea Utara Kim Jong-un telah mengatakan kepada Presiden Rusia Vladimir Putin bahwa perdamaian dan keamanan di Semenanjung Korea bergantung pada Amerika, dan memperingatkan bahwa permusuhan dapat dengan mudah menggelora kembali.

Pernyataan Kim selama pembicaraan dengan Putin pada Hari Kamis (25/4) tampaknya bertujuan untuk mendorong Washington agar lebih fleksibel pada tuntutan Korea Utara guna meringankan sanksi internasional.

Presiden AS Donald Trump, yang mengakhiri pertemuan puncak kedua dengan Kim pada Februari tanpa mencapai kesepakatan dengan Korea Utara untuk menyerahkan senjata nuklirnya, tampak khawatir, dan mengatakan bahwa telah banyak kemajuan yang dibuat menuju kesepakatan, serta menyambut dukungan Putin.

Trump menambahkan, “Saya pikir, kami baik-baik saja dengan Korea Utara.”

Bahkan Trump berkata kepada para wartawan di Gedung Putih, “Sungguh kemajuan besar telah dibuat.”

“Saya menghargai pernyataan Presiden Putin kemarin. Dia ingin melihat itu terjadi juga. Saya pikir ada banyak pendorong untuk mencapai kesepakatan dengan Korea Utara.”

Menurut Kantor Berita Hizbut Tahrir, kebijakan ideologis di Rusia telah berakhir setelah runtuhnya Uni Soviet. Padahal tidak ada negara mana pun yang dapat berhasil tanpa para politisi yang visioner.

Latar belakang militer atau keamanan atau intelijen seperti yang dimiliki Putin tidak memberikan pemikiran politik kepada individu. Dengan demikian sangat jelas bahwa kemudahan yang dirasakan Amerika dari Rusia untuk melayani agendanya, terutama di Suriah, adalah karena kurangnya pemikiran politik yang sehat dalam kepemimpinan Rusia.

“Umat Islam harus belajar dari kegagalan Rusia. Pemikiran militer diperlukan bagi umat Islam untuk membangun pasukan kita, dan membebaskan negara kita dari pendudukan kaum kafir asing. Akan tetapi, pemikiran politik lebih penting sehingga negara tidak kehilangan di meja perundingan apa yang dimenangkan di medan perang,” pungkasnya seperti dilansir *hizb-ut-tahrir.info*, Jumat (3/5).

### Seruan Hizbut Tahrir kepada Rakyat Sudan dan Aljazair

Di tengah pergolakan konflik pasca

tumbang rezim diktator di Sudan dan Aljazair, Hizbut Tahrir mengingatkan umat agar menegakkan sistem pemerintahan yang lahir dari ajaran Islam.

“Kepada rakyat kami di Sudan dan Aljazair! Umumkanlah: Ini untuk Allah. Ini untuk Allah. Bukan bagi Timur atau Barat, tapi bagi negara Khilafah!” tegas Direktur Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir (HT) Osman Bakhach.

Karena, lanjutnya, tidak ada perbedaan dalam konflik yang terjadi di Sudan dan di Aljazair. Dalam kedua kasus itu, pandangannya mirip dengan apa yang terjadi di Mesir dalam hal ketajaman segelintir perwira militer untuk memasang pilar-pilar rezim yang memungkinkan mereka mengontrol leher negara dan rakyat. Mereka bertindak sebagai penumpang kapal yang akan tenggelam dan tidak melihat adanya bahaya yang membebani mereka yang terlihat dari wajah-wajah gelap para pemimpinnya.

Di bawah rezim lama (yang merupakan pilarnya), para perwira ini menjarah kekayaan dan mengendalikan rakyat. Saat yang sama mereka memanfaatkan semua energi tuan-tuan mereka di Barat untuk menjarah kekayaan negara, sekaligus mencegah kembalinya hukum syariah untuk menggantikan berhalwa Sykes-Picot.

Oleh karena itu, Hizbut Tahrir menekankan kepada saudara-saudari yang melakukan protes di Aljazair dan Sudan untuk mengambil pelajaran, memahami realitas konflik yang mereka hadapi, dan mengetahui siapa teman dan siapa musuh. Mereka tidak boleh tertipu oleh janji-jani manis geng militer, baik itu di Aljazair maupun di Sudan, yang bekerja untuk menjalankan skenario Mesir. Umat harus bersatu dalam perjuangannya menghancurkan belenggu ketergantungan kepada kafir Barat dan bertekad untuk mendapatkan ridha Tuhan mereka.

“Jadi kami menegaskan hal ini. Tidak ada legitimasi bagi geng mana pun, dengan nama maupun spanduk apa pun yang di bawanya dalam melawan Allah dan Rasul-Nya, dan yang bekerja untuk memutuskan hukum Allah,” tegas

Osman Bakhach.


Menurut dia, tidak sah bagi siapa pun yang memuji berhalwa Sykes-Picot sebagai rujukannya. Rujukan umat adalah hukum Tuhannya yang berasal dari landasan tauhid, berdasarkan kesaksian: Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

“Pesan Islam inilah, yang mengubah orang-orang Arab dari era jahiliah menjadi bangsa terbaik yang dilahirkan kepada umat manusia. Dengan itulah mereka mampu menyebarkan Islam ke berbagai benua dalam beberapa dekade, setelah merobohkan kekaisaran Persia dan Romawi, dan tentaranya bahkan mencapai Cina,” pungkasnya.

### **Hizbut Tahrir Amerika Sukses Gelar Konferensi Khilafah 2019**

Hizbut Tahrir Amerika berhasil mengadakan Konferensi Khilafah 2019 pada 14 April 2019 di Chicago. Konferensi ini sebagai bagian dari kampanye global yang diadakan pada hari peringatan penghapusan Khilafah pada 1924. Ini merupakan seruan global kepada umat Islam di seluruh dunia untuk berdiri dan memenuhi kewajiban untuk melanjutkan kehidupan islami, sebagaimana ditetapkan oleh Allah SWT dengan mendirikan kembali Khilafah yang berjalan di atas jalan Kenabian.

Konferensi tahun ini berjudul, “*Memperkuat Keluarga Kita: Mengamankan Masa Depan Kita*”. Konferensi ini menyoroti serangan kaum sekular terhadap keluarga dan respon yang diperlukan dari komunitas Muslim. Serangan terhadap pemikiran kaum Muslim berusaha membangun identitas sebagai Muslim sekular—yang mencari sekularisme atas solusi bagi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik. Identitas kaum Muslim sekular yang diinginkan Barat adalah dengan membentuk batas-batas sempit model minoritas yang sesuai dengan nilai-nilai liberal, daripada menjadi bagian dari umat Islam global, yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam murni. [Joko Prasetyo dari berbagai sumber]



H. M. Ismail Yusanto:  
**UMAT WAJIB  
 PUNYA ARAH  
 POLITIK SENDIRI**

**Pengantar:**

Pilpres telah usai. Dengan segala hiruk-pikuknya, Pilpres telah menghasilkan penguasa baru. Paling tidak untuk lima tahun ke depan.

Pertanyaannya: Apakah kondisi bangsa ini pasca terpilihnya penguasa baru akan makin baik? Apa saja tantangannya? Akankah aspirasi umat benar-benar bisa diwujudkan oleh penguasa baru? Ataukah umat kembali akan kecewa?

Itulah di antara pertanyaan yang diajukan *Redaksi* kepada Ustadz H. Ismail Yusanto dalam *Hiwar* kali ini. Berikut hasil wawancaranya.

Pilpres dan Pileg diduga penuh kecurangan. Apa dampak pemilu curang ini bagi kepemimpinan di masa depan?

Kekuasaan yang didapat dengan cara yang tidak haq tidak akan berkah. Pasti pula akan

melahirkan pemimpin yang curang. Adagium mengatakan, satu kebohongan akan ditutupi dengan kebohongan lain. Kecurangan akan ditutupi dengan kecurangan berikutnya. Kejahatan akan ditutupi dengan kejahatan

lainnya. Akhirnya, lahir rangkaian kebohongan, kecurangan dan kejahatan. Bila kecurangan, kebohongan dan kejahatan itu dilakukan oleh banyak orang, maka akan melahirkan rezim curang, bohong dan jahat. Apa yang bisa diharap dari rezim semacam ini? Kebaikan macam apa yang bisa dihasilkan oleh rezim seperti ini?

Di Akhirat nanti, sebagaimana disampaikan Rasulullah, kekuasaan yang didapat tanpa *haq* hanya akan menyisakan penyesalan dan kehinaan.

Apakah pemimpin yang terpilih karena kecurangan punya legitimasi untuk memimpin rakyat?

Secara formal mungkin dia *legitimated*. Absah. Karena secara formal memang dia yang menang. Selanjutnya dia berhak melaksanakan semua kewenangan yang dia miliki. Bila ia seorang presiden, ia berhak menyusun kabinet, menunjuk para pejabat tinggi dan mengatur negara ini.

Namun, secara substansial, ia sama sekali tidak *legitimated*. Seperti koruptor yang tampak kaya dari harta curian, pemimpin yang menang dengan cara curang sesungguhnya ia memegang kekuasaan yang bukan miliknya. Jika rakyat menyadari semua kecurangan itu, pasti tidak akan tinggal diam. Sebagaimana pernah dialami oleh Marcos dan banyak pemimpin dunia lain, yang menang Pemilu dengan curang, akhirnya justru terjungkal dengan sangat mengenaskan.

Ada yang mengatakan maraknya kecurangan dalam Pemilu akan memperkuat ketidakpercayaan terhadap sistem demokrasi. Bagaimana pandangan Ustadz?

Iya, betul. Selama ini kepada publik selalu disampaikan bahwa kedaulatan rakyat harus dijunjung tinggi. Juga disampaikan bahwa

haruslah selalu menempuh jalur konstitusional dalam meraih aspirasi politik. Faktanya tidaklah demikian. Mengapa ketika rakyat sudah menjatuhkan pilihan, pilihan rakyat atau kedaulatan itu tidak dihormati, malah dimanipulasi? Sudah begitu, rakyat masih saja diminta untuk terus berlaku konstitusional oleh pihak yang sudah terang-terangan berlaku tidak konstitusional. Wajar saja jika kemudian rakyat tidak percaya pada demokrasi dan semua mekanisme yang disebut konstitusional itu.

Sistem demokrasi semakin diragukan akan membawa perubahan ke arah Islam?

Iya. Memang harus diakui, demokrasi telah menjadi sistem politik yang paling banyak dianut. Hampir semua negara di dunia, termasuk negeri-negeri Muslim, mempraktikkan sistem politik ini.

Namun, penerimaan Dunia Islam terhadap demokrasi tidaklah bulat. Ada juga yang menolak karena dinilai bertentangan dengan ajaran Islam. Utamanya menyangkut inti dari paham demokrasi itu sendiri, yakni kedaulatan rakyat, dalam arti siapa yang memiliki hak membuat hukum, menentukan halal dan haram. Menurut demokrasi, hak itu ada pada rakyat melalui wakil-wakilnya. Adapun menurut ajaran Islam, hak membuat hukum, menentukan halal dan haram, ada di tangan Allah semata. Bukan di tangan manusia.

Sebagian lagi, meski sependapat bahwa demokrasi memang bukan ajaran Islam, demokrasi bisa menjadi jalan perjuangan dalam meraih cita-cita Islam. Terbukti, menurut mereka, tidak sedikit tokoh Muslim yang baik yang bisa naik ke tampuk kekuasaan melalui jalan demokrasi. Melalui jalan ini pula berbagai peraturan perundangan yang sesuai dengan aspirasi umat bisa dihasilkan.

Memang melalui jalan ini penerapan

sebagian syariah, misalnya ketentuan hukum waris, nikah talak rujuk dan cerai serta perkara *ahwâl syakhshiyah* (perdata), UU Zakat, UU Perbankan Syariah dan lainnya, sudah bisa diwujudkan. Namun, bila yang dimaksud adalah penerapan syariah Islam secara *kaffah* tentu ini belum terwujud.

Mengapa sistem demokrasi tidak bisa diharapkan membawa perubahan sistemik ke arah Islam?

Secara teoretik, demokrasi memang memberikan jalan lapang bagi siapa saja untuk meraih cita-cita politiknya. Namun, pada kenyataannya, itu hanya berlaku sepanjang cita-cita itu masih selaras dengan nilai-nilai Barat. Ketika cita-cita itu bertentangan dengan kepentingan Barat, sebutlah misalnya, cita-cita tegaknya syariah secara *kâffah*, demokrasi seperti menutup diri. Barat yang menyebut diri kampiun demokrasi, ketika berhadapan dengan yang serba Islam, berubah menjadi demikian brutal dan tak sungkan bertindak dengan cara yang sangat tidak demokratis untuk menghentikan cita-cita itu.

Apa yang terjadi pada FIS di Aljazair pada awal tahun 1992 yang memenangkan Pemilu dengan prosentase yang sangat tinggi, bisa menjadi bukti. Sesuai dengan kaidah *the winner takes all* yang diadopsi oleh konstitusi di sana, pemenang Pemilu selain berhak menyusun pemerintahan juga berhak mengubah konstitusi. Maka dari itu, FIS yang dipimpin oleh dua ulama terkemuka, Ali Belhaj dan Abbas Madani, sudah menyiapkan konstitusi Islam yang akan membawa Aljazair menjadi Daulah Islam, meninggalkan sekularisme. Namun, kekuatan militer dan pemerintahan dukungan Barat di sana tidak membiarkan hal itu terjadi. Dengan berbagai cara keji, akhirnya hasil Pemilu itu dianulir. FIS bahkan kemudian dinyatakan sebagai partai terlarang. Lebih dari 30 ribu anggotanya,

termasuk dua tokoh utamanya tadi, dijebloskan ke dalam penjara.

Hal serupa terjadi juga pada Hamas di Palestina dan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang memenangi Pemilu. Bahkan di Mesir mereka berhasil merebut kursi kepresidenan melalui Mohammad Mursi, tetapi lalu dikudeta oleh militer atas dukungan Barat. Negara-negara Barat diam saja atas kudeta yang jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi yang mereka agung-agungkan itu.

Jika kemenangan pasangan Prabowo-Sandi dalam Pilpres tahun ini—yang menurut berbagai sumber terpercaya ada di angka lebih dari 60%—akhirnya benar-benar bisa digagalkan oleh kekuatan-kekuatan tersembunyi di negeri ini, maka makin lengkaplah bukti bahwa demokrasi memang hanya memberikan jalan sempit kepada Islam. Padahal berbeda dengan FIS di Aljazair atau Hamas di Palestina dan Ikhwan di Mesir, Paslon 02 ini sesungguhnya tidak pernah secara formal menyatakan hendak berjuang untuk Islam dan menerapkan syariah secara *kâffah*. Namun, *toh* tetap saja Paslon 02, yang memang sangat kuat didukung oleh berbagai komponen umat Alumni 212 ini, mati-matian dihambat karena dipersepsi akan memberikan jalan bagi apa yang mereka sebut berkembangnya radikalisme.

Ada yang mengatakan Pilpres kemarin cerminan pertarungan antara Islam dan non Islam. Benarkah?

Secara formal, kedua paslon itu sama-sama Muslim. Meski begitu, secara formal keduanya yang diusung oleh mayoritas partai sekular, dalam arti bukan partai yang berasas Islam, tidak satu pun yang menyatakan hendak mengusung perjuangan Islam. Jadi, kalau menggunakan perspektif ini, tidak ada itu yang disebut pertarungan Islam dan non-Islam

dalam Pilpres kemarin. Sebab tidak ada satu pun yang boleh disebut mewakili perjuangan Islam.

Namun, secara substansial, polarisasi semacam itu sangat terasa. Capres 01, meski mengusung cawapres yang seorang ulama, reputasinya dikenal sebagai pemimpin yang jelas-jelas mendukung bahkan melindungi penista agama; membiarkan terjadinya kriminalisasi terhadap para ulama, habaib dan para aktifis; membubarkan ormas Islam; juga membiarkan anasir-anasir liberal, anti Islam, bahkan disebut-sebut berbau PKI, berkuasa di sekelilingnya. Ketundukan pada aseng dan asing juga sangat terasa, utamanya di bidang ekonomi.

Adapun Paslon 02 sebaliknya. Justru ingin mengembalikan marwah para ulama dan habaib yang dikriminalisasi itu, memberikan ruang lapang untuk kegiatan dakwah serta menghentikan liberalisasi dan eksploitasi ekonomi negeri ini oleh kekuatan-kekuatan asing dan aseng. Secara politik, Paslon 02 juga didukung secara kuat oleh seluruh komponen Alumni 212 karena Paslon ini juga mendukung gerakan 212. Nah, mungkin dari sinilah kemudian dikatakan bahwa Pilpres kemarin seperti pertarungan antara kekuatan Islam dan non-Islam.

Kalau begitu benar, Pilpres kemarin menunjukkan adanya kekuatan politik umat yang besar melawan rezim yang berkuasa?

Jelas sekali. Kemenangan atau setidaknya tingginya suara yang didapat oleh Paslon 02 tidak bisa lepas dari besarnya dukungan kekuatan politik umat kepadanya. Justru itu yang dikhawatirkan oleh rezim yang tengah berkuasa sekarang. Rezim sekular, liberal, anti Islam dan para pendukungnya mengkhawatirkan naiknya Paslon 02 akan membawa serta kekuatan politik umat yang

tercermin pada Gerakan 212. Namun, kekuatan itu sudah terbentuk sehingga tidak mungkin ditepis begitu saja. Umat juga makin percaya diri bahwa ternyata mereka punya potensi kekuatan politik yang cukup besar.

Greg Fealey, analis politik Islam dan Indonesia, menyebutkan selama ini kekuatan politik umat hanya dimanfaatkan untuk kepentingan elit politik, bukan sepenuhnya untuk kepentingan umat Islam?

Iya, karena umat hanya dijadikan sebagai *vote getter*. Selepas suara didapat dalam Pemilu, umat ditinggalkan. Partai atau penguasa tak lagi menghitung umat dalam pilihan kebijakan dan penetapan peraturan perundangan. Keadaan semacam ini terjadi berulang dari dulu hingga sekarang. Namun, meski mungkin gejala seperti ini masih akan terus berlangsung, ke depan tidak mudah lagi dilakukan karena umat sudah relatif memiliki kesadaran politik yang lebih baik dibanding sebelumnya.

Lantas, kemana seharusnya arah kekuatan politik umat Islam, ke depan?

Umat harus bisa menentukan arah politiknya sendiri. Tentu saja ke arah Islam. Hal itu hanya mungkin bisa dilakukan bila kekuatan umat terkonsolidasi dengan baik. Tanda-tanda ke arah sana makin terlihat sebagaimana tampak pada aksi bela Islam kemaren. Meski masih pada tahap yang relatif dini, Gerakan 212 menunjukkan umat makin terkonsolidasi. Setidaknya melalui ide besar: Bela Islam, Bela al-Quran dan Bela Ulama. Bila hal ini bisa dirawat atau dijaga, optimis ke depan kekuatan politik umat akan semakin membesar.

Dalam Pilpres kemarin, HTI dan Khilafah banyak disebut-sebut meski tidak selalu dalam konteks positif.

Pertanda apa itu? Bagaimana pula mengubah persepsi negatif itu?

Tingginya intensitas percakapan mengenai HTI dan khilafah dalam Pilpres kemarin menunjukkan keberhasilan dakwah. Berbelas tahun kita mendakwahkan ide khilafah seperti seolah tak berbalas. Kini topik itu sangat mengemuka meski tidak selalu dalam konteks positif sebagai akibat lanjutan dari pencabutan status BHP HTI, yang oleh penguasa dicitrakan sebagai ide yang berbahaya. Selain itu, khilafah juga telah dijadikan sebagai bahan diskredit, khususnya terhadap Paslon 02. Setelah sebelumnya dibangun citra bahwa seolah khilafah itu paham radikal yang berbahaya dan merusak, lalu hal itu dialamatkan kepada Paslon 02 agar publik tidak mendukungnya karena Paslon 02 itu akan menerapkan paham yang sudah lebih dulu dicitrakan buruk.

Tidak mudah mengubah persepsi negatif seperti itu, terutama bila rezim yang memburukkan citra khilafah itu masih berkuasa. Tentu mereka akan mempertahankan pencitraan itu. Namun, tak ada kekuasaan yang langgeng. Selepas rezim ini usai, dakwah akan menemukan kembali jalannya. Pandangan positif terhadap ide khilafah insya Allah akan berkembang lagi.

Bagaimana kekuatan politik umat bisa digunakan untuk menegakkan Khilafah?

Bergantung pada konsolidasi umat yang terjadi pada masa mendatang. Apakah gerakan umat seperti 212 itu makin menguat atau sebaliknya. Andai terjadi sebaliknya, setidaknya umat punya pengalaman, jutaan umat pernah berhimpun dalam satu tempat dengan ide yang sama, yakni Bela Islam. Ini akan menjadi *stepping stone* yang sangat berharga buat perjalanan umat ke depan. Bila spirit Bela Islam tertanam kuat, umat akan membela apa saja yang serba Islam.

Contohnya, saat bendera tauhid dibakar beberapa waktu lalu, umat serentak memprotes. Membunyah semangat umat dalam membela bendera tauhid. Apa yang tampak pada Reuni Akbar 212 pada bulan Desember lalu menunjukkan hal itu. Bendera tauhid berkibar gagah di mana-mana memenuhi tempat acara.

Apa tantangan yang mungkin dihadapi umat Islam ke depan pasca Pilpres?

Tantangan paling jelas adalah, rezim seperti apa yang akan berkuasa nanti. Bila yang berkuasa adalah rezim seperti yang kemarin, umat akan mengalami situasi yang berat. Menurut info, rezim ini akan melakukan langkah-langkah lebih represif untuk menghancurkan apa yang mereka sebut sumber-sumber radikalisme. Sebaliknya, bila yang berkuasa nanti adalah rezim baru yang lebih bersahabat dengan Islam, insya Allah keadaan umat mungkin akan lebih baik.

Bagaimana Khilafah menjadi jawaban terhadap persoalan Indonesia dan Dunia Islam ke depan?

Substansi khilafah itu ada tiga yaitu: syariah, ukhuwah dan dakwah. Dengan khilafah, syariah akan diterapkan secara *kāffah*, ukhuwah akan terwujud secara nyata dan dakwah akan berjalan lebih intensif. Syariah akan menggantikan sekularisme dan kapitalisme yang sudah demikian menjerat negeri ini. Kerahmatan atau kebaikan Islam akan dirasakan secara nyata. Dengan ukhuwah, umat termasuk di negeri ini menjadi kuat karena ditopang oleh 1,7 miliar umat lainnya, sehingga tidak mudah direndahkan atau dilecehkan sebagaimana selama ini terjadi. Lalu dengan dakwah, umat makin paham Islam, sekaligus menghilangkan kesalahpahaman terhadap Islam. □

## LARANGAN *KHALWAT*, *TABARRUJ* DAN MEMBUKA AURAT BAGI WANITA DI HADAPAN PRIA NON-MAHRAM

(Pasal 118 Kitab *Muqaddimah ad-Dustûn*)

Di dalam Pasal 118 terdapat tiga perkara yang menjadi perhatian utama negara Khilafah dalam mengatur interaksi antara laki-laki dan wanita. Khususnya dalam menjaga kehormatan wanita serta melindungi masyarakat dari akhlak tercela dan perilaku-perilaku hina. Aturan seperti ini hanya ada dalam masyarakat Islam yang menjunjung tinggi budi pekerti dan perilaku mulia. Sebaliknya, masyarakat kapitalis dan sosialis tidak memiliki sama sekali apa yang disebut dengan *akhlaqul karimah*. Tiga perkara itu adalah larangan bagi wanita Muslimah ber-*khalwat*, *tabarruj* dan membuka aurat di hadapan laki-laki asing (bukan *mahram*).

### Larangan *Khalwat*

Larangan ber-*khalwat* didasarkan pada sebuah Hadis Nabi saw.:

«وَلَا يَخْلُوْنَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ»

*Janganlah seorang pria ber-khalwat dengan seorang wanita (tanpa disertai mahram-nya) karena sesungguhnya yang ketiganya adalah setan (HR Ahmad).*

Nabi saw. juga bersabda:

«لَا يَخْلُوْنَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ»

*Seorang laki-laki tidak boleh ber-khalwat dengan seorang wanita kecuali wanita itu disertai mahram-nya (HR Muslim).*

Di dalam Kitab *Subul as-Salam* disebutkan:

[ وَفِي الْحَدِيثِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهَا تَحْرُمُ الْخُلُوةَ بِالْأَجْنَبِيِّ، وَأَنَّهُ يُبَاحُ لَهُ الْخُلُوةُ بِالْمَحْرَمِ، وَهَذَانِ الْحُكْمَانِ مُجْمَعٌ عَلَيْهِمَا ]

Di dalam hadis tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa haram pria ber-*khalwat* dengan wanita asing (bukan-*mahram*) dan boleh pria ber-*khalwat* dengan disertai *mahram* (dari pihak wanita). Dua hukum ini telah disepakati (*mujma' 'alayhima*) (*Subul as-Salam*, 5/270).

*Khalwat* adalah bersepi-sepi, yaitu berkumpulnya seorang pria dan seorang wanita di suatu tempat yang tidak memberi kemungkinan orang lain untuk bergabung dengan keduanya, kecuali dengan izin keduanya.



## Larangan *Tabarruj*

Larangan *tabarruj* didasarkan pada firman Allah SWT:

﴿وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا  
فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ  
مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ﴾

*Para wanita tua yang telah berhenti haid dan kehamilan yang tidak ingin menikah lagi tidaklah berdosa menanggalkan pakaian mereka tanpa bermaksud menampakkan perhiasannya (tabarruj) (QS an-Nur [24]: 60).*

Jika wanita tua menopause dan tidak ingin menikah lagi dilarang *tabarruj*, apalagi wanita yang belum tua dan masih mempunyai keinginan untuk menikah.

Saat menafsirkan frasa “*mutabarrijaat*” di atas, Imam Ibnu al-’Arabi menyatakan, “Termasuk *tabarruj*, seorang wanita yang mengenakan pakaian tipis yang menampakkan warna kulitnya. Inilah yang dimaksud dengan sabda Rasulullah saw. yang terdapat di dalam hadis sahih: *Betapa banyak wanita-wanita yang telanjang, berpakaian tipis merangsang dan berlenggak-lenggok. Mereka tidak akan masuk ke dalam surga dan mencium baunya* (HR al-Bukhari). Sebab, yang menjadikan seorang wanita telanjang adalah karena pakaiannya. Ia disebut telanjang karena pakaian tipis yang ia kenakan. Jika pakaiannya tipis, ia bisa menyingkap dirinya. Ini adalah haram.”<sup>1</sup>

Di dalam kitab *Zad al-Masir* dinyatakan, “*Tabarruj*, menurut Abu ‘Uбайдah, adalah seorang wanita menampakkan kecantikannya. Menurut al-Zujaj, *tabarruj* adalah menampakkan perhiasaan dan semua hal yang bisa merangsang syahwat laki-laki...Sifat-sifat *tabarruj* pada zaman jahiliah ada enam pendapat: *Pertama*, seorang wanita yang keluar dari rumah dan berjalan di antara laki-laki.

Pendapat semacam ini dipegang oleh Mujahid. *Kedua*, wanita yang berjalan berlenggak-lenggok serta penuh gaya dan genit. Ini adalah pendapat Qatadah. *Ketiga*, wanita yang memakai wewangian. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Abi Najih. *Keempat*, wanita yang mengenakan pakaian yang terbuat dari batu permata, kemudian ia memakainya, dan berjalan di tengah jalan. Ini adalah pendapat al-Kalabi. *Kelima*, wanita yang mengenakan kerudung namun tidak menutupnya, hingga anting-anting dan kalungnya terlihat...”<sup>2</sup>

Imam Ibnu Mandzur, dalam *Lisan al-’Arab*, menyatakan, “*Wa at-tabarruj: idzhar al-mar’ah zinataha wa mahasinaha li ar-rijal* (*Tabarruj* adalah tindakan wanita menampakkan perhiasan dan anggota tubuhnya untuk menaruh perhiasan kepada pria-non *mahram*.”) (Ibnu Mandzur, *Lisan al-’Arab*, 2/212. Lihat pula: *Tafsir al-Qurthubi*, 10/9; Ar-Razi, *Mukhtar ash-Shihah*, hlm. 46; Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, 3/125; As-Suyuthi, *Tafsir Jalalayn*, 1/554; dll).

Larangan *tabarruj* di dalam al-Quran diperkuat dengan riwayat-riwayat yang menuturkan perbuatan-perbuatan yang termasuk bagian dari *tabarruj*. Nabi saw., misalnya, bersabda:

﴿أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا  
مِنْ رِيحِهَا فِيهِ رَائِيَةٌ﴾

*Wanita mana pun yang memakai wewangian, kemudian melewati suatu kaum agar mereka mencium baunya, berarti ia telah berzina* (HR an-Nasa’i dan al-Hakim).

Nabi saw. pun bersabda:

﴿أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بِخُورًا فَلَا تَشْهَدُ مَعَنَا الْعِشَاءَ  
الْآخِرَةَ﴾

*Setiap wanita yang memakai wewangian, janganlah ia mengerjakan shalat Isya*



*bersama kami* (HR Muslim).

«أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَتْ بَجُورًا فَلَا تَشْهَدُ مَعَنَا الْعِشَاءَ  
الْآخِرَةَ»

*Wanita mana pun yang mengenakan bakhur, janganlah dia menghadiri shalat Isya yang terakhir bersama kami* (HR Muslim).

Menurut Ibnu Abi Najih, wanita yang keluar rumah dengan memakai wangi-wangian termasuk dalam kategori *tabarruj jahiliyah*.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, seorang wanita Mukmin dilarang keluar rumah atau berada di antara laki-laki dengan mengenakan wewangian yang baunya dominan.

Adapun sifat wewangian bagi wanita Mukmin adalah tidak kentara baunya dan mencolok warnanya. Ketentuan semacam ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw:

«أَلَا وَطِيبُ الرِّجَالِ رِيحٌ لَا لَوْنَ لَهُ أَلَا وَطِيبُ  
النِّسَاءِ لَوْنٌ لَا رِيحَ لَهُ»

*Ketahuilah, parfum pria adalah yang tercium baunya dan tidak terlihat warnanya. Adapun parfum wanita adalah yang tampak warnanya dan tidak tercium baunya* (HR Ahmad dan Abu Dawud).

Masih berhubungan dengan larangan *tabarruj*, Nabi saw. bersabda:

«صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَّاطٌ  
كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ  
كَاسِيَّاتٍ عَارِيَّاتٍ مُمِيلَاتٍ مَاثِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ  
كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا  
يُجْدَنَ رِيحُهُنَّ وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا  
وَكَذَا»

*Ada dua golongan manusia yang menjadi penghuni neraka, yang sebelumnya aku tidak*

*pernah lihat: sekelompok orang yang memiliki cambuk seperti seekor sapi yang digunakan untuk menyakiti umat manusia serta wanita yang membuka auratnya dan berpakaian tipis, merangsang berlelgak-lenggok dan berlagak. Mereka tidak akan dapat masuk surga dan mencium baunya. Padahal bau surga dapat tercium dari jarak sekian-sekian* (HR Muslim).

Di dalam *Syarah Shahih Muslim*, Imam an-Nawawi berkata, "Hadis ini termasuk salah satu mukjizat kenabian. Sungguh, akan muncul kedua golongan itu. Hadis ini bertutur tentang celaan kepada dua golongan tersebut. Sebagian ulama berpendapat, maksud dari hadis ini adalah para wanita yang ingkar terhadap nikmat, dan tidak pernah bersyukur atas karunia Allah. Ulama lain berpendapat, mereka adalah para wanita yang menutup sebagian tubuhnya dan menyingkap sebagian tubuhnya yang lain untuk menampakkan kecantikannya atau karena tujuan yang lain. Sebagian ulama lain berpendapat, mereka adalah wanita yang mengenakan pakaian tipis yang menampakkan warna kulitnya (transparan)...Kepala mereka digelung dengan kain kerudung, sorban atau yang lainnya, hingga tampak besar seperti punuk unta."<sup>4</sup>

Imam Ahmad juga meriwayatkan sebuah hadis dari Abu Hurairah dengan redaksi berbeda.

Hadis-hadis di atas merupakan ancaman sangat keras bagi wanita yang melakukan *tabarruj*.

### Larangan Membuka Aurat

Larangan bagi wanita untuk membuka aurat di hadapan pria asing ditetapkan berdasarkan al-Quran dan Sunnah Nabi saw. Di dalam al-Quran Allah SWT berfirman:



﴿وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ لِيَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak dari dirinya (QS an-Nur [24]: 31).

Menurut Imam ath-Thabari, makna yang lebih tepat untuk “*perhiasan yang biasa tampak*” adalah *muka dan telapak tangan*.<sup>5</sup>

Keduanya bukanlah aurat dan boleh ditampakkan di kehidupan umum. Adapun selain muka dan telapak tangan adalah aurat. Tidak boleh ditampakkan kepada laki-laki asing selain suami dan *mahram*. Penafsiran semacam ini didasarkan pada sebuah riwayat sahih. Aisyah ra. telah menceritakan bahwa Asma binti Abu Bakar pernah masuk ke ruangan wanita dengan berpakaian tipis. Rasulullah saw. pun berpaling seraya berkata:

«يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفْتَيْهِ»

*Asma, sungguh perempuan itu jika telah balig tidak pantas menampakkan tubuhnya kecuali ini dan ini—sambil menunjuk telapak tangan dan wajahnya (HR Muslim).*

Menurut Imam an-Nasafi, yang dimaksud dengan “*az-zinah*” (perhiasan) adalah semua yang digunakan oleh wanita untuk berhias, misalnya, cincin, kalung, gelang, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan “*az-zinah*” (perhiasan) di sini adalah “*mawadhi’ az-zinah*” (tempat menaruh perhiasan). Artinya, maksud dari ayat di atas adalah,

“Janganlah kalian menampakkan anggota tubuh yang biasa digunakan untuk menaruh perhiasan, kecuali yang biasa tampak yakni muka, kedua telapak tangan dan dua mata kaki.”<sup>6</sup>

Syariah juga menjelaskan syarat-syarat *satr al-’awrat* (menutup aurat). Menutup aurat harus dilakukan hingga warna kulitnya tertutup. Seorang wanita tidak disebut menutup aurat jika *auratnya* sekadar ditutup dengan kain atau sesuatu yang tipis hingga warna kulitnya masih tampak kelihatan. Dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan dari ‘Aisyah ra. di atas. Dalam hadis ini, Rasulullah saw. menganggap bahwa Asma’ belum menutup auratnya meskipun Asma telah mengenakan kain transparan.

Dalil lain adalah hadis riwayat Usamah, bahwa ia ditanyai Nabi saw tentang kain tipis. Usamah menjawab, ia telah mengenaikannya kepada istrinya. Rasulullah saw. lalu bersabda:

«مُرَّهَا فَلْتَجْعَلْ تَحْتَهَا غِلاَةً، إِنِّي أَخَافُ أَنْ تَصِفَ حَجْمَ عِظَامِهَا.»

*Suruhlah istrimu mengenakan pakaian dalam (ghilalah) di bawah kain itu (qubthiyyah) karena sungguh aku khawatir kalau-kalau tampak lekuk tubuhnya (HR Ahmad).*

Lafal “*qubthiyyah*” dalam hadis riwayat Usamah bermakna kain tipis. Saat Nabi saw mengetahui Usamah mengenakan pakaian itu kepada isterinya, beliau memerintahkan agar di bawah kain itu dikenakan pakaian dalam supaya tidak kelihatan warna kulitnya. [Gus Syams]

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Imam Albnu al-’Arabi, *Ahkam al-Qur’an*, 3/419
- <sup>2</sup> *Zad al-Masir*, 6/38-382.
- <sup>3</sup> Al-Hafidz Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, 8/519.
- <sup>4</sup> Imam an-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, hadis no. 3971.
- <sup>5</sup> Imam ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, 18/118.
- <sup>6</sup> Imam an-Nasafi *Tafsir an-Nasaafi*, 3/143. Imam Ibnu Katsir, dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, 3/285, menyatakan, menurut jumhur ulama tafsir, “*illa ma dzahara minha*” diartikan muka dan kedua telapak tangan.

# اللهم ارزقنا الصبر

## SABAR DALAM BERJUANG

**Irfan Abu Naveed**

(Dosen, Penulis Buku *Menggugah Nafsiyyah Dakwah Berjama'ah*)

### Sabar: Tuntutan Iman dan Ketakwaan

Al-Hafizh Ibn Rajab al-Hanbali dalam *Jâmi' al-'Ulûm wa al-Hikam* (II/25) menjelaskan bahwa sifat sabar (*ash-shabr*) secara bahasa bermakna *al-habs* (menahan diri). Sifat ini wajib menghiasi orang beriman. Allah SWT telah menyandingkan sabar dengan ketakwaan, sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ﴾

*Sungguh siapa saja yang bertakwa dan bersabar, Allah tidak akan menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat baik (QS Yusuf [12]: 90).*

Dalam ayat yang agung ini, Allah SWT mengawali firman-Nya dengan penegasan (*tawkîd*). Lafal “inna” berfungsi untuk menegaskan adanya korelasi ketakwaan dengan kesabaran, yang dihubungkan oleh *wâw al-'athf* (huruf sambung) yang menunjukkan keterkaitan erat keduanya, tak terpisahkan. Allah SWT mengaitkan sifat sabar ini dengan keimanan, ketakwaan dan ganjaran

agung bagi hamba-hamba-Nya yang bersabar:

﴿إِنَّمَا يُؤَفِّقُ الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾

*Sungguh hanya kaum yang bersabar itu dicukupkan pahala mereka tanpa batas (QS az-Zumar [39]: 10).*

Lafal *innama* merupakan perangkat pengkhususan (*qashr*), yang menguatkan isyarat atas keutamaan sifat sabar hingga dikanjar dengan pahala tanpa batas. Lasananya, karena sifat sabar menopang tegaknya kebaikan seseorang yang beriman. Baik sabar dalam menegakkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya maupun sabar atas musibah yang menimpa.

Hal ini didukung oleh pujian atas keutamaan sifat sabar dalam hadis nabawi dan atsar *salafush-shalih*. Antara lain sebagaimana dituturkan oleh Abu Said al-Khudri ra.:

﴿مَا أُعْطِيَ أَحَدٌ شَيْئًا أَفْضَلَ مِنْ الصَّبْرِ﴾

*Tidaklah seseorang dianugerahi (oleh Allah) sesuatu yang lebih utama daripada kesabaran (HR Abu Ya'la al-Maushuli)*

Sufyan bin 'Uyainah r.a. pun menegaskan keutamaan sabar, *"Tidaklah para hamba-Nya dianugerahi sesuatu yang lebih utama daripada kesabaran karena dengan sabar itulah mereka masuk surga."* (Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (VII/305), Ibn Abi al-Dunya dalam *Ash-Shabr* (hlm. 50).

### Kesabaran Meniti Jalan Perjuangan

Sifat sabar inilah yang menghiasi catatan gemilang sejarah peradaban Islam. Ini sebagaimana terlukis dalam lembaran kisah para nabi menghadapi kaum tirani (QS Ali Imran [3]: 146. Juga sebagaimana tertoreh dalam lembaran *Sîrah Nabiyyullah al-Mushthafa* Muhammad saw. dan para sahabatnya tatkala menghadapi persekusi kaum Kafir Quraisy:

﴿الَّذِينَ قَالُوا هُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ﴾

*(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang berkata kepada mereka, "Kaum (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian. Karena itu takutlah kalian kepada mereka!" Ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah (menjadi Penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung." (QS Ali Imran [3]: 173).*

Begitu pula keteladanan *salafush-shalih* semisal Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H). Ia bersabar membela kebenaran tatkala menghadapi kekuasaan tirani kaum Muktazilah dalam fitnah *khalq al-Qur'an*.

Mereka semua teguh membela kebenaran dan bersabar menghadapi cobaan hingga mendapati di antara dua kebaikan: meraih kemuliaan di dunia dengan menepati

kebenaran atau meraih kemuliaan di akhirat dengan diwafatkan sebagai syuhada dengan membawa iman.

Maka dari itu, wajib bagi orang beriman, apalagi pengemban dakwah, untuk menghiasi dirinya dengan sifat sabar ini, sebagaimana pujian Rasulullah saw.:

«عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ»

*Sungguh mengagumkan urusan orang Mukmin. Ssetiap urusannya baik. Hal demikian tak terjadi kecuali atas kaum Mukmin. Jika meraih kebahagiaan, ia bersyukur. Itu adalah kebaikan bagi dia. Jika ditimpa kesulitan, ia bersabar. Itu pun kebaikan bagi dia (HR Muslim dan ath-Thabarani).*

Para pengemban dakwah di akhir zaman menyaksikan apa yang disabdakan baginda Rasulullah saw. Inilah zaman saat mereka hidup bagaikan memegang bara api. Anas bin Malik ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ»

*Kelak akan datang suatu masa kepada manusia saat orang yang bersabar (berpegang teguh) dengan agamanya di tengah-tengah mereka bagaikan orang yang memegang bara api (HR at-Tirmidzi dan Ibn Asakir).*

Pengemban dakwah dipersekusi. Khilafah dan opini dakwahnya distigma negatif. Dituduh radikal (dalam konotasi buruk), berbahaya, memecah-belah bangsa. Juga berbagai tuduhan zalim lainnya, *Allah al-Musta'ân*.

Apakah mereka layak mundur ke belakang? Sekali-kali tidak! Mereka wajib bersabar hingga Allah anugerahkan mereka kemenangan hakiki. Jika tidak maka mereka termasuk yang merugi (*la fi khusr[īn]*), kecuali mereka yang saling berwasiat dalam kesabaran:

﴿إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ﴾

*Kecuali mereka yang beriman dan beramal shalih serta saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran (QS al-'Ashr [103]: 3).*

Al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H) dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* (VIII/480), menjelaskan bahwa Allah SWT bersumpah dengan waktu bahwa manusia berada dalam kerugian dan kebinasaan (*khasārat wa halāk*). Di antara pengecualiannya adalah orang yang menegakkan firman-Nya: *wa tawāshau bi al-shabr*, yakni saling menasihati dalam menghadapi berbagai musibah, takdir, kezaliman orang yang ia perintahkan berbuat kebaikan dan ia larang dari kemungkaran.

Dalam penafsiran di atas tergambar bahwa sifat sabar wajib melekat ketika menghadapi kezaliman orang yang didakwahi. Kalimat *tawashau bi al-shabr*, yakni saling menasihati dalam kesabaran, disebutkan setelah perintah untuk saling menasihati dalam kebenaran. Kedua kalimat ini digabungkan dengan *wāw al-'athf*. Ini menunjukkan pesan agung untuk konsisten dalam kebenaran (*al-haq*), bersabar menegakkannya dan tetap kokoh meskipun ditempa angin kencang.

Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'ah Ji (w. 1435 H) pun dalam *Mu'jam Lughat al-Fuqahā'* (hlm. 270) menegaskan makna sabar: *ats-tsabāt* (keteguhan) menghadapi berbagai kesulitan (*asy-syadā'id*); mencakup kesulitan

menegakkan kebenaran dan menampik kebatilan. Kesabaran seperti ini yang menjadi wasilah meraih pertolongan-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sungguh Allah beserta kaum yang sabar (QS al-Baqarah [2]: 153).*

Menjelaskan ayat ini, 'Atha bin Khalil Abu al-Rasyah menjelaskan bahwa kesabaran itu tergambar dalam upaya menyampaikan kebenaran, mengamalkannya, serta mampu menghadapi cobaan di jalan Allah; berhasil menjalani itu semua berdasarkan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, tanpa ada penyimpangan dan sikap lemah menghadapi itu semua (lihat pula: QS al-Baqarah [2]: 249; QS al-Anfal [8]: 46).

Kesabaran ini mencakup keteguhan menapaki metode dakwah Rasulullah saw., tak terpalingskan meskipun sekejap mata pada arus pragmatisme dari mereka yang belum paham. Termasuk sabar dalam menegakkan dua kefardhuan, yakni shaum dan Khilafah yang keduanya disebut baginda Nabi saw. sebagai *junnah* (perisai) umat. Shaum sebagai perisai individu beriman dari kemaksiatan. Khilafah sebagai penjaga penegakkan Islam, termasuk ibadah shaum dalam kehidupan. Bersabarlah, hingga Allah SWT menyeru:

﴿يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً﴾

*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabb-mu dengan hati yang puas lagi Dia ridhai (QS al-Fajr [89]: 27-28).*

*Wallāhu a'lam. []*



## HARI RAYA

**R**amadhan telah kita tinggalkan. Idul Fitri telah menghampiri. Hari Raya telah menyapa. Puasa berganti dengan berbuka. Yang tersisa sejatinya tinggallah takwa. Bukan kembali berkubang dalam dosa. Begitulah seharusnya.

Puasa sejati pasti berbekas dalam diri. Kembali suci saat tiba Idul Fitri. Kembali tunduk dan patuh kepada Ilahi. Bukan kembali mengotori diri dan ingkar kembali.

Sebagian ulama menyebut Hari Raya Idul Fitri sebagai Hari Kemenangan. Menang melawan hawa nafsu. Menang melawan setan. Menang melawan setiap kecenderungan dan perilaku menyimpang. Inilah yang sepatutnya dirayakan oleh orang yang berpuasa.

Karena itu Hari Raya bukanlah diperuntukkan bagi mereka yang memiliki segala hal yang serba baru. Baju baru, perhiasan baru, kendaraan baru, atau rumah baru. Hari Raya hanya layak dipersembahkan kepada mereka yang ketaatannya 'baru' (bertambah). Dalam bahasa sebagian ulama dinyatakan, "*Laysa al-'id li man labisa al-jadid, innama al-'id li man tha'atuhu tazid* (Hari Raya bukanlah untuk orang yang mengenakan segala sesuatu yang serba baru. Hari Raya hanyalah untuk orang yang ketaatannya bertambah)."

Dengan kata lain, pasca puasa seorang

Muslim selayaknya menyandang predikat takwa. *La'allakum tattaqun* (QS al-Baqarah [2]: 183). Tentu bukan takwa yang pura-pura. Sekadar demi citra. Demi meraih tahta dan kuasa. Namun, takwa yang bertambah sempurna. Takwa yang makin paripurna. Takwa yang sebenarnya (*haqqa tuqatih*) (QS Ali Imran [3]: 102). Mereka inilah yang layak bergembira di Hari Raya. Demikian sebagaimana dinyatakan oleh sebagian ulama, "*Laysa al-'id li man labisa al-jadid, innama al-'id li man taqwahu yazid* (Hari Raya bukanlah untuk orang yang mengenakan segala sesuatu yang serba baru. Hari Raya hanyalah untuk orang yang ketakwaannya bertambah)."

Salah satu definisi takwa yang sebenarnya dinyatakan oleh Imam al-Hasan. Kata Imam al-Hasan, sebagaimana dikutip oleh Imam ath-Thabari di dalam tafsirnya, kaum yang bertakwa adalah mereka yang senantiasa takut terjerumus pada apa saja yang telah Allah haramkan atas mereka dan menunaikan apa saja yang telah Allah wajibkan kepada mereka.

Sebagaimana orang akan selalu berhati-hati berjalan dengan kaki telanjang di jalanan yang penuh duri karena khawatir kakinya terluka sebab tertusuk duri, begitulah sejatinya orang yang bertakwa. Orang yang bertakwa tentu selalu berhati-hati dalam hidupnya karena khawatir bahkan takut akan terjatuh pada segala perkara yang haram. Sebab setiap keharaman yang dilakukan pasti menuai dosa. Setiap dosa bakal mengundang ancaman berupa murka-Nya. Inilah yang ditakutkan orang yang bertakwa. Jika pasca puasa rasa takut terhadap ancaman murka-Nya ini selalu melekat dalam diri seorang Muslim, maka dia layak bergembira di Hari Raya. Sebab, sebagaimana kata sebagian ulama, "*Laysa al-'id li man labisa al-jadid, innama al-'id li man ittaqa al-wa'id* (Hari Raya bukanlah untuk orang yang mengenakan sesuatu yang serba

baru. Hari Raya hanyalah untuk orang yang takut terhadap ancaman [murka-Nya].”

Sayang, hari-hari ini, selepas puasa Ramadhan, kita masih menyaksikan sebagian Muslim seperti hilang rasa takutnya terhadap ancaman murka Allah SWT. Padahal mereka rata-rata berpuasa selama Ramadhan. Buktinya, selepas puasa Ramadhan, dilanjutkan dengan berhari raya, banyak Muslim yang masih enggan meninggalkan dusta. Banyak yang tetap melanjutkan perbuatan tercela. Misal, meraih dan mempertahankan kekuasaan dengan segala cara. Termasuk dengan mengorbankan jiwa manusia. Masih terus melanjutkan kezalimannya terhadap rakyat. Masih meneruskan kriminalisasi kepada para ulama atau pihak-pihak yang kritis terhadap dirinya. Masih tetap berupaya terus-menerus mendeskreditkan ajaran Islam, seperti Khilafah. Seolah-olah puasa sama sekali tak berbekas sedikitpun pada dirinya. Pada akal dan pikirannya. Pada jiwa dan perasaannya. Dia tak semakin tambah taat. Tak semakin tambah takwa. Yang ada malah makin jumawa di hadapan *Allah 'Azzawa Jalla*.

Ya. Puasa sama sekali tak berbekas dalam jiwa dan raganya. Tak cukup menumbuhkembangkan keyakinan akan siksa neraka. Tak cukup menggerakkan tubuhnya untuk makin berupaya menjauhi dosa-dosa. Sekaligus mempercepat langkah kakinya untuk menggejar ridha dan maghfirah-Nya.

Pada hal jelas, puasa sejatinya melahirkan takwa. Takwa dicirikan oleh keyakinan sekaligus kekhawatiran dan ketakutan akan siksa-Nya. Itulah azab api neraka yang menyala-nyala. Mereka yang memiliki rasa takut terhadap azab-Nya inilah yang pantas bergembira di Hari Raya. Bukan yang malah bermegah-megah dan bermewah-mewah di Hari Raya. Sebagaimana kata sebagian ulama, “*Laysa al-'id li man labisa al-fakhirah, innama al-'id li man ittaqa adzab*

*al-akhirah* (Hari Raya bukanlah untuk orang yang bermewah-mewah. Hari Raya hanyalah untuk orang yang takut terhadap azab akhirat).”

Karena itu orang yang layak bergembira pada Hari Raya sejatinya bukanlah orang yang berpakaian serba halus (mahal seperti sutra), tetapi mereka yang memahami jalan meraih ridha-Nya. Sebagaimana kata sebagian ulama, “*Laysa al-'id li man labisa ar-raqiq, innama al-'id li man 'arafa ath-thariq* (Hari Raya bukanlah untuk orang yang mengenakan pakaian yang serba halus (mahal). Hari Raya hanyalah untuk orang yang memahami jalan [untuk meraih ridha-Nya]).”

Satu-satunya jalan untuk meraih ridha-Nya tidak lain adalah takwa. Muslim yang bertakwa tentu Muslim yang senantiasa taat kepada Allah SWT dan menjauhi maksiat kepada-Nya. Saat setiap hari seorang Muslim mampu untuk selalu taat dan menjauhi maksiat, saat itulah hari rayanya yang sesungguhnya. Sebagaimana kata sebagian ulama, “*Kullu yawm[in] la na'shillaha fih fa huwa 'iduna* (Setiap hari yang di dalamnya kami tidak bermaksiat kepada Allah, itulah hari raya kami).”

Karena itu marilah kita berhari raya. Bukan setiap tahun sekali. Pada setiap Idul Fitri. Namun, setiap hari. Tentu saat kita di dalamnya sanggup tak banyak bermaksiat kepada Allah SWT. Tak banyak berbuat dosa-dosa. Baik dosa-dosa kecil. Apalagi dosa-dosa besar. Sebab bagi orang yang bertakwa, kata Imam Ali ra., masalahnya bukan pada besarkecilnya dosa, tetapi kepada siapa kita berdosa. Tentu kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Zat Yang selayaknya hanya pantas menerima totalitas penghambaan manusia berupa taat dan takwanya. Bukan maksiat dan dosa-dosanya.

Semoga kita menjadi orang yang benar-benar bertakwa kepada-Nya. Hanya dengan itulah kita bisa meraih ridha-Nya.

*Wa ma tawfiqi illa bilLah.* [Arief B. Iskandar]

# JALAN PERUBAHAN HAKIKI

*Umar Syarifudin*

**H**ari ini umat sedang melalui fase penting. apakah memilih opsi keluar dari kekuasaan rezim represif dengan kepala tegak, dan mengubah realitas krisis hari ini untuk perubahan nyata? Ataukah jalan mundur kembali menjadi negara yang mereproduksi rezim yang sama, hingga menghambat suara Islam untuk jangka waktu yang lama?

Pemilu 2019 di Indonesia telah digelar. Sebuah pesta yang sama dan retorika yang sama. Dengan banyak janji dan harapan dan reproduksi kebijakan dan solusi yang gagal. Begitulah demokrasi.

Banyaknya indikasi kecurangan Pemilu secara brutal kali ini telah menunjukkan kepada kita betapa rusaknya sistem politik Indonesia serta betapa terpecah-belahnya masyarakat di negeri ini. Tentu Indonesia bukan sekadar Jokowi atau Prabowo. Masalahnya adalah sistemnya, yang beroperasi sesuai dengan sistem kapitalis selama bertahun-tahun. Sistem dan lembaga-lembaga inilah yang menghasilkan para politisi yang tidak memiliki kelayakan untuk mengelola negara.

Pemilu ini lebih merupakan bukti bahwa kapitalisme adalah 'orang sakit' yang masih memiliki kemampuan untuk menyakiti hak-hak masyarakat. Fakta menyedihkan dari masalah ini adalah masyarakat telah kecewa melihat demokrasi sekular dan kapitalisme menghasilkan penguasa yang memiliki wacana politik dangkal, yang mencerminkan pemikiran dangkal.

## Delusif

Benar, Reformasi '98 merupakan perubahan monumental di Indonesia, ditandai tumbangnya rezim Orba. Rezim Soeharto dikritik oleh masyarakat karena maraknya tindak represif, korupsi, kolusi, mafia peradilan, kemiskinan, dll. Ironisnya, semua itu justru kembali berulang saat ini. Dalam beberapa hal bahkan lebih parah. Kehidupan ekonomi rakyat pun tidak lantas membaik pasca Reformasi. Era Reformasi justru melahirkan kebijakan ekonomi kapitalisme neo liberal anti rakyat seperti privatisasi, pengurangan bahkan pencabutan subsidi, MEA, kerjasama proyek OBOR China dll.

Berbagai masalah muncul di era demokrasi liberal dan sering tudingan diarahkan kepada

pemerintah yang lemah dalam menangani berbagai masalah. Masyarakat menuduh rezim hari ini menghancurkan ekonomi Indonesia dengan berbagai kebijakan neoliberal.

Sementara itu, tren gerakan ganti sistem ganti rezim di Indonesia termasuk di negara-negara Muslim menunjukkan tentang kesadaran ideologis dalam Dunia Islam.

Suasana politik di Indonesia hari ini didominasi oleh 'politik dinasti', korporat hitam serta kelompok dan individu oportunistis. Tujuan tunggal mereka adalah untuk mendapatkan kekuatan dan memperkaya diri mereka sendiri. Ketika berkuasa mereka membuat undang-undang untuk melindungi dan mempertahankan kepentingan mereka sendiri. Pemilu menjadi sarana pendukung politisi busuk. Inilah alasan mengapa bahkan seorang individu yang tulus pun tidak akan mampu membawa perubahan .

Terkait problem penyakit oligopoli, ini bukan hanya menjangkiti Indonesia. Semua yang disebut demokrasi Barat sebenarnya adalah oligopoli yang dikendalikan oleh partai-partai politik yang mapan. Teori demokrasi sebenarnya adalah fiksi politik tidak berharga. Ini diadopsi oleh Barat hanya demi menutupi kekuasaan elit mereka pada saat mereka menghadapi kerusuhan massa yang dipicu oleh gerakan sosialis dan komunis.

Demokrasi menjadi sarana penting bagi oknum-oknum koruptor dan penguasa komparador. Mereka berebut untuk bertengger di atas kursi kekuasaan seperti lebah berkerumun di atas madu. Mereka lalu menjaga kelangsungan demokrasi dengan menempatkan akal sebagai penentu dalam pembuatan produk hukum dan kebijakan; dalam memutuskan yang benar dan salah, yang halal dan yang haram. Inilah sebabnya kita melihat para politisi menyapa masyarakat melalui berbagai media kampanye secara aktif sebelum pemilihan, menghabiskan banyak uang untuk meraup suara

rakyat. Lalu masyarakat menonton mereka ketika mereka berjalan menuju panggung Demokrasi, untuk mendapatkan keuntungan finansial besar dari uang yang mereka habiskan. Ironis.

Demokrasi menjadi jalan bagi korupsi di Indonesia tumbuh subur selama 7 dekade dan bisa akan terus berlanjut 7 dekade lagi jika sistem ini dipertahankan. Panama Papers mengungkapkan bahwa demokrasi memastikan korupsi di seluruh dunia, dari Rusia hingga Amerika Selatan. Tidak hanya di Pakistan dan Indonesia.

Selama beberapa dekade, demokrasi memastikan bahwa penguasa yang korup dapat menyembunyikan keuntungan buruk mereka di perusahaan-perusahaan tanpa deteksi dan investigasi, persidangan, dan pengadilan. Karena Demokrasilah, di seluruh dunia negara-negara superpower telah menindas negara lemah tetapi sangat kaya penguasa yang korup. Jelas, mencari jalan untuk menghentikan korupsi melalui demokrasi sama sia-sianya dengan mencari penyembuhan melalui penyakit itu sendiri.

Indonesia pada masa lalu telah mencoba sistem pemerintahan multipartai, sistem presidensial dan parlementer, dan kediktatoran. Namun, tidak ada satu pun yang berhasil memecahkan masalah kita. Anehnya, berbagai wacana dan solusi masih berkutat pada solusi yang gagal ini.

### **Kemana Umat Bergerak?**

Presiden datang dan pergi. Kebijakan diamandemen berulang kali. Namun, tidak akan ada perubahan nyata dengan perubahan besar. Masyarakat jelas butuh perubahan. Namun, perubahan yang diridhai Allah tidak dapat datang dari satu individu, juga tidak akan pernah datang dari partai politik. Tidak juga dari negara atau pemerintah mana pun yang menyerukan, menerapkan atau meniru sistem kapitalis yang gagal ini, yang melakukan eksploitasi pihak lain.

Perubahan menuju kehidupan lebih baik hanya bisa terjadi ketika dunia Muslim menerjemahkan keyakinannya pada Islam menjadi keyakinan pada ide-ide politik Islam dan mengembalikan sistem pemerintahan Islam, di bawah Khilafah. Khilafah adalah sistem yang bertanggung jawab, adil, yang menutup semua pintu manipulasi. Khilafah menempatkan orang miskin dan yang membutuhkan menjadi prioritas program ekonominya. Khilafah memiliki kapasitas untuk menyatukan rakyatnya sebagai warga negara yang setara terlepas dari ras, bahkan membuat non-Muslim merasa aman. Khilafah akan mempertahankan tanahnya dari penjajahan dan eksploitasi negara-negara imperialis modern.

Perubahan dan pergantian rezim saja tidak cukup. Pangkal masalahnya bukanlah sosok rezim. Pangkal masalahnya adalah sistem sekular demokrasi dan sistem ekonomi kapitalisme yang diterapkan oleh rezim-rezim itu. Bahkan perubahan sebatas rezim tanpa disertai dengan perubahan sistem akhirnya kembali mendudukkan “penumpang gelap,” yang menjadi kaki tangan poros imperialis. Rezim diktator jatuh, diganti oleh rezim baru yang masih pro Barat baik Amerika, Inggris atau Prancis. Menerapkan sistem yang sama. Persoalan yang sama akan muncul berulang kembali.

Sangat dibutuhkan kesadaran masyarakat untuk tidak hanya menuntut sekadar pergantian orang, tetapi juga sistem. Rakyat akhirnya menyadari bahwa pergantian orang tidak banyak membawa perubahan berarti, tanpa perubahan sistem. Bagi kaum Muslim apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. wajib diteladani karena ia adalah panutan terbaik dalam segala hal (QS al-Ahzab [33]: 21). Termasuk dalam menyampaikan perubahan masyarakat. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Katakanlah, “Inilah jalanku, aku menyeru dengan penuh kejelasan bersama orang-orang yang*

*mengikutiku.”* (TQS Yusuf [12]: 108).

Menurut asy-Syaukani, ayat ini merupakan dalil atas kewajiban bagi pengikut rasul untuk meneladani beliau dalam berdakwah, mengesakan Allah dan beramal sebagaimana yang telah disyariatkan.

Berikut ini adalah gambaran umum metode perubahan yang ditempuh oleh Rasulullah saw. dalam mengubah masyarakat Arab dari masyarakat Jahiliyah menjadi masyarakat Islam. Untuk itu ada beberapa hal penting harus diwujudkan:

*Pertama*, sistem alternatif harus disiapkan. Sistem itu tidak lain adalah sistem Islam dengan syariahnya yang telah diturunkan oleh Allah SWT, Zat yang Mahatahu, Mahaadil lagi Mahabijaksana. Allah SWT menyindir kita jika kita benar-benar orang yang yakin: *Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?* (TQS al-Maidah [5]: 50).

Ibarat kita akan membangun bangunan baru, menggantikan bangunan lama yang sudah bobrok, maka desain bangunan baru itu harus dirancang dan digambarkan. Begitu pula mewujudkan perubahan hakiki menuju sistem Islam. Sistem Islam yang termaktub di dalam al-Quran dan as-Sunnah itu harus digambarkan desainnya. Ini sangat penting karena tanpa gambar desain itu bisa jadi akan salah bangun dan tak akan terwujud bangunan yang diidamkan.

Bicara konsep alternatif kita diingatkan oleh gerakan Hizbut Tahrir yang telah berupaya menggambarkan desain sistem Islam itu baik Sistem Pemerintahannya, Struktur Pemerintahan dan Administrasi, Sistem Ekonomi Islam, Sistem Pergaulan Islam, Keuangan di Negara Khilafah, Sistem Pidana dan Sanksi, Hukum-hukum Pembuktian, dsb sehingga siap pakai dan siap bangun.

*Kedua*, partai politik. Untuk membumikan

sebuah ideologi tentu bukan perkara mudah yang dapat dijalankan seorang diri. Rasulullah saw. tidak hanya mengajak satu demi satu masyarakat Arab untuk meyakini ideologi yang beliau sampaikan. Namun lebih dari itu, mereka yang beriman kemudian diorganisir dan digerakkan secara sistematis yang berpusat di rumah Arqam bin Abu al-Arqam. Beberapa ayat Makkiah menjadi bukti bahwa Rasulullah saw. berdakwah dalam bentuk jamaah (lihat QS asy-Syuara' [26]: 215; QS Yusuf [12]: 183). Model kelompok yang berbasis pemikiran yang diyakini oleh anggotanya serta berupaya diwujudkan di tengah kehidupan tidak lain merupakan definisi partai politik. Dengan demikian kelompok Rasul saat itu adalah berbentuk partai politik.

*Ketiga*, perubahan yang berbasis ideologi. Rasulullah saw. telah mendapatkan wahyu dari Allah SWT yang mengatur semua perkara. Wahyu tersebut sekaligus menjadi pedoman hidup yang wajib diamalkan oleh kaum Muslim. Jika dicermati, wahyu juga merupakan ideologi karena terdiri dari ide dasar (akidah) dan berbagai sistem kehidupan yang bersumber dari ide dasar tersebut (syariah). Selain itu ideologi tersebut berisi konsep dan metode untuk membumikan ideologi tersebut. Metode untuk mewujudkan ideologi tersebut adalah negara. Inilah tujuan perubahan yang diusung oleh Rasul dan para sahabat: membumikan ideologi tersebut di tengah-tengah masyarakat dengan jalan menegakkan syariah Islam.

*Keempat*, desain bangunan sistem Islam harus terus dikomunikasikan dan dipahami kepada umat, terutama para ulama, tokoh, militer dan *ahlul quwwah*. Upaya ini harus dilakukan secara massif dan simultan. Dengan itu umat, termasuk tokoh, ulama dan *ahlul quwwah* paham akan kebaikan sistem Islam. Mereka paham bahwa penerapan sistem Islam dengan syariahnya di dalam bingkai Khilafah

merupakan konsekuensi keimanan.

*Kelima*, terus dikomunikasikan secara massif kebobrokan bangunan sistem ideologi sekular kapitalisme dan sistem politik demokrasi, sistem ekonomi kapitalisme, dsb. Dengan itu umat paham bahwa tidak ada gunanya lagi sistem bobrok dan usang itu dipertahankan dan terus diterapkan.

*Keenam*, mencari dukungan kekuasaan (*thalab an-nushrah*) dari para pemimpin masyarakat. Rasulullah saw. tidak sekadar membatasi diri untuk mensosialisasikan idenya kepada masyarakat. Pada saat yang sama beliau juga secara aktif melakukan berbagai pendekatan kepada para penguasa Arab pada masa itu. Rasulullah SAW senantiasa mengajak pembesar Qurays memeluk Islam. Rasul juga secara aktif mendakwahi kabilah-kabilah lainnya, khususnya ketika musim haji tiba. Catatan Ibnu Saad menunjukkan setidaknya Rasulullah menyambangi 15 kabilah Arab meski tak satu pun dari mereka yang bersedia beriman dan mendukung beliau. Mereka antara lain: Bani Amir bin Sha'shaah, Bani Nadhir, Bani Hanifah dan Bani Baqa. Meski demikian beliau terus bergerak hingga Allah mempertemukan beliau dengan suku Auz dan Khazaj.

Menurut Ibnu Khalil (2003: 21) metode *thalab an-nushrah* yang dilakukan Rasulullah saw. secara konsisten meski menghadapi berbagai kesulitan menunjukkan wajibnya perbuatan tersebut .

*Ketujuh*, menerapkan ideologi Islam dalam pemerintahan. Setelah mendapatkan dukungan dari pemuka Auz dan Khazraj Rasulullah saw. kemudian mengutus Mus'ab untuk mengawal proses penyiapan masyarakat Madinah. Setelah masyarakat Madinah dianggap siap maka beliau dan kaum Muslim Makkah hijrah ke Madinah yang sekaligus menjadi awal tegaknya Negara Islam. Islam kemudian diterapkan secara menyeluruh dan tidak lagi sebatas wacana. Dakwah dan jihad ke seluruh jazirah Arab pun

digencarkan secara agresif termasuk ke Mekkah.

Karena itu saat ini yang harus kita lakukan adalah ambil bagian bergabung dalam perjuangan ini. Kita pun harus mengintensifkan proses menjelaskan dan memahamkan sistem Islam kepada segenap komponen umat, terutama para tokoh, ulama dan *ahlul quwwah*. Revolusi Tunisia dan Mesir memberi pelajaran berharga bahwa jika umat telah menghendaki dan mendesak suatu perubahan maka tidak akan terbandung. Sebagian tokoh dan militer pun pada akhirnya akan berpihak kepada umat karena mereka adalah anak-anak umat ini dan tentu tidak akan bisa berhadapan dengan umat yang melahirkan dan mengasuh mereka.

### Jalan Perubahan Hakiki

Ketika demokrasi mencapai puncaknya, ia menghasilkan pilihan antara Trump dan Clinton ataupun Jokowi dan Prabowo. Ketika Islam mencapai puncaknya, menghasilkan para pemimpin dunia seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, 'Ali, Umar bin Abdul Aziz, Shalahudin al Ayubi, Muhammad al Fatih dan Sulaiman al-Qanuni, dll.

Dalam sebuah perspektif, demokrasi sendiri gagal menjamin rakyat menuju kondisi yang baik. Tidak ada jaminan tabiat pilihan masyarakat dalam tatanan sekularistik-kapitalis akan bisa menjadi pemimpin yang penuh hak-hak asasi rakyatnya. Karakter sistemnya eksploitatif dan hanya memihak kelompok korporasi pemegang modal besar yang selalu menjadi pilar tegaknya sistem ini. Hal itu menunjukkan bahwa demokrasi hakikatnya memang bukan sistem yang baik dan bukan sistem yang menawarkan perubahan lebih baik secara hakiki.

Namun demikian, jaringan media mainstream yang mengidap Islamophobia serta media sekuler barat dengan penuh semangat menutupi fakta ini.

Di sisi lain, dampak dari *Global War on*

*Terrorism* (GWOT) yang dimainkan Barat membuat sebagian Muslim takut dicap sebagai radikal maupun ekstremis. Mereka telah berusaha keras untuk mengecilkan semangat Islam, sementara media Barat telah bekerja untuk menaikan tren demokrasi yang telah dikalahkan kesadaran umat untuk memilih sistem Islam sebagai jalan hidup. Kaum Muslim telah bangkit, dengan iman yang tertanam kuat di dalam hati mereka. Di banyak negara, mereka mempertaruhkan nyawa menghadapi tank, jet, artileri, senapan mesin dan penembak jitu, satu suara dan satu sikap bahwa mereka menginginkan kejatuhan rezim korup dan khianat. Mereka menginginkan hak-hak mereka setelah dirampas penguasa mereka.

Alhasil, kaum Muslim harus menolak ide-ide politik Barat seperti demokrasi dan kembali ke pemikiran politik Islam yang memberi kita pendekatan khusus untuk negara dan masyarakat yang sepenuhnya sesuai dengan fitrah manusia.

Sistem Khilafah Islam bukanlah demokrasi atau kediktatoran, bukan teokrasi atau oligopoli. Sistem Islam menghantarkan seorang penguasa laki-laki yang adil yang dipilih oleh umat Islam dan berjanji untuk menerapkan Islam dan mendakwahrkannya ke seluruh dunia, menolak kompromi dan tunduk pada kepentingan pribadi atau elit.

Saat ini, Indonesia membutuhkan solusi sistem Khilafah untuk memulihkan stabilitas, pemerintahan yang baik dan implementasi Islam yang sesungguhnya. Penghapusan sistem sekular yang korup, yang didukung kolonialis perlu diberlakukan secara permanen. Dengan itu Indonesia dan dunia Muslim dapat menghapus kebijakan kolonial Barat dan kolonial Timur yang melumpuhkan negara-negara Muslim. Setelah ini, dunia Muslim akan memulai proses penyatuan alami di bawah sistem Islam dan sekali lagi menjadi pemimpin dunia seperti selama berabad-abad. □

## SAATNYA MEMATAHKAN LINGKARAN SETAN KAPITALISME

**B**aru-baru ini dunia sempat dikejutkan oleh pernyataan Miliarder Ray Dalio dari Hedge Fund Manager terbesar di dunia, Bridgewater. Ia mengatakan, “*Capitalism is failing and that a revolution is coming*” (*Euronews*, 18/04/2019).

Memang tidak dapat disangkal bahwa ketidaksetaraan global berada pada tingkat yang tidak berkelanjutan. Ekonomi berbasis bunga pun tidak lagi sesuai dengan tujuannya ekonomi Kapitalisme. Secara global kekayaan ekstrem vs kemiskinan ekstrem bisa kita cermati dari beberapa fakta di bawah ini.

*Pertama: Booming time untuk miliarder dunia.* Sudah 10 tahun krisis keuangan mengguncang dunia kita dan menyebabkan penderitaan luar biasa. Pada waktu itu, kekayaan orang terkaya telah meningkat secara dramatis. Jumlah miliarder hampir dua kali lipat. Miliarder baru lahir setiap dua hari antara 2017 dan 2018. Mereka sekarang memiliki lebih banyak kekayaan daripada sebelumnya. Sebaliknya, hampir setengah dari umat manusia tidak pernah keluar dari kemiskinan. Hidup dengan kurang dari US\$ 5,50 sehari.

Kekayaan miliarder dunia meningkat US\$ 900 miliar pada tahun lalu: US\$ 2,5 miliar sehari. Tahun lalu 26 orang memiliki jumlah kekayaan yang setara dengan 3,8 miliar orang. Itu sama dengan setengah dari jumlah

penduduk dunia yang paling miskin.

*Kedua: Kekayaan dengan pajak rendah.* Orang-orang terkaya terus menikmati *booming* kekayaan. Mereka juga menikmati beberapa tingkat pajak terendah dalam beberapa dekade. Demikian juga korporasi yang mereka miliki. Sebaliknya, pajak jatuh secara tidak proporsional pada para pekerja. Ketika pemerintah memberlakukan pajak rendah kepada orang kaya, akibatnya tidak cukup dana untuk layanan vital seperti perawatan kesehatan dan pendidikan, meningkatkan ketidaksetaraan dan kemiskinan. Hanya 4 sen dari setiap dolar pendapatan pajak yang berasal dari pajak atas kekayaan. Di beberapa negara, 10% termiskin membayar proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka dalam pajak daripada 10% terkaya.

*Ketiga: Layanan publik dengan dana terbatas.* Pada saat yang sama, layanan publik menderita kekurangan dana kronis atau di-*outsource* ke perusahaan swasta yang mengecualikan orang-orang termiskin. Di banyak Negara, pendidikan yang layak atau layanan kesehatan yang berkualitas telah menjadi kemewahan yang hanya mampu dimiliki oleh orang kaya. Ini memiliki implikasi mendalam bagi masa depan anak-anak dan peluang yang mereka miliki untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih lama.



Hari ini 262 juta anak-anak tidak bisa pergi ke sekolah. Di Kenya, hanya 1 orang gadis miskin memiliki peluang dari 250 untuk melanjutkan studinya di luar sekolah menengah.

*Keempat. Kesempatan hidup lebih lama.*

Di sebagian besar negara, memiliki uang adalah paspor untuk kesehatan yang lebih baik dan kehidupan yang lebih lama. Sebaliknya, menjadi miskin berarti lebih banyak penyakit dan kuburan. Orang-orang dari komunitas miskin dapat berharap mati sepuluh atau dua puluh tahun lebih awal daripada orang-orang kaya. Di negara-negara berkembang, seorang anak dari keluarga miskin dua kali lebih mungkin meninggal sebelum berusia lima tahun daripada seorang anak dari keluarga kaya. Setiap hari 10.000 orang meninggal karena mereka tidak memiliki akses ke layanan kesehatan yang terjangkau.

### Mimpi Kemakmuran vs Utang Negara

Tidak terkecuali di negeri ini. Salah satu aspek yg bisa kita telusuri adalah cita-cita untuk meningkatkan kemakmuran rakyat dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara. Caranya melalui pembukaan investasi seluas-luasnya bagi pengusaha/negara asing untuk menanamkan modalnya membangun negeri ini dalam berbagai bidang. Investasi modal asing tersebut sudah pasti dalam bentuk pinjaman/hutang yang harus dikembalikan. Posisi utang Pemerintah di akhir Januari 2019 mencapai Rp 4.498,56 triliun. Mengalami kenaikan Rp 539,9 triliun dari Januari 2018 sebesar Rp 3.958,66 triliun. Menurut Menkeu, itu mencapai 30,10% dari PDB sesuai yang ditetapkan dalam UU nomor 17 tahun 2003 sebesar 60% (Sumber: *CNBC Indonesia*).

Persoalannya bukan pada seberapa besar rasio utang di banding PDB. Akan tetapi, kapan utang itu bisa dilunasi?

Jika mengacu pada cicilan utang Pemerintah di dalam APBN 2018 sebesar 70

Triliun, maka butuh waktu selama 69 tahun untuk melunasi utang negara, dengan catatan tidak ada penambahan utang baru oleh Pemerintah dan swasta. Ini pun kemungkinan sangat berat dilakukan karena hampir mustahil untuk tidak berutang lagi. Pasalnya, belanja Pemerintah pun saat ini bergantung pada utang. Faktanya, Pemerintah sudah ngutang lagi ke Cina melalui penandatanganan kontrak proyek-proyek OBOR Cina di Beijing April lalu. Nilainya sebesar USD 64 miliar atau hampir senilai Rp 908 triliun untuk empat koridor: Sumatera Utara, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara dan Pulau Bali.

Pada periode 2000-2014, pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya menguntungkan 10-20 persen orang kaya di Indonesia. Ketimpangan kesejahteraan tecermin dari terpusatnya akumulasi kekayaan pada minoritas penduduk Indonesia. Mengacu data Credit Suisse, Bank Dunia mencatat kelompok 10 persen orang kaya menguasai sekitar 77 persen dari seluruh kekayaan aset dan keuangan di negeri ini. Kalau dipersempit lagi, 1 persen orang terkaya di Indonesia menghimpun separuh total aset negeri ini.

Pada September 2017, sebanyak 20 persen masyarakat golongan teratas di Indonesia menguasai sekitar 46 persen dari total kue perekonomian Indonesia. Sebaliknya, 40 persen masyarakat golongan terbawah hanya menikmati 17,2 persen saja. Bukannya menyempit, justru jurang antara si kaya dan si miskin malah semakin melebar. Pasalnya, kekayaan para konglomerat meningkat lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan kajian Megawati Institute, selama periode 2006-2016 akumulasi kekayaan riil 40 orang terkaya di Indonesia rata-rata tumbuh 17 persen setiap tahunnya. Akumulasi pendapatan 40 orang terkaya tersebut selama satu tahun bisa mencapai US\$ 16,8 miliar atau sekitar Rp 231 triliun. Pertumbuhan kekayaan

para konglomerat itu jauh di atas rata-rata pertumbuhan perekonomian nasional yang hanya tumbuh 6 persen dan rata-rata pertumbuhan pendapatan perkapita sebesar 4 persen pada periode yang sama.

### Mimpi Perbaikan Moral vs Sistem Ekonomi Kapitalisme Sekular

Moral dalam Kapitalisme hanyalah ilusi. Kenyataannya, selama kita masih hidup dalam pelukan sistem Kapitalisme yang menaungi seluruh aspek kehidupan, telah terjadi kehilangan kesadaran secara kolektif akibat distorsi kesadaran individu untuk memahami kenyataan. Distorsi kesadaran masyarakat muncul pada individu-individu secara kolektif dalam masyarakat yang tidak mampu menemukan jawaban dan celah untuk memahami kenyataan yang sesungguhnya. Telah terjadi perampasan hak secara massif sejak berlakunya sistem Kapitalisme sekular. Proses penghilangan kesadaran ini melibatkan hegemoni kekuasaan kelas yang kuat. Kesenjangan sosial direproduksi untuk mempertahankan kenyataan hilangnya kesadaran individu-masyarakat. Perampasan terjadi secara *legitimated* berpijak di atas logika-moral pasar yang selama ini telah menjadi kesadaran kolektif masyarakat untuk memahamai tentang nilai.

Masyarakat telah dibutakan oleh kesadaran moral yang telah diciptakan oleh kekuatan pasar yang melibatkan kekuasaan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dalam sistem Kapitalisme, kita tidak akan menemukan arti dari altruisme dalam pasar. Yang ada hanyalah kepentingan yang terlembagakan.

Inilah realitas pasar yang kita hadapi. Menciptakan kasadaran-kedadaran ilusif. Menjauhkan manusia dari kenyataan sejati. Ada realitas pengkondisian sistemik dan sistematis yang terjadi dalam masyarakat yang melibatkan semua perangkat struktural

kekuasaan baik politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Dalam artian, persoalan ketidakadilan yang terjadi adalah ketidakadilan struktural yang massif. Lalu kita 'dipaksa' untuk saling merampas satu sama lain.

Inilah Kapitalisme yang hadir. Tidak hanya menghisap hak komunal kita, tetapi juga menghisap kesadaran kita secara kolektif dan massif.

Nilai moral sudah terkontaminasi oleh Kapitalisme yang disebabkan:

- (a) Bukan hanya Kapitalisme bebas nilai, melainkan Kapitalisme sendiri hidup dan tumbuh subur di balik mimbar-mimbar moral.
- (b) Wilayah moral adalah wilayah subjektif, sedangkan Kapitalisme berada dalam wilayah objektif.
- (c) Eksistensi moral bersifat relatif, sedangkan kenyataan Kapitalisme dalam konteks sekarang bersifat *absolute*. Dalam artian, penghisapan adalah kenyataan riil yang akan terus terjadi dalam berbagai wujud.
- (d) Penindasan, keserakahan dan perampasan hak bukanlah kehendak moral individu maupun moral masyarakat, melainkan bentuk pengkondisian sistemik yang didesain untuk kepentingan segelintir kecil kelas borjuasi.

### Sistem Ekonomi Islam: Keniscayaan, Bukan Sekadar Alternatif

Kita sudah melihat dan merasakan dampak buruk sistem ekonomi Kapitalisme di belahan bumi manapun. Sudah tidak ada alternative lagi untuk keluar dari jebakan Kapitalisme yang telah merusak tatanan kehidupan masyarakat kecuali kembali ke sistem ekonomi Islam. Mengapa? Sebab sistem ekonomi Islam sudah pernah dipraktikkan dan bahkan sudah terbukti dapat mewujudkan kesejahteraan riil bagi masyarakat untuk jangka waktu yang sangat lama. Lebih dari 1000 tahun.



Sistem ekonomi Islam masih sangat relevan untuk diterapkan saat ini. Apalagi dengan adanya teknologi modern berbasis digital. Apalagi sistem ekonomi Islam ini dibangun dengan landasan akidah Islam; dibimbing, diterapkan dan dicontohkan langsung oleh Rasul saw.; lalu diikuti oleh para khalifah hingga ribuan tahun lamanya. Jadi apa lagi yang meragukan kita untuk menerapkan system ekonomi Islam?

Berikan yang terbaik atau hanya akan jadi penonton perubahan saja? Memberikan yang terbaik bermakna memberikan upaya maksimal dalam menjauhkan diri, keluarga dan lingkungan dari segala bentuk kemaksiatan ekonomi yang dapat memberi kedaratan bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Ia juga berarti bahwa kita harus memberikan waktu khusus dan bukan waktu-waktu sisa dalam upaya untuk melakukan perenungan dan tindakan tentang bagaimana ikut memperjuangkan penerapan sistem ekonomi Islam.

Memperjuangkan penerapan sistem ekonomi Islam dalam diri, masyarakat dan negara sama dengan perjuangan dakwah Islam itu sendiri. Sebab nilai-nilai yang dibawa tidaklah berbeda. Pesan moral yang diperjuangkan pun sama. Bahkan fitnah dan ancaman yang dihadapi tidak kalah dahsyat seperti layaknya para pejuang dakwah Islam.

Kita haruslah sadar bahwa ini bukan pekerjaan satu orang, satu keluarga atau satu generasi. Sejatinya ini adalah pekerjaan *inter-generation* yang waktunya hanya dibatasi oleh kehendak Allah. Karena itu para pejuang sistem ekonomi Islam harus menegakkan kepalanya. Bukan malah memalingkan wajah, kemudian berkata sinis bahwa sistem ekonomi Islam adalah utopis. Usia perjuangan penerapan sistem ekonomi Islam yang menjunjung tinggi keadilan ini tidak bisa disamakan dengan usia manusia. Ia lebih panjang dari bayangan kita. Allah SWT yang akan memberikan ketetapan-

Nya atas usaha kita. Janganlah berharap lekas menuai hasil jika ingin yang terbaik.

Allah SWT dan Rasul-Nya telah memerintahkan kita kaum Muslim untuk melakukan amar makruf nahi mungkar. Kewajiban ini telah disebutkan secara tegas dan jelas, termasuk substansi dan urgensinya (Lihat: QS Ali Imran [3]: 104).

Salah satu keutamaan melaksanakan nahi mungkar adalah selamat dari azab Allah serta memperoleh ridha dan surga-Nya (Lihat: QS al-A'raf [7]: 165).

Bumi harus dijaga agar tidak berubah menjadi sarang kejahatan (Lihat: QS Hud [: 116-117).

Rasulullah saw. pun telah memperingatkan bahaya meninggalkan amar makruf nahi mungkar.

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ»

*Demi Zat Yang jiwaku ada di tangan-Nya. Hendaknya engkau melakukan amar makruf nahi munkar atau—jika tidak, red.—Allah akan mengirim azab-Nya, kemudian engkau berdoa tetapi tidak dikabulkan (HR at-Tirmidzi dan Ahmad).*

Amar makruf nahi munkar adalah bagian dari kerja dakwah. Oleh karena itu menegakkan ekonomi Islam adalah pekerjaan bagi orang-orang yang merasa terpenggil. Bukan pekerjaan sepintas lalu yang kemudian mudah saja untuk melupakan fondasi tegaknya sistem ekonomi Islam. Yang merasa terpenggil dalam perjuangan menegakkan sistem ekonomi Islam ini hendaknya meneguhkan pendirian. Sebab perjuangan ini tidak menempuh jalan mulus, tetapi penuh onak dan duri yang menuntut kesabaran dan kerelaan berkorban.

*Wallâhu 'alam. [Muis]*

# THALABUN-NUSHRAH DAN TAHAPAN DAKWAH HT

## Soal:

Assalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh. Semoga Allah memberikan balasan atas apa yang telah Anda lakukan. Semoga Allah pun menolong Anda di jalan yang mulia ini. Saya mempunyai pertanyaan tentang metode kenabian untuk menegakkan Khilafah.

Sebagaimana yang kita tahu, ada tiga tahapan dalam metode ini (yakni: *tatsqif* [pembinaan/pengkaderan], *tafa'ul ma'a al-ummah* [interaksi dengan masyarakat] dan *istilâm al-hukm* [penerimaan kekuasaan], *red.*).

Dari paragraf ini, saya paham bahwa aktivitas mencari *nushrah* ada di tahapan kedua. Saya bertanya ke beberapa orang partai yang dapat dipercaya tentang ini. Namun, pemikiran tentang konsep ini terbagi. Sebagian mengatakan bahwa aktivitas mencari *nushrah* adalah aktivitas tahapan ketiga. Yang lain mengatakan, aktivitas mencari *nushrah* bagian dari tahapan kedua dan aktifitas ini berjalan paralel dengan aktivitas interaksi (*tafa'ul*) dengan umat.

Berkaitan dengan jawaban itu, saya pun ingin tahu di tahapan mana Hizbut Tahrir sekarang ini.

Semoga Allah memberi Anda balasan yang lebih baik. [Um Zeyd-Belgia].

## Jawab:

Wa'alaikumussalam wa rahmatullah wa barakatuh.

Topik yang Anda tanyakan berasal dari *booklet Manhaj Hizbut Tahrîr fî Taghyîr* sebagai berikut:

Hizbut Tahrir (HT) menyimpulkan dari kajian

ini bahwa aktivitas *thalab an-nushrah* (memperoleh pertolongan) berbeda dari *aktivitas ats-tsaqâfah* pada tahapan pertama dan aktivitas interaksi (*tafa'ul*) pada tahapan kedua. Meski demikian, *thalab an-nushrah* itu terjadi di tahapan kedua, yakni tahapan *tafa'ul*. *Thalab an-nushrah* merupakan bagian dari metode (*tharîqah*) yang wajib diikuti ketika masyarakat jumud di tahapan dakwah dan serangan terhadap mereka makin keras.

Oleh karena itu, HT melakukan *thalab an-nushrah* di samping banyak aktivitas yang dilakukan. HT mulai mencari *nushrah* dari orang-orang yang memiliki kemampuan memberikan *nushrah*. HT mencari *nushrah* itu untuk dua tujuan.

*Pertama:* Mencari perlindungan (*thalab al-himâyah*) sehingga HT mampu berjalan dalam mengemban dakwah dengan aman.

*Kedua:* Mengantarkan HT ke tampuk pemerintahan untuk menegakkan Khilafah dan mengembalikan hukum Allah yang telah diturunkan di dalam kehidupan, negara dan masyarakat.

Bersamaan dengan pelaksanaan aktivitas *thalab an-nushrah*, HT terus melakukan semua aktivitas yang dilakukan sebelumnya: mengadakan kajian *murakkazah* dalam *halaqah-halaqah*, *tatsqif jama'i*, fokus kepada umat agar mereka mengemban Islam dan mewujudkan opini umum di tengah umat, melawan negara-negara kafir imperialis dan megungkap rencana-rencananya dan menelanjangi berbagai konspirasinya, mengoreksi para penguasa, *tabanni mashalih* umat dan pemeliharaan urusan umat. HT

terus melakukan semua itu dengan berharap kepada Allah agar merealisasikan untuk HT dan untuk umat Islam keberuntungan, pertolongan dan keberhasilan. Dengan itulah terwujud tahapan ketiga: Khilafah ar-Rasyidah tegak. Ketika itu kaum Mukmin bergembira karena pertolongan Allah. Selesai.

Anda bertanya tentang aktivitas *thalab an-nushrah*, apakah bagian dari tahapan kedua, yakni dari tahapan *tafâ'ul* ataukah termasuk tahapan ketiga, yakni dari tahapan penerimaan kekuasaan. Anda pun bertanya tentang tahapan di mana HT berada saat ini.

Kami telah menjawab pertanyaan semisal ini dengan jawaban yang detil pada 13 Sya'ban 1434 H/22 Juni 2013. Tampak bahwa Anda belum menelaah jawaban itu. Oleh karena itu saya mengutipkan kembali teksnya seolah itu merupakan jawaban langsung atas pertanyaan Anda, khususnya bagian pertama dari pertanyaan.

Di dalam *Jawab-Soal* yang dimaksud disebutkan sebagai berikut:

*Thalab an-nushrah* adalah pada akhir tahapan *at-tafâ'ul*. Jika *ahlul quwwah* merespon, dan mereka mampu melakukan perubahan, maka tahapan ketiga telah datang atas izin Allah. Kami telah merinci masalah ini di dalam buku kami, khususnya *Al-Manhaj*. Berikut ini beberapa perkara sebagai penjelasan:

Rasul saw. mulai mencari *nushrah* selama tahapan *tafâ'ul*. Saat itu Abu Thalib meninggal. Masyarakat Makkah jumud dan tertutup di hadapan Rasul saw. Dengan meninggalnya Abu Thalib, penyerangan Quraisy kepada Rasul makin sengit sampai pada tingkat yang belum pernah mereka lakukan semasa hidup paman beliau, Abu

Thalib. Jadilah perlindungan kepada Rasul saw. menjadi lebih lemah daripada perlindungan pada masa Abu Thalib. Lalu Allah SWT mewahyukan kepada beliau untuk menyodorkan diri beliau kepada kabilah-kabilah Arab untuk meminta perlindungan dan *nushrah* mereka kepada beliau. Dengan itu beliau mampu menyampaikan wahyu Allah SWT—yang dengan itu beliau diutus oleh Allah—dalam keadaan aman dan terlindungi. Ibnu Katsir menyatakan di dalam *Sîrah an-Nabawwiyah li Ibnî Katsîr* dari Ali bin Abi Thalib:

لَمَّا أَمَرَ اللَّهُ رَسُولَهُ أَنْ يَعْضِرَ نَفْسَهُ عَلَى قَبَائِلِ الْعَرَبِ خَرَجَ وَأَنَا مَعَهُ وَأَبُو بَكْرٍ إِلَى مِثْيَ حَتَّى دَفَعْنَا إِلَى مَجْلِسِ مِنَ الْعَرَبِ

*Ketika Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyodorkan diri beliau kepada kabilah-kabilah Arab, beliau dan saya serta Abu Bakar keluar bersama beliau ke Mina hingga kami datangi majelis-majelis orang Arab.*

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dari Ibn 'Abbas dari 'Abbas: Rasulullah saw. pernah bersabda kepadaku:

«لَا أَرَى لِي عِنْدَكَ وَلَا عِنْدَ أَخِيكَ مَنَعَةً، فَهَلْ أَنْتَ مُخْرِجِي إِلَى السُّوقِ غَدًا حَتَّى نَقُرَّ فِي مَنَازِلِ قَبَائِلِ النَّاسِ—وَكَانَتَ نَجْمَعَ الْعَرَبِ—قَالَ: فَكُنْتُ هَذِهِ كِنْدَةَ وَلَقُفْهَا، وَهِيَ أَفْضَلُ مَنْ يُحْجُ مِنْ الْيَمَنِ، وَهَذِهِ مَنَازِلُ بَكْرٍ بْنِ وَائِلٍ، وَهَذِهِ مَنَازِلُ بَنِي عَامِرِ بْنِ صَعْصَعَةَ، فَاخْتَرْتُ لِنَفْسِيكَ، قَالَ: فَبَدَأَ بِكِنْدَةَ فَأَتَاهُمْ»

*"Saya tidak melihat pada dirimu dan saudaramu perlindungan. Maukah engkau menemaniku keluar ke pasar besok hingga kita berdiam di tempat-tempat singgah*

kabilah-kabilah orang—dan mereka adalah sekumpulan orang Arab.” Abbas berkata: Aku berkata, “Ini Kindah dan kemahnya. Mereka adalah orang terbaik yang menunaikan haji dari orang Yaman. Ini tempat singgah Bakar bin Wail. Ini tempat singgah Bani Amir bin Sha’sha’ah. Pilihlah untuk dirimu.” Abbas berkata lagi: Beliau kemudian memulai dengan Kindah dan mendatangi mereka.

Jelas bagi *ahlul quwwah*, “kabilah-kabilah” pada waktu itu, yang diminta *nushrah* mereka oleh Rasul saw. Jelas bagi mereka bahwa yang diminta adalah mereka melindungi Rasul saw. dan memungkinkan beliau mendirikan entitas di tengah mereka yang disitu diterapkan hukum-hukum Allah SWT. Artinya, mereka paham dengan gamblang dan jelas bahwa *nushrah* tersebut adalah untuk mendirikan *dawlah* yang memerintah dan berjihad. Oleh karena itu Bani Amir bin Sha’sha’ah, ketika Rasul saw. meminta *nushrah* mereka, mereka berkata:

أَرَأَيْتَ إِنْ نَحْنُ بَايَعْنَاكَ عَلَى أَمْرِكَ، ثُمَّ أَطَهَرَكَ اللَّهُ عَلَى مَنْ خَالَفَكَ، أَيَكُونُ لَنَا الْأَمْرُ مِنْ بَعْدِكَ؟ قَالَ: الْأَمْرُ إِلَى اللَّهِ يَضَعُهُ حَيْثُ يَشَاءُ. قَالَ: فَقَالَ لَهُ: أَفْتَهْدَفْ نَحْوَنَا لِلْعَرَبِ دُونَكَ، فَإِذَا أَطَهَرَكَ اللَّهُ كَانَ الْأَمْرُ لِعَرَبِنَا! لَا حَاجَةَ لَنَا بِأَمْرِكَ؛ فَأَبَوْا عَلَيْهِ.

“Bagaimana pandanganmu jika kami membaikatmu atas urusanmu, kemudian Allah memenangkanmu atas orang yang menyelisihimu, apakah perkara sesudahmu menjadi milik kami?” Rasul menjawab, “Perkara (kekuasaan) terserah kepada Allah. Dia meletakkannya sesuai kehendak-Nya.” Abbas berkata: Lalu salah seorang dari mereka berkata kepada beliau, “Apakah kami dikorbankan agar orang Arab melindungi

kamu, sementara jika Allah memenangkanmu, urusan (kekuasaan) milik selain kami? Kami tidak ada keperluan dengan urusanmu.” Lalu mereka menolak beliau.

Artinya, mereka mengetahui bahwa *nushrah* tersebut adalah untuk menegakkan kekuasaan (Negara). Mereka ingin agar mereka menjadi penguasanya setelah Rasulullah saw.

Bani Syaiban juga berkata kepada Rasul saw. ketika beliau meminta *nushrah* mereka:

وَإِنَّمَا نَزَلْنَا بَيْنَ ضَرْبَيْنِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا هَاتَانِ الضَّرْبَتَانِ؟» قَالَ: أَحْمَارُ كِسْرَى وَمِيَاهُ الْعَرَبِ، وَإِنَّمَا نَزَلْنَا عَلَى عَهْدِ أَخِيهِ عَلَيْنَا كِسْرَى لَا نُحَدِثُ حَدَثًا وَلَا نُؤْوِي مُخَدِّثًا، وَإِنِّي أَرَى هَذَا الْأَمْرَ الَّذِي تَدْعُو إِلَيْهِ مِمَّا تَكْرَهُهُ الْمُؤَكُّوْ، فَإِنْ أَحْبَبْتُ أَنْ نُؤْوِيكَ وَتَنْصُرَكَ مِمَّا يَلِي مِيَاهُ الْعَرَبِ فَعَلْنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا أَسَأْتُمْ فِي الرَّدِّ إِذْ أَفْصَحْتُمْ بِالصِّدْقِ، وَإِنَّ دِينَ اللَّهِ لَنْ يَنْصُرَهُ إِلَّا مَنْ أَحَاطَهُ مِنْ جَمِيعِ جَوَانِبِهِ»

“Sungguh kami tinggal diantara dua bahaya.” Rasul bersabda, “Apakah dua bahaya itu?” Ia berkata, “Sungai Kisra dan Perairan Arab. Sesungguhnya kami tinggal di atas perjanjian yang diambil oleh Kisra atas kami bahwa kami tidak membuat insiden dan tidak mendukung pembuat insiden. Saya melihat perkara ini yang engkau serukan termasuk apa yang tidak disukai oleh para raja. Jika engkau ingin kami mendukungmu dan menolongmu dari apa yang mengikuti perairan Arab, kami lakukan.” Rasulullah saw. pun bersabda, “Engkau tidak berlaku buruk dalam menolak sebab engkau menjelaskan dengan jujur. Sesungguhnya

## Tarikh

*agama Allah itu tidak akan ditolong kecuali oleh orang yang melingkupi dirinya dari segala sisinya."*

Jadi mereka memahami bahwa *nushrah* itu berarti pemerintahan dan jihad melawan orang Arab dan non-Arab. Karena itu mereka setuju memerangi orang Arab, sedangkan Persia, tidak.

Kemudian ketika Allah SWT memutuskan perkara tersebut, maka terjadilah Baiat Aqabah kedua yang merupakan *nushrah* untuk menegakkan *dawlah* di Madinah. Setelah itu masuklah tahapan ketiga, yakni penegakan *dawlah*.

Jelaslah dari semua itu bahwa *thalab an-nushrah* adalah sebelum tahapan ketiga, yakni pada tahapan *tafâ'ul*.

Ini pula yang dilakukan oleh HT ketika memulai aktivitas *thalab an-nushrah* pada tahun 60-an abad ke-20. HT masih terus melakukan hal ini. Kami memohon kepada

Allah SWT agar memuliakan umat ini dengan para penolong (*anshâ*) yang mengembalikan jejak langkah kaum Anshar yang pertama. Dengan itulah Daulah Islam ditegakkan, yakni Daulah al-Khilafah ar-Rasyidah, dan rayah al-'Uqab, Rayah Rasulullah saw., berkibar di ketinggian. Pada hari itu kaum Mukmin bergembira karena pertolongan Allah. Selesai.

Adapun pada tahapan mana HT berada sekarang, maka juga jelas dari paparan di atas. Dengan tegas, HT bukan di tahapan ketiga sebab tahapan ketiga berarti penerimaan pemerintahan dan langsung penerapan Islam secara revolusioner dan menyeluruh di dalam Negara. Perkara ini belum terealisasi untuk HT. Namun, HT ada di akhir tahapan *tafâ'ul*. HT terus berjuang dengan segenap kesungguhan dan keseriusan untuk melanjutkan kehidupan islami dengan menegakkan Khilafah ar-Rasyidah dengan izin Allah. Khilafah ar-Rasyidah ini akan menyelamatkan umat manusia dari kegelapan kebodohan dan kekufuran serta mengembalikan mereka ke cahaya kebenaran dan Islam. HT sangat yakin bahwa hal itu pasti terjadi dengan izin Allah. Untuk segala sesuatu ada ketetapanannya.

Saya berharap perkara tersebut telah menjadi jelas dan kerancuan yang terjadi dalam memahami paragraf di *booklet Al-Manhaj* telah hilang.

Saudaramu Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah.

22 Rajab 1440 H

29 Maret 2019 M

### Sumber:

<http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/59030.html>

[https://www.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/posts/1026324667564604?\\_tn\\_ =K-R](https://www.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/posts/1026324667564604?_tn_ =K-R)

<https://plus.google.com/u/1/b/100431756357007517653/100431756357007517653/posts/Tiaist9NgQJ>

HT ada di akhir tahapan *tafâ'ul*. HT terus berjuang dengan segenap kesungguhan dan keseriusan untuk melanjutkan kehidupan islami dengan menegakkan Khilafah ar-Rasyidah dengan izin Allah. Khilafah ar-Rasyidah ini akan menyelamatkan umat manusia dari kegelapan kebodohan dan kekufuran serta mengembalikan mereka ke cahaya kebenaran dan Islam. HT sangat yakin bahwa hal itu pasti terjadi dengan izin Allah.



## 'ILLAT

### الْعِلَّةُ

Secara bahasa, al-Jauhari di dalam *Ash-Shihah fi al-Lughah*, menyatakan, 'illat adalah penyakit dan kejadian yang memalingkan seseorang dari dirinya, seolah 'illat itu menjadi kesibukan kedua yang menghalangi dirinya dari kesibukan pertama.

Mmenurut al-Jurjani di dalam *At-Ta'rifât* dan Abdurrauf al-Manawi di dalam *At-Ta'ârîf*, 'illat adalah ungkapan tentang makna yang menempati suatu tempat sehingga berubahlah keadaan tempat itu tanpa ada pilihan lain. Jadi sebagaimana dikatakan Imam al-Ghazali di dalam *Al-Mustashfa* dan Asy-Syaukani di *Irsyâd al-Fuhûl*, 'illat itu secara bahasa adalah sebutan untuk apa yang dengan adanya 'illat itu keadaan sesuatu berubah. Karena itu penyakit disebut 'illat sebab dengan terjadinya penyakit itu keadaan tubuh pun berubah.

Menurut al-Jurjani, 'illat juga dikatakan adalah apa yang menentukan keberadaan sesuatu, ada di luar dan berpengaruh pada sesuatu itu. Al-Manawi melanjutkan, menurut para ulama ushul, 'illat adalah *al-mu'arrifli al-hukmi* (yang memberitahukan hukum). Dikatakan 'illat adalah yang berpengaruh dengan dirinya sendiri dengan izin Allah. Dikatakan pula, 'illat adalah sesuatu yang membangkitkan hukum.

Dalam istilah ushul, 'illat adalah sesuatu yang karenanya ada hukum, atau sesuatu yang menjadi sebab adanya hukum. Dengan ungkapan lain, seperti yang dikatakan oleh Imam al-Amidi di dalam *Al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm*, 'illat adalah sesuatu yang membangkitkan hukum (*al-bâ'its 'alâ al-hukm*). Makna *al-bâ'its 'alâ al-hukmi* adalah *al-bâ'its 'alâ at-tasyri'* (yang membangkitkan *tasyri'*), bukan pelaksanaan hukum dan pengadaannya.

Dari sini berarti, 'illat itu haruslah berupa sifat yang *munâsib* (sesuai), yakni *shiffat mufhimah* (sifat yang memberikan makna konotatif). Artinya, 'illat harus berupa sifat yang mengandung makna yang layak menjadi maksud *Asy-Syâri'* mensyariatkan hukum.

Andai 'illat itu berupa *washfan thardiyan* (sifat langsung), yakni tidak mengandung makna yang layak menjadi maksud *Asy-Syâri'* dari pensyariatan hukum, tetapi hanya berupa *amârah* (tanda) semata, maka *ta'li* (penjelasan 'illat) dengan adanya sifat tersebut menjadi terhalang. Sebab hal itu hanya menjadi *amârah* atas hukum, yakni tanda atas hukum. Jadi tidak ada faedah dari sifat tersebut selain hanya pengenalan/pemberitahuan adanya hukum.

Jadi hukum itu pada asalnya diketahui dengan *khithâb* (seruan), bukan dengan 'illat yang di-*istinbâth* dari *khithâb*. Dari sini berarti pendefinisian 'illat sebagai *al-mu'arrifli al-hukmi* (yang memberitahukan hukum) adalah keliru. Sebab dalam kondisi ini sesuatu itu hanya *amârah* (tanda) saja. Seperti yang dijelaskan oleh



Wahbah az-Zuhaili di dalam *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî, al-mu'ârif li al-hukmi* maknanya adalah sesuatu yang menjadi alamat (pertanda) atas hukum tanpa ada pengaruh di dalam hukum itu dan tidak menjadi *al-bâ'its 'alayhi* (motif/alasan atasnya). Padahal faktanya, 'illat itu bukan *amârah* (tanda) tetapi adalah *al-bâ'its 'alâ al-hukmi* (motif atau alasan atas adanya hukum).

'illat merupakan dalil hukum. Namun, 'illat berbeda dengan *khithâb* (seruan) meski sama-sama sebagai dalil hukum. *Khithâb* (seruan) merupakan dalil atas hukum, sekaligus merupakan 'alamat/amârah (pertanda) atas hukum dan *mu'arrif* (yang memberitahukan) hukum. 'illat juga merupakan dalil hukum, 'alamat/amârah atas hukum dan *mu'arrif* (yang memberitahukan) adanya hukum. Namun, lebih dari itu, 'illat sekaligus merupakan perkara yang menjadi motif/alasan atas hukum, yakni perkara yang karenanya disyariatkan hukum. Inilah *ma'qûl an-nash* (nalar nas).

Suatu nas, jika tidak mengandung 'illat, memiliki *manthûq* dan memiliki *mafhum*, tetapi tidak memiliki *ma'qûl* (nalar) nas. Karena itu yang lain tidak bisa dikaitkan kepada nas tersebut, yakni tidak bisa dijadikan dasar peng-qiyas-an atas yang lain. Namun, jika nas itu mengandung 'illat, maka nas itu memiliki *manthûq*, memiliki *mafhum* sekaligus *ma'qûl an-nash* (nalar nas). Dengan begitu yang lain bisa dikaitkan kepada nas tersebut. Artinya, nas yang mengandung 'illat tersebut bisa dijadikan dasar peng-qiyas-an atas perkara yang lain.

Jadi adanya 'illat membuat nas mencakup jenis-jenis lain dan unit-unit peristiwa lainnya; bukan dengan *manthûq* dan *mafhum*-nya, tetapi dengan jalan penyertaan (*ilhâq*) karena kesamaan dalam 'illat-nya. Jadi 'illat itu, selain menjadi *dalâlah* atas hukum, juga menjadi alasan pensyariatan hukum itu.

'illat itu kadang datang di dalam dalil hukum. Karena itu hukum itu bisa ditunjukkan oleh *khithâb* (nas), juga bisa ditunjukkan oleh

'illat yang dikandung oleh *khithâb* (nas) yang sama. Contohnya adalah firman Allah SWT:

﴿ مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ... ﴾

*Harta rampasan apa saja (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari harta penduduk kota-kota adalah untuk Allah, Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian* (QS al-Hasyr [59]: 7).

Lalu pada ayat berikutnya Allah SWT berfirman:

﴿ لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا... ﴾

*(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan meninggalkan harta mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya... (QS al-Hasyr [59]: 8).*

Dua ayat tersebut menunjukkan hukum, yaitu pemberian harta *fa'i* untuk orang-orang fakir dan kaum Muhajirin. Oleh karena itu, Rasul saw. membagikan harta *fa'i* yang dimaksud oleh ayat tersebut, yakni *fa'i* Bani Nadhir, untuk orang-orang Muhajirin saja. Beliau tidak memberi orang dari kaum Anshar kecuali dua orang saja yang fakir.

Demikian pula, hukum itu juga ditunjukkan oleh 'illat yang ditunjukkan ayat itu, yaitu "*kay lâ yakûna dûlat[an] bayna al-aghniyâ`i minkum* (supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kalian). Artinya, supaya harta itu juga beralih kepada



selain orang kaya. 'Illat ini menjadi alasan atau penyebab pensyariatannya hukum itu.

Kadang datang dalil yang menunjukkan 'illat dan maksud *dalalah*-nya adalah terhadap 'illat itu. Dengan demikian 'illat tersebut menunjukkan hukum itu dan menjadi *al-bâ'its* (motif/alasan) pensyariatannya. Contohnya, hukum *ghashab*. Barang yang di-*ghashab* itu harus dikembalikan sesuai sabda Rasul saw.:

«عَلَى الْيَدِ مَا أَحَدَتْ حَتَّى تُوَدِّيَهُ»

*Tangan itu bertanggung jawab atas apa yang dia ambil sampai dia tunaikan (HR Ahmad).*

Hadis ini adalah dalil bahwa seseorang wajib mengembalikan apa yang dia ambil dari harta orang lain dengan cara meminjam, menyewa atau *ghashab* kepada pemiliknya. Namun, jika harta itu telah habis, hancur dan lenyap maka orang yang meng-*ghashab* wajib mengembalikan harta semisalnya atau nilainya. Hal itu berdasarkan riwayat dari Anas bahwa beberapa istri Nabi saw. menghendaki makanan kepada Nabi saw. di sebuah nampan. Lalu Aisyah memukul nampan itu dengan tangannya dan menjatuhkan makan yang ada di atasnya. Lalu Nabi saw. bersabda:

«طَعَامٌ بِطَعَامٍ وَإِنَاءٌ بِإِنَاءٍ»

*Makanan diganti dengan makanan dan bejana diganti dengan bejana (HR at-Tirmidzi).*

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim Rasul saw. bersabda:

«مَنْ كَسَرَ شَيْئًا فَهُوَ لَهُ وَعَلَيْهِ مِثْلُهُ»

*Siapa saja yang memecahkan sesuatu maka sesuatu itu menjadi miliknya, tetapi dia wajib mengganti dengan semisalnya.*

Dua hadis ini merupakan dalil rusaknya barang yang di-*ghashab*. Rusak/lenyapnya itu

merupakan 'illat untuk mengembalikan barang semisalnya atau nilainya. Jadi ini menjadi dalil atas 'illat.

Jadi tidak disyaratkan dalil 'illat itu sama dengan dalil hukumnya. Namun, kadang 'illat ditunjukkan oleh dalil hukum itu sendiri, dan kadang ditunjukkan oleh dalil lainnya yang dimaksudkan menunjukkan 'illat itu.

Mengetahui 'illat tidak bergantung pada hukum sebab keberadaan 'illat itu ditetapkan dengan nas. 'Illat itu tidak bergantung pada hukum, tetapi bergantung pada adanya dalil yang menunjukkannya. Adanya hukum saja, meski hukum itu ditunjukkan oleh dalil, tidak menunjukkan 'illat. Sebab 'illat itu berbeda dengan hukum dan karena hukum itu tidak layak menjadi dalil atas 'illat. Dari sini tidak bisa dilakukan peng-*qiyas*-an hukum terhadap hukum yang lain hanya karena adanya kemiripan (*tasyâbuh*) di antara keduanya. Namun, agar bisa dilakukan *qiyas* harus ada 'illat yang ditunjukkan oleh dalil *syar'î*. Dengan demikian hukum dan 'illat itu dua hal yang berbeda. Masing-masing memerlukan dalil baik dari al-Kitab, as-Sunnah maupun Ijmak Sahabat yang menunjukkannya. Jadi *dalâlah* dalil atas suatu hukum tidak cukup untuk menunjukkan adanya 'illat. Harus ada dalil yang menunjukkan 'illat itu, baik dalam dalil hukum itu sendiri dengan nas yang menunjukkannya; atau dalam dalil lain yang dimaksudkan menjadi *dalâlah* atas 'illat. Namun, 'illat juga menjadi dalil atas hukum dan tidak memerlukan dalil lainnya. Sebab 'illat itu sendiri merupakan dalil karena merupakan *ma'qûl* (nalar) nas. Dengan demikian ia seperti *manthûq* dan *mafhûm* nas.

Dari sini, definisi 'illat sebagai *al-bâ'its 'alâ al-hukmi* (motif/alasan atas adanya hukum) adalah definisi yang paling tepat (Lihat: Al-'Allamah Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah*, III/337-340).

*WalLâh a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]*

# WAJIB MEMENUHI KEBUTUHAN POKOK SECARA MAKRUF

«...وَهُنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ...»

*Mereka (para istri) memiliki hak yang menjadi kewajiban kalian (para suami) berupa rezeki mereka dan pakaian mereka secara makruf (HR Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan al-Baihaqi).*

Hadis ini diriwayatkan dari jalur Jabir bin Abdullah ra. Sabda Rasul saw. di atas merupakan penggalan dari riwayat yang panjang berupa khutbah Rasul saw pada Haji Wada di Arafah. Isinya menyatakan kewajiban nafkah bagi suami atas istrinya. Ash-Shanani di dalam *Subul as-Salâm* menyatakan, “Hadis ini adalah dalil atas kewajiban nafkah dan pakaian untuk istri sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat dan itu perkara yang disepakati oleh semua (*mujma’ alayh*).”

Imam an-Nawawi di dalam *Syarh Shahîh Muslim* menjelaskan sabda Rasul saw di atas dengan mengatakan, “Di dalamnya ada ketentuan kewajiban nafkah istri dan pakaiannya. Yang demikian ditetapkan dengan ijmak.”

Kewajiban ini juga telah dinyatakan di dalam al-Quran:

﴿وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ  
لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا﴾

*Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya (QS al-Baqarah [2]: 233).*

Hadis di atas menyatakan “*rizquhunna wa kiswatumunna* (rezeki dan pakaian mereka)”. Dalam hal ini, bukan berarti nafkah yang wajib itu hanya makanan, minuman dan pakaian. Abu Thayyib al-Abadi di dalam *Awn al-Mabûd* menyatakan, *rizquhunna* yakni makanan dan minuman; dan di dalam maknanya tercakup pula tempat tinggal mereka. Tempat tinggal termasuk

nafkah yang wajib juga ditegaskan dalam firman Allah SWT:

﴿أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ﴾

*Tempatkanlah mereka (para istri) di mana saja kalian bertempat tinggal menurut kemampuan kalian (QS ath-Thalaaq [65]: 6).*

Nafkah itu bukan hanya pangan, papan dan sandang saja, tetapi juga mencakup kebutuhan lainnya menurut kehidupan yang makruf di masyarakat. Hal itu ditunjukkan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra., bahwa Hindun binti Utbah istri Abu Sufyan berkata kepada Nabi saw. “Sungguh Abu Sufyan orang yang pelit. Dia tidak memberi aku harta yang mencukupiku dan anakku, kecuali apa yang aku ambil dari dia dan dia tidak tahu.” Dalam riwayat Abu Dawud, Hindun bertanya, “Apakah ada dosa atasku jika aku ambil sesuatu dari hartanya.” Rasul saw. bersabda kepada Hindun:

﴿خُذِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدِكَ بِالْمَعْرُوفِ﴾

*Ambillah harta yang mencukupimu dan anakmu secara makruf (HR al-Bukhari, Abu Dawud, an-Nasai, Ibnu Majah dan Ahmad).*

Sabda Rasul saw., “*harta yang mencukupimu dan anakmu secara makruf*” itu bermakna mutlak dan bersifat umum; juga mencakup selain pangan, papan dan sandang. Hal itu menunjukkan bahwa apa yang mencukupi itu tidak terbatas pada kebutuhan pokok berupa pangan, papan dan sandang, tetapi juga

kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Sabda Rasul saw., “*lahunna ‘alaykum* (untuk mereka yang wajib bagi kalian),” ini menunjukkan bahwa nafkah itu adalah wajib. Untuk menegaskan itu, Rasul saw menyatakan menggunakan huruf *al-lâm* yang menyatakan milik dan disusul dengan *lafal alâ*. Kewajiban itu juga ditegaskan bahwa nafkah itu merupakan hak istri dan menjadi kewajiban suami. Hakim bin Muawiyah bin Haydah al-Qusyairi menuturkan dari bapaknya, Muawiyah bin Haydah yang berkata: Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw., “Apa hak istri salah seorang dari kami yang menjadi kewajibannya?” Beliau bersabda:

«أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ  
وَلَا تَضْرِبَ الْوَجْهَ وَلَا تُقَبِّحَ وَلَا تَهْجُرَ إِلَّا فِي  
الْبَيْتِ»

*Engkau memberi dia makan jika engkau makan dan memberi dia pakaian jika engkau berpakaian; janganlah engkau memukul wajah, jangan mencela dan jangan meng-hijr kecuali di rumah (HR Abu Dawud, Ibnu Majah, an-Nasai, Ahmad, Ibnu Hibban, al-Hakim dan al-Baihaqi).*

Amru bin al-Akhwash juga menuturkan bahwa di antara khutbah Rasul saw pada Haji Wada, beliau bersabda:

«أَلَا وَإِنَّ حَقَّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي  
كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ»

*Ingatlah, sungguh hak mereka (para istri) yang menjadi kewajiban kalian adalah kalian memperbagus untuk mereka pakaian dan makanan mereka (HR at-Tirmidzi, an-Nasai dan Ibnu Majah).*

Juga ditegaskan bahwa cukup dianggap sebagai dosa jika kewajiban nafkah itu tidak dilaksanakan. Rasul saw bersabda:

«كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَفُوتُ»

*Cukuplah seseorang dianggap berdosa jika menelantarkan orang yang jadi tanggungannya (HR Abu Dawud, Ahmad, an-Nasai, Ibnu Hibban, al-Baihaqi, al-Hakim dan ath-Thabarani).*

Pemenuhan nafkah yang wajib itu dibatasi dengan *al-kifâyah* (mencukupi) dan *bi al-marûf* (secara makruf). Artinya, pemenuhannya dalam kadar yang mencukupi (*al-kifâyah*) seperti ditunjukkan dalam hadis Hindun. Kecukupan itu bermakna dua: yakni semua kebutuhan itu terpenuhi dan dengan kadar yang mencukupi. Kecukupan itu menurut apa yang makruf di tengah masyarakat.

Jadi pemenuhan kewajiban nafkah itu disyaratkan harus *al-kifâyah* (kecukupan). Kecukupan (*al-kifâyah*) itu harus *bi al-marûf*. Artinya, bukan kecukupan dengan yang paling minimal, tetapi kecukupan dengan apa yang makruf di negeri seseorang itu tinggal dan di tengah masyarakat di mana dia hidup, dan penunaianya menurut kemampuan.

Ash-Shan’ani di dalam *Subul as-Salâm* menjelaskan: Makna sabda Rasul saw, ‘*bi al-marûf*’ adalah pemberitahuan bahwa nafkah itu tidaklah wajib kecuali berupa infak (pembelanjaan) yang telah makruf atau menjadi ‘*urf*, masing-masing menurut kadar keadaannya (kemampuannya). Ini sesuai firman Allah SWT (yang artinya): *Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepada dia. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar apa yang Allah berikan kepada dirinya* (QS ath-Thalaq [65]: 7).

Adapun pemenuhan semua kebutuhan pokok secara penuh dan makruf bagi tiap individu, maka itu menjadi kewajiban negara untuk menjaminkannya melalui hukum-hukum dan mekanisme yang telah ditetapkan oleh syariah.

*Wallâh alam bi ash-shawwâb.* [Yahya Abdurrahman]

# KEMANA ARAH SUDAN PASCA BASHIR?

**K**etika dimulai gerakan *intifadah* (perlawanan) di Sudan pada 19 Desember 2018, yang mengadopsi slogan “*tasquth bas* (tumbang harga mati)”. menurut sebuah kajian bahwa slogan ini tanpa visi. Jadi, bagaimana revolusi hanya dibatasi sampai tumbang saja! Apa selanjutnya setelah tumbang? Apakah tumbang itu untuk seluruh sistem, termasuk undang-undang dasar, undang-undang, struktur pemerintahan dan administrasinya? Ataukah hanya perubahan dan penggantian saja, sementara sistemnya tetap? Artinya, Bashir yang sekular—yang telah memerintah Sudan selama tiga puluh tahun tanpa menerapkan hukum-hukum Allah SWT, yang telah menghancurkan negara dan menyia-nyaiakan potensi rakyat—lalu ditumbangkan, sementara sistemnya yang batil itu tetap eksis, yaitu federalisme dan sekularisme. Lalu kemudian datang kaum sekularis lain menggantikan dia, dengan menerapkan pendekatan sekularisme yang sama. Penggantinya tetap melanjutkan kejahatan pemisahan agama dari kehidupan serta memaksa dan menekan umat Islam untuk berhukum pada selain hukum-hukum Islam.

Pada tanggal 6 April 2019, kaum revolusioner dapat duduk di sekitar komando umum tentara setelah menghancurkan hambatan keamanan. Pada tanggal 11 April 2019, para pemimpin tentara yang dipimpin

oleh Awad Ibnu Auf mengumumkan kudeta mereka terhadap Bashir. Panglima Militer segera menolak untuk memberikan dukungan dan bergabung dengan Dewan Militer Ibnu Auf. Sebaliknya, dia mengatakan bahwa dirinya lebih suka bersama rakyat. Channel TV berbahasa Arab *Sky News* melaporkan bahwa Jenderal Abdel Fattah al-Burhan yang akan menuju setaisun radio untuk merekam pidato kudeta pada hari yang sama (11/4), tiba-tiba yang menyiarkan adalah Ibnu Auf yang belum genap 30 jam menerima pemerintahan. Kemudian pada Hari Jumat (12/4) ia mengumumkan bahwa Burhan telah mengukudeta Ibnu Auf. Selanjutnya Muhammad Hamdan Daklo, yang dikenal dengan Hamidati, mengumumkan diri sebagai Wakil Ketua Dewan Militer. Dengan demikian hal ini menegaskan bahwa semuanya telah diatur dengan cermat. Yang lebih mengejutkan, Direktur Keamanan dan Intelijen, Salah Qosh, mengajukan pengunduran dirinya kepada Burhan, dan langsung diterima. Seolah-olah dia bebas dari hukuman dan tidak memiliki kejahatan apapun yang mengharuskan dirinya dihukum.

Pertemuan para profesional dan entitas yang menandatangani Deklarasi Kebebasan dan Perubahan mengakui Dewan Militer dan meminta Dewan untuk mengamandemen undang-undang yang membatasi kebebasan. Dewan Militer mengumumkan bahwa mereka

akan memerintah negara itu selama dua tahun penuh dalam masa transisi. Beberapa profesional keberatan dengan hal ini. Mereka meminta pemerintahan transisi selama empat tahun. Namun, setelah pertemuannya dengan perwakilan Deklarasi Kebebasan dan Perubahan, pada tanggal 27 April, Dewan Militer mengumumkan bahwa mereka adalah mitra penting. Bahkan sebelumnya telah mengkonfirmasi bahwa para profesional dan entitas deklarasi adalah perwakilan kaum revolusioner.

Apa hak Burhan menjadi presiden? Bukankah ini kudeta? Siapa yang menunjuk Burhan sebagai penguasa? Atau dia akan memerintah dengan represi militer dan dengan pemerintahan sekular, yang disebut negara sipil? Dengan itu menegaskan bahwa keputusan benar-benar telah dipesan terlebih dulu, sedang pemerintahannya datang melalui kudeta militer, bahkan ini merupakan perpanjangan dari rezim lama dengan semua standarnya?

Ya, ini adalah kebohongan yang sering menimpa masyarakat dan kaum revolusioner, serta upaya-upaya untuk mencuri revolusi dari para pemuda di Sudan.

Amerika Serikat telah mengakui Dewan ini dan mendukung mereka setelah mengirim utusan untuk bertemu dengan Ketua Dewan Militer setelah sepuluh tahun terputus dengan mantan presiden tersebut. Pada tanggal 22 April, Wakil Asisten Menteri Luar Negeri AS untuk Urusan Afrika, Makila James, bertemu dengan Burhan. Dia mendesak Burhan untuk bernegosiasi, lalu membentuk pemerintahan sipil sesegera mungkin. Sementara itu, Duta Besar AS bertemu dengan Hamidati di hari-hari pertama kudeta. Bahkan dia berkunjung sendiri ke tempat aksi beberapa kali.

Di sisi lain, apakah hak para penandatangan Deklarasi Kebebasan menjadi satu-satunya wakil rakyat Sudan?! Bukankah ini bentuk mengambil untung dari kelengahan masyarakat

dan kaum revolusioner yang tidak mengetahui entitas dari deklarasi ini, karena mereka membatasi diri pada slogan “*tasquth bas* (tumbangkan harga mati)”?

Amerika Serikat setuju dengan para profesional dan Dewan Militer tentang negara sipil. Artinya, hal ini sama dengan apa yang ditekankan dalam Revolusi ‘Musim Semi Arab’, yaitu pemerintahan demokrasi, yang tidak lain adalah sekularisme itu sendiri, yang telah diharamkan oleh Islam. Para pemimpin deklarasi ini, semisal juru bicara resmi entitas, menjelaskan dengan telanjang tentang sekularisme, sebagai negara sipil atau teknokrat. Ini menegaskan bahwa upaya kaum revolusioner, darah mereka yang ditumpahkan, serta nyawa mereka yang dikorbankan, telah dibawa oleh Dewan Militer dan entitas Deklarasi Kebebasan pada yang tidak semestinya. Ini mengokohkan bahwa rezim sebelumnya dan yang baru adalah sama-sama sekular. Rezim sekular ini telah memulai dan meluncurkan visinya untuk mencitraburukkan Islam. Mereka sekaligus mengambil pemerintahan yang disebut sebagai kelompok islamis sebagai dalih untuk mencapai tujuan penjajahan di Sudan.

Namun, Dewan Revolusi ini meninggalkan banyak penjahat tanpa penangkapan. Bahkan ini terjadi sebelum pengunduran diri Direktur Aparat Keamanan, yang ditandai dengan berbagai keluhan dan kejahatannya dari orang-orang yang disiksa atau dibunuh, terutama pembunuhan al-Ustadz Ahmad Al-Khair di daerah Khashm al-Kirba, hingga pernyataan Dewan Militer bahwa mereka telah ditangkap. Namun, tidak satu pun dari mereka yang didokumentasikan kebenaran faktanya. Dikatakan bahwa ada jutaan dolar dan mata uang lainnya yang ditemukan di rumah mantan presiden. Namun, mereka tidak mengklarifikasi faktanya, mendokumentasikannya, dan bagaimana mereka menanganinya. Ini adalah beberapa hal sederhana yang diabaikan oleh

Dewan Militer.

Kelompok dari entitas ini menyatakan dirinya sebagai pemimpin bagi kaum revolusioner, namun keberadaannya terpisah dari mereka. Sebab kaum revolusioner tidak melakukan revolusi untuk menumbangkan satu akte dan menggantinya dengan antek yang lain, yang berfokus pada sekularisme di Sudan, dan mulai memoles mukanya dengan cara yang mengerikan.

Semua sepakat bahwa sistem yang diklaim menyelamatkan itu tidak ber hukum dengan sistem Islam kapan pun, melainkan dengan sekularisme meski dalam bentuk terburuknya. Sistem ini bersikeras mencitrakan kejahatan sistem Islam, lalu memperkenalkan federalisme dan menggambarkannya sebagai dari Islam. Padahal fanatisme itulah yang mencabik-cabik Sudan, memiskinkannya dan memisahkan Sudan Selatan. Sudan dipisahkan dengan restu para ulama corong penguasa yang menghalalkan riba dan mengklaim bahwa itu dibolehkan dalam Islam hingga dibuat dua konstitusi sekular pada tahun 1998 dan 2005.

Namun, *alhamdulillah*, dan dengan karunianya, Hizbut Tahrir menentangnya, yakni menentang sistem yang dirampas dari rakyat pada tahun 1989, dan mengungkapkan keburukan sekularisme berjenggot, serta keberadaannya sebagai antek Amerika. Hizbut Tahrir melakukan berbagai aksi *long march*. Dua di antaranya untuk kepemimpinan dan pengumpulan jutaan tanda tangan. Hizbut Tahrir juga menerbitkan jutaan *nasyrah* (buletin) yang mengungkap skandal rezim ini dan mengadopsi kepentingan umat berdasarkan pada akidah Islam.

Sekarang, tentara mengulangi skenario sebelumnya dan merampas kekuasaan dari umat, serta membungkus legitimasi palsu untuk sekularisme dengan dalih negara sipil yang diberkati dan ditekan oleh Amerika.

Sungguh kaum islamis yang membawa

sistem penyelamatan telah dijelek-jelekkan hingga ada yel-yel yang terus diulang-ulang: "*Lâ ilâha illallâh al-Kizân a'da'ullâh* (Tidak ada tuhan selain Allah, *al-Kizân* adalah musuh Allah). *Al-Kizân* adalah nama sebuah gerakan Islam yang dipimpin oleh at-Turabi dan Ali Utsman. Bahkan serangan itu menjalar ke sejumlah Syaikh yang turut juga dijelek-jelekkan. Kemudian mereka menyerukan: "*Kami tidak mau menyebut Islam. Cukuplah tipuan ini!*"

Salah satu dari mereka mengatakan: "*Kami tidak menyerukan pemerintahan Islam kepada Dewan Militer. Berilah mereka kesempatan!*"

Yang lain lagi berkata: "*Waktunya belum pas!*"

*Subhanallâh!* Semua itu adalah kata-kata yang sama yang diucapkan oleh aparat keamanan di rezim sebelumnya dan mereka keras membela kebatilan. Pertanyaannya: Apa kesempatan yang diperlukan dari memerintah selama empat tahun? Apa yang diinginkan kaum sekularis? Mendukung pemerintah, seperti yang dilakukan pendahulunya, melalui tindakan represif, penindasan dan penyingkiran Islam dari kehidupan, yang sekarang dengan klaim menyingkirkan kelompok islamis?

Kita tahu bahwa tidak dibolehkan, meski hanya sehari saja, ber hukum dengan selain hukum Allah SWT. Islam wajib diterapkan. Islam merupakan obat dan penyembuh yang mujarab. Sebaliknya, yang membuat negeri kita tidak berguna dan tidak berarti adalah sekularisme ini, yang berniat untuk terus memerintah Sudan dengan cara Amerika yang jelek dan kotor. Untuk itu, skenario as-Sisi di Mesir terus diulang.

Semoga Allah SWT mengecewakan dan menggagalkan rencana-rencana kolonialisme Amerika dan Inggris. Tidaklah setelah ini kecuali hari-hari dan kebahagiaan bagi umat manusia dengan tegaknya negara Khilafah Rasyidah *'ala minhâj an-nubuwwah*. Insya Allah! [M. Bajuri Sumber: *alraiah.net*, 08/055/2019].

# AGENDA UMAT



Palembang.



Sorong, Papua Barat.



Pekanbaru, Riau.



Pontianak, Kalimantan Barat.



Makassar, Sulsel.



Padang, Sumbar.



Surabaya, Jawa Timur.



Ternate, Maluku Utara.



Gorontalo.

Segenap Pimpinan dan Staf/Karyawan  
Media Politik dan Dakwah AL-WA'IE Mengucapkan:

Selamat Hari Raya  
IDUL FITRI 1440 H

تقبل الله منا و منكم  
صيامنا و صيامكم و كل عام و انتم بخي

Semoga Kita Meraih  
Ketakwaan Hakiki

## Multaqo Ulama: Menolak Proyek OBOR

Bertempat di Pondok Pesantren Darussalam, Wanaraja, Garut, Ahad 7 Ramadhan 1440H/12 Mei 2019, telah berlangsung Multaqa Ulama Asawaja. Multaqa Aswaja ini dihadiri lebih dari seribu ulama, kyai, habaib, pengasuh pondok pesantren serta muhibbin dari seluruh Indonesia. Mereka berkumpul untuk membahas persoalan krusial yang baru saja ditandatangani, yaitu Kerjasama Indonesia-Cina yang dikenal dengan Proyek OBOR (One Belt One Road). Dalam pandangan para ulama, Proyek OBOR ini hanya membuat Indonesia menjadi jajahan baru bagi Cina. Para ulama yang berkumpul sepakat menolak Kerjasama Indonesia-Cina lewat Proyek OBOR ini.

